



# SUMATERA BARAT

*Catatan Sejarah dan Arkeologi*

ektorat  
ayaan

*Tim Penulis*



Balai Arkeologi Sumatera Utara

930.113

NEN

S

# **SUMATERA BARAT**

## **Catatan Sejarah & Arkeologi**

Taufiqurrahman Setiawan  
Nengguh Susilowati  
Dyah Hidayati  
Ery Soedewo dkk.  
Repelita Wahyu Oetomo  
Dody Chandra  
Churmatin Nasoichah  
Lucas Partanda Koestoro

Penerbit Bina Media Perintis  
Balai Arkeologi Sumatera Utara  
2016

# **SUMATERA BARAT**

Catatan Sejarah & Arkeologi

BMP. 7.337.32.17

© 2016, Penerbit Bina Media Perintis

Jl. Setia Budi No. 479-G Medan 20132

Telp. (061) 8215225 Fax. (061) 8220695

email: bina.media.perintis2012@gmail.com;

website:binamedia.com

## **Penulis**

Taufiqurrahman Setiawan

Nenggih Susilowati

Dyah Hidayati

Ery Soedewo dkk.

Repelita Wahyu Oetomo

Dody Chandra

Churmatin Nasoichah

Lucas Partanda Koestoro

**ISBN : 978-979-751-682-6**

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Dicetak oleh Percetakan Bina Media Perintis

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## PENGANTAR

Sumatera Barat merupakan salah satu lingkup kerja Balai Arkeologi Sumatera Utara. Berbagai penelitian arkeologi di wilayah Sumatera Barat telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara semenjak kelahiran institusi ini pada pertengahan 1990-an. Sumatera Barat juga menyimpan catatan sejarah yang panjang dari masa paling awal hingga pasca-kemerdekaan. Di tahun 2016 ini, untuk melengkapi buku-buku yang telah terbit sebelumnya, yaitu: “Sumatera Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi” (2014) dan “Aceh dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi” (2015), maka diterbitkanlah kumpulan tulisan yang berjudul “Sumatera Barat Catatan Sejarah dan Arkeologi” untuk mengakomodir hasil-hasil penelitian maupun studi-studi lainnya yang berkaitan dengan aspek sejarah, budaya, arkeologi, antropologi, dan lain-lain di wilayah tersebut.

Dengan terbitnya buku ini, kami berharap bahwa dua tahun ke depan juga akan terbit buku yang akan melengkapi tiga terbitan sebelumnya, yaitu dalam lingkup Riau dan Kepulauan Riau, sesuai dengan wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Utara yang terdiri dari lima provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

Diterbitkannya buku ini adalah untuk memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat agar hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dapat pula diketahui dan kemudian dikenali dengan lebih dekat oleh masyarakat. Oleh

sebab itulah maka tulisan-tulisan di dalam buku ini dikemas dengan lebih ringan agar lebih mudah untuk dibaca dan dinikmati oleh masyarakat.

Demikianlah. Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan inspirasi ke-Bhineka-an kepada masyarakat.

## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>PROLOG</b> .....	vii
<b>Prospek Penelitian Gua-gua di Sumatera Barat</b> .....	1
<i>Taufiqurrahman Setiawan dan Nenggih Susilowati</i>	
<b>Menhir-menhir Khas di Provinsi Sumatera Barat, Gambaran Jejak Teknologi dan Transformasi Budaya</b> .....	20
<i>Nenggih Susilowati</i>	
<b>Kepurbakalaan di Bukit Koto Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat</b> .....	41
<i>Ery Soedewo, Sri Sugiharta, Andri Restiyadi, Stanov Purnawibowo</i>	
<b>Kerbau dalam Aspek Sosial Minangkabau</b> .....	74
<i>Dyah Hidayati</i>	
<b>Teknik Pembangunan Candi-candi di Sumatera Barat</b> .....	92
<i>Repelita Wahyu Oetomo</i>	

<b>Ornamen Hias Prasasti Masa Adityawarman (1347-1374)</b> .....	110
<i>Dodi Chandra</i>	
<b>Stempel/Cap dari Nagari Buo, Tanah Datar: Makna dan Fungsinya</b> .....	126
<i>Churmatin Nasoichah</i>	
<b>Benteng Portugis Pulau Cingkuk dalam Catatan Arkeologi Maritim di Sumatera Barat</b> .....	144
<i>Lucas Partanda Koestoro</i>	
<b>EPILOG</b> .....	178
<b>GLOSARIUM</b> .....	186

## PROLOG

Sebagai sebuah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional - yang bertujuan pokok menyelenggarakan penelitian arkeologi - di daerah, maka Balai Arkeologi Sumatera Utara menjalankan upaya membantu menjalankan tugas dan fungsi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Itu dilakukan melalui penelitian di bidang arkeologi dengan melaksanakan: pencarian situs dan benda-benda arkeologi; melaksanakan analisis, interpretasi situs dan benda-benda arkeologis; melaksanakan penyimpanan/pengamanan dan perawatan/pengawetan benda-benda arkeologi; melaksanakan publikasi dan dokumentasi hasil penelitian situs dan benda-benda arkeologi; serta melaksanakan penyebarluasan informasi dan bimbingan edukatif kultural kepada masyarakat tentang situs dan benda-benda arkeologi di wilayah kerjanya. Adapun wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera meliputi daerah Sumatera bagian utara yang terdiri atas wilayah Provinsi Aceh, Kepulauan Riau, Riau, Sumatera Barat, dan Provinsi Sumatera Utara.

Satu hal yang ingin dikedepankan dengan diterbitkannya buku ini, sebagai bentuk publikasi/penyebarluasan informasi arkeologi, adalah pengembangan wawasan bagi masyarakat. Namun disadari pula bahwa harapan masyarakat Indonesia dari arkeologi tentu tergantung pada sesuatu yang dapat ditawarkan oleh para ahli arkeologi itu sendiri. Pengertian masyarakat disini adalah keseluruhan bangsa Indonesia yang diikat oleh kesatuan sejarah dan budaya. Bagi kelompok masyarakat tertentu, bersama para ahli disiplin ilmu lain, ahli arkeologi diharapkan dapat menambah perbendaharaan pengetahuan tentang masa lalu, untuk pengembangan ilmu

serta melayani kebutuhan lain yang lebih luas. Hal ini tentu memerlukan pengkajian dan menguji perangkat-perangkat ilmiahnya, baik itu teori, metodologi, maupun pengenalan data. Dan kinerjanya jelas harus diperlihatkan melalui karya-karya ilmiahnya. Sementara anggota masyarakat lain yang memerlukan hasil kajian arkeologi adalah para guru dan pelajar di sekolah. Ini berkenaan dengan pengisian pengetahuan mengenai sejarah atau sejarah kebudayaan. Harus selalu diingat bahwa lingkungan kelompok masyarakat ini perlu dikenalkan juga pada hakekat ilmu, yakni selalu dapat diperbarui atas dasar temuan-temuan baru.

Dalam kesempatan kali ini Balai Arkeologi Sumatera Utara menerbitkan beberapa karya tulis para peneliti arkeologi berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan masa lalu di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Kajian-kajian itu secara umum bertemakan **Catatan Sejarah dan Arkeologi Sumatera Barat**, dan ditampilkan sesuai dengan minat para penelitinya.

Mengenai ***Kerbau dalam Aspek-aspek Sosial Minangkabau*** disampaikan oleh Dyah Hidayati. Peran kerbau dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau menjadi sorotan utama. Pengetahuan kita mengenai masyarakat Minangkabau beserta lingkungannya banyak bertambah berkat temuan-temuan baru yang dari waktu ke waktu muncul, dan tentunya berkat ketekunan para penelitinya dalam memanfaatkan data arkeologi dan etnologi untuk menyingkap berbagai informasi baru dari detail-detail pengkajiannya.

Berikutnya adalah bincangan mengenai ***Teknik Pembangunan Candi-candi di Sumatera Barat*** yang disampaikan oleh Repelita Wahyu Oetomo. Di dalamnya termuat data tentang teknologi yang ditampilkan berkaitan dengan peninggalan-peninggalan dari masa Hindu-Buddha di

wilayah Sumatera Barat. Peninggalan-peninggalan dimaksud adalah struktur bangunan berbahan bata dari situs Tanjung Bariang, Kampung Petani, Air Tabing, dan situs Pulau Sawah serta Padang Roco. Materi Ini sangat penting bagi pemahaman teknologi masa lalu berkenaan dengan proses pembuatan bangunan-bangunan suci keagamaan oleh para pemeluknya.

Kemudian berkenaan dengan ***Stempel/Cap dari Nagari Buo, Tanah Datar: Makna dan Fungsinya*** yang merupakan karya tulis Churmatin Nasoichah, yang merupakan informasi tentang tradisi tulisan pada masyarakat di Ranah Minang. Salah satu artefak tinggalan dari Kerajaan Negeri Minangkabau ini bertuliskan aksara Arab-Melayu dalam bahasa Melayu, yang juga dikaitkan dengan aspek legalitas sebuah kekuasaan di suatu wilayah pada abad ke-19.

Selanjutnya paparan tentang ***Benteng Portugis Pulau Cingkuk dalam Catatan Arkeologi Maritim di Sumatera Barat*** yang disusun oleh Lucas Partanda Koestoro. Ini adalah sebuah kajian arkeologi maritim yang mempelajari segala sesuatu yang terkait dengan kelautan dan pelayaran, perdagangan dan juga pemerintahan kolonial namun datanya terdapat di daratan, di Pulau Cingkuk, sebuah pulau kecil di pesisir Sumatera Barat. Di sana ada sisa benteng, sisa bangunan tempat tinggal, gudang, lantai kerja, dan juga sisa dermaga yang menjorok ke laut.

Adapun ***Ornamen Hias Prasasti Masa Adityawarman (1347-1374). Sebuah deskripsi awal*** adalah kajian tentang ornamen hias yang terdapat pada prasasti abad ke-14 di pusat Ranah Minang. Dalam karya Dodi Chandra ini disampaikan adanya bentuk-bentuk hias berupa kepala kala yang distilir, bonggol sulur-suluran, hewan, dan matahari. Ornamen pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Adityawarman itu

merupakan upaya untuk membuat tanda-tanda khusus yang tidak sama dengan raja-raja lain, sehingga identik dengan identitas raja itu sendiri.

Tulisan berikutnya yang disusun oleh Nengghih Susilowati adalah ***Menhir-menhir Khas di Provinsi Sumatera Barat, Gambaran Jejak Teknologi dan Transformasi Budaya***. Hal-hal yang akan disampaikan dalam kajian ini selain aspek teknologi dan kesenian, juga aspek keagamaan/kepercayaan, yang berkenaan dengan peninggalan dari masa prasejarah khususnya yang berkebudayaan megalitik. Melalui peninggalan-peninggalan berupa menhir di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota (di situs Sungai Talang III dan situs Balubus/Guguak) dan Kabupaten Tanah Datar (seperti yang terdapat di situs Gua Tampok), juga ingin diketahui adanya proses transformasi budaya.

Selanjutnya adalah ***Prospek Penelitian Gua-gua di Sumatra Barat***, karya bersama Taufiqurrahman Setiawan dan Nengghih Susilowati. Uraian dalam karya ini menyinggung tentang keberadaan bukti-bukti kehidupan masa lalu dalam gua-gua pada bentangalam karst di Sumatera Barat yang sudah sejak akhir abad ke-19 diteliti oleh Eugene Dubois. Adapun kegiatan arkeologis yang dilakukan belakangan ini melihat kemungkinan-kemungkinan yang dapat diketahui mengenai manusia purba beserta lingkungannya melalui penyingkapan informasi baru dari detil-detil kajiannya. Temuan arkeologis dari gua-gua itu diharapkan memberikan informasi tentang interaksi kultural sejak masa prasejarah dan lebih intensif terjadi di masa sejarah.

Kemudian adalah ***Kepurbakalaan di Bukit Koto Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat***, yang ditulis bersama oleh Ery Soedewo, Sri Sugiharta, Andri Restiyadi, dan

Stanov Purnawibowo. Ada upaya untuk menyampaikan data arkeologis yang terkait dengan keberadaan masyarakatnya. Peninggalan arkeologis yang tersebar di sana, baik sisa struktur bangunan bata maupun fragmen keramik mengindikasikan bahwa pada masa lalu, antara abad ke-12 hingga abad ke-14 sudah merupakan sebuah kawasan yang digunakan kelompok masyarakat yang dipengaruhi kebudayaan Hindu-Buddha. Mereka mendirikan tempat peribadatan sesuai dengan agama/kepercayaan yang dianutnya. Selain itu, juga memperlihatkan adanya jejak interaksi daerah itu dengan daerah lain yang tampaknya merupakan bagian jaringan niaga internasional.

Demikianlah Balai Arkeologi Sumatera Utara sebagai institusi penyelenggara penelitian bidang arkeologi di wilayah kerjanya, memang harus secara terus-menerus memasyarakatkan hasil kerja penelitiannya. Tentu tolok ukur keberhasilannya adalah pada kuantitas dan kualitas penelitian. Perkembangan arkeologi di Indonesia jelas juga akan diwarnai oleh kinerja Balai Arkeologi Sumatera Utara sebagian bagian dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Bagaimanapun memang harus diakui bahwa upaya mendekati diri dengan masyarakat bukan hal yang mudah. Tidak sebagaimana yang dibayangkan, semua pasti membutuhkan proses. Apalagi mengingat bahwa penelitian dan pengkajian dalam bidang arkeologi memang cenderung memerlukan waktu yang panjang. Banyak alasan yang menyebabkan hal itu harus dijalani. Hasil yang diperoleh oleh para pekerja arkeologi sebetulnya sangat didambakan oleh masyarakat. Dan itu berkaitan pula dengan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh oleh kedua belah pihak. Masyarakat jelas mendambakan masa depan yang juga

didukung oleh hasil kegiatan arkeologis di berbagai tempat di Indonesia, termasuk di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Hasil penelitian arkeologis sangat diperlukan juga untuk kepentingan lain yang lebih luas, tidak melulu bagi kepentingan pengembangan ilmu arkeologi. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan berbagai objek arkeologis-historis yang telah diteliti menjadi harapan. Pihak Pemerintah Daerah-pun menginginkan hal tersebut. Oleh karena itu, upaya pendekatan para pekerja arkeologi kepada masyarakat, melalui hasil penelitian yang dapat memberikan keuntungan timbal balik, jelas sangat memerlukan ketulusan dan kerja keras. Sesungguhnya hal itu masih harus dibuktikan. Demikianlah dengan optimisme yang harus selalu dikembangkan, semua diharapkan terus berkarya. Selamat membaca.

**Dr. Rita Margaretha Setianingsih**

Pengurus Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Komisariat Daerah Aceh – Sumatera Utara

# PROSPEK PENELITIAN GUA-GUA DI SUMATRA BARAT

*Taufiqurrahman Setiawan & Nenggh Susilowati*

## 1. Pendahuluan

Pada masa prasejarah gua merupakan tempat bermukim seperti halnya rumah pada masa kini. Gua memiliki bentuk yang memberikan perlindungan dari panas, hujan, dan gangguan binatang buas. Biasanya gua yang dipilih memiliki ruang pelindung cukup luas, memiliki lantai yang kering dan relatif datar. Lokasi gua yang dipilih biasanya berada dekat dengan sumber-sumber air dan pangannya, mudah dijangkau, serta mampu menampung anggota kelompoknya. Pertimbangan lainnya adalah jangkaun terhadap sumber bahan untuk perkakas (Asikin 1999, 1) (Yuwono 2005, 45).

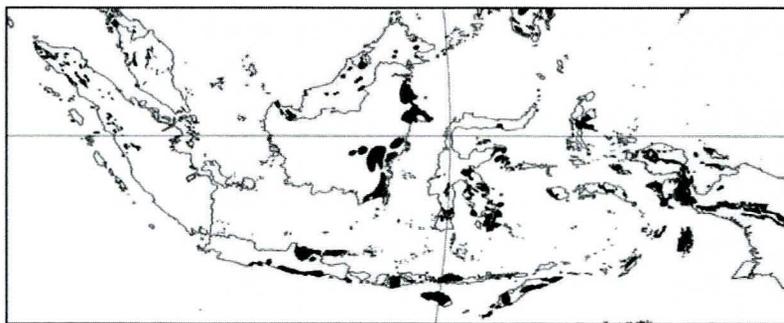
Gua merupakan salah satu bentukan alamiah yang khas karena hanya ditemukan pada bentangalam kars. Kars merupakan bentangalam yang khas yang disusun oleh batugamping, dengan topografinya yang dibentuk oleh proses pelarutan atau bercirikan *karren*<sup>1</sup>, dengan lekuk-lekuknya yang tertutup, berpola aliran bawahtanah, dan mempunyai banyak gua (Samodra 2005, 27). Empat variabel penting yang

---

<sup>1</sup> Peristilahan yang digunakan di Jerman untuk saluran atau alur yang disebabkan oleh pelarutan pada permukaan batugamping pejal. Kedalamannya beragam, antara beberapa mm hingga lebih dari 1 m, di mana masing-masing alur dipisahkan oleh pematang. Sekarang, istilah itu digunakan untuk bentukanbentukan pelarutan di permukaan batugamping murni yang kompak.

mempengaruhi bentangalam kars yaitu litologi, topografi regional, struktur geologi, dan iklim. Keempat variabel ini mempunyai pengaruh dominan yang bervariasi, sehingga bentuk lahan yang dihasilkan juga bervariasi dari suatu tempat ke tempat yang lain (Ahmad 2005).

Bentangalam kars ini di Indonesia tersebar di setiap pulau-pulaunya, termasuk Pulau Sumatra (lihat Gambar1). Kars di Sumatra sebagian besar tersebar di wilayah Sumatra bagian Utara (Aceh, Sumatra Utara, dan Sumatra Barat). Bentuk kars di Sumatra bagian utara terbagi dua yaitu 1). *Tower-karst* (kars menara) dan 2) *cockpit-karst* (kars bukit kerucut). *Tower-karst* banyak ditemukan pada wilayah Sumatra Barat sedangkan *cockpit-karst* ditemukan di Aceh dan Sumatra Utara (<http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337>).



Gambar1. Sebaran Kars di Indonesia (sumber: [www.caves.or.id](http://www.caves.or.id))

Keberadaan ngalau atau gua dan ceruk di wilayah Sumatra Barat terutama di Sub-Cekungan Payakumbuh tidak

lepas dari keberadaan batuan karbonat pada lokasi tersebut. Berdasarkan pengamatan pada peta geologi lembar Solok skala 1:250.000, singkapan batugamping yang ditemukan di wilayah Kecamatan Luak dan Harau adalah singkapan batugamping Paleogen dan batugamping Oligo-Miosen dan Neogen Awal. Batugamping Paleogen mencakup batugamping yang berumur Eosen (55-35 juta tahun) dan Oligosen Awal (35-30 juta tahun). Litologinya yang terdiri dari batugamping berfosil, batugamping *oolit*, *biokalkarenit*, dan *biokalsilitit* di beberapa tempat bersisipan batupasir (gampingan, tufan, glaukonitan), batulanau gampingan, batulumpur gampingan, dan bintal rijang. Tebal kelompok batugamping ini tidak kurang dari 1.000 m. Fosil yang paling umum dijumpai adalah *Nummulites fitchtelli*, selain foraminifera kecil, moluska dan kepingan koral. Batugamping Paleogen ini terbentuk di lingkungan gisik hingga laut terbuka. Sedangkan yang kedua, batugamping Oligo-Miosen dan Neogen Awal mencakup batugamping terumbu *echinoid* dan batugamping lempungan ini berumur Oligosen Akhir-Miosen Awal (30-17 juta tahun). Sebarannya tidak begitu luas, dan hanya mempunyai ketebalan beberapa puluh meter saja. Runtuhan bagian atas selanjutnya berkembang menjadi himpunan batuan klastik seperti batupasir (gampingan, mikaan), batulanau (piritan), batulumpur dan lapisan tipis batubara. Batugamping kelompok ini diduga terbentuk di lingkungan gisik, dan sempat mengalami proses karstifikasi awal yang menghasilkan bentukan *karren* atau lapies. Sistem perguaan belum berkembang penuh (Samodra 2005, 31-35).

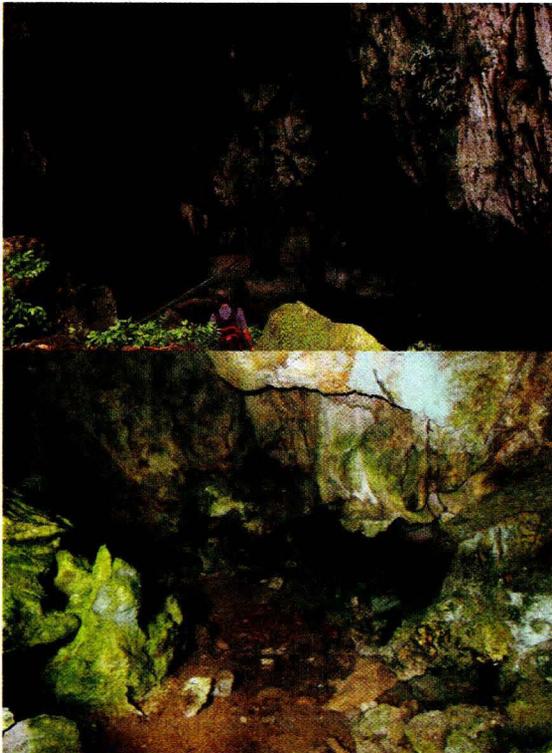
## **2. Lintasan Penelitian Gua di Sumatra Barat**

Potensi bentangalam karst di Sumatra Barat yang menyimpan bukti-bukti kehidupan pada masa lalu, ternyata telah menarik salah satu peneliti yaitu Eugene Dubois (1889) untuk mengunjunginya. Hooijer (1947, 253) menyebutkan bahwa Dubois memperoleh fosil-fosil gigi yang ditemukan di Dataran Tinggi Padang. Dalam catatannya, Dubois menyebutkan bahwa temuan tersebut berasal dari Gua Lida Ajer (dekat Payakumbuh), Gua Sibrambang, dan Gua Jambu (dekat Tapisello). Selain itu, terdapat juga beberapa daftar gua yang juga diinventaris oleh Dubois, yaitu:

- a. Gua Sampit (dekat Payakumbuh);
- b. Ngatau Seribu, antara Bua dan Sijunjung;
- c. Gua Panjang (no. 1) atau Gua Kepala Sawah Liat (dekat Sibalin);
- d. Gua Mansiu di Bukit Anjing, dekat Sungai Sinamar;
- e. Gua Batang Pagian (dekat Bua);
- f. Gua Muka-muka (dekat Muara);
- g. Gua Bandar/Gua Batang Sipirok (Bukit Anjing);
- h. Gua Bulan (dekat Sibalin);
- i. Gua Lebawah (dekat Lisawah);
- j. Gua Panjang (no. 2) (dekat Sisawak);
- k. Gua di pesisir barat Danau Singkarak (dekat Paningahan)

Terkait dengan daftar gua-gua yang disebutkan di atas, belum seluruhnya dapat terinventaris ulang. Beberapa gua yang telah dapat dirunut kembali keberadaannya dan disurvei potensi arkeologinya adalah Gua Batang (Indah) Pangian dan Gua Jambu. Gua Batang Indah Pangian merupakan gua yang

terletak di Pangian, Kecamatan Lintau-Buo, Kabupaten Tanah Datar dan merupakan gua berair. Gua Jambu dalam catatan Dubois merupakan penamaan dengan nama bukit gua berada yaitu Bukit Jambu, yang terletak di Nagari Tapiselo, Kecamatan Lintau-Buo Utara. Penamaan sekarang terhadap Gua Jambu adalah Ngalau Ontok. Pada gua ini ditemukan beberapa tulang-tulang binatang yang berada di dinding guanya (Susilowati, 2014; lihat Gambar 2).



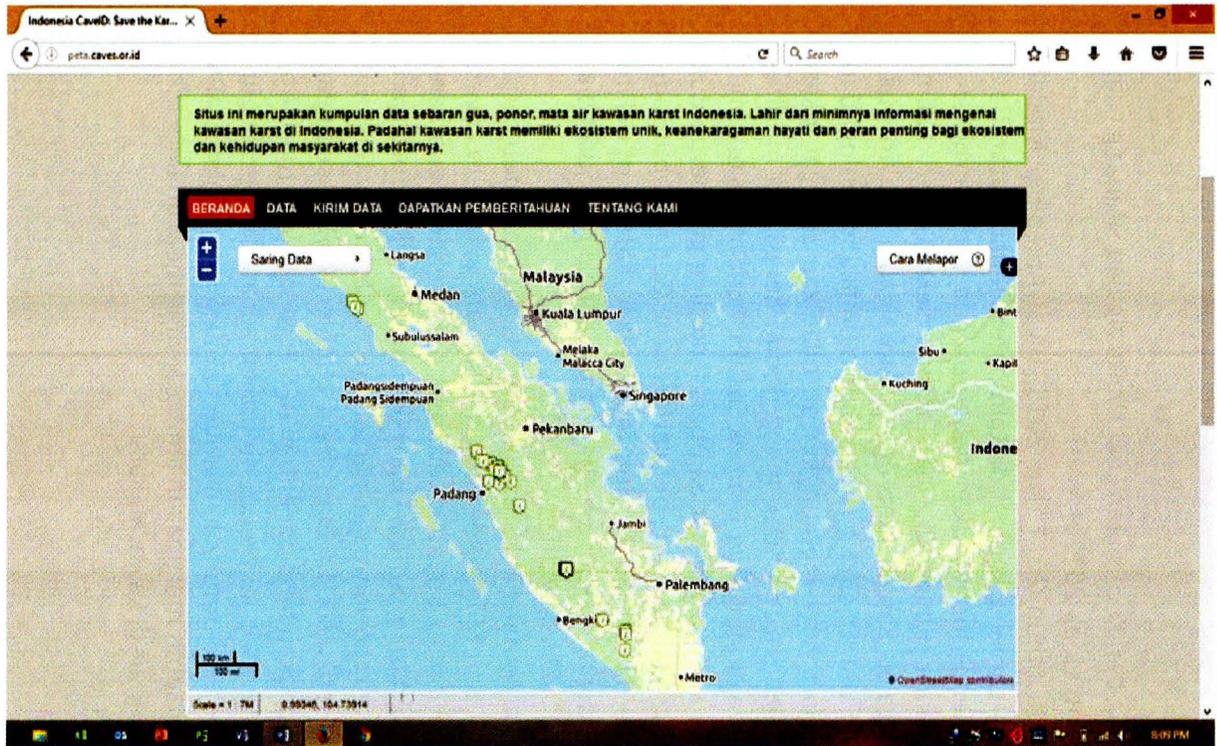
Gambar 2. Gua Batang Indah Pangian dan Ngalau Ontok (Gua Jambu)  
(Dok. Susilowati, 2014)

Penelitian prasejarah oleh Balai Arkeologi Medan di Sumatra Barat telah dilakukan sejak tahun 1996. Pada tahun tersebut dilakukan penelitian di Mahat, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada penelitian tersebut, data yang diperoleh adalah adanya tinggalan Megalitik, dan tidak melakukan survei terhadap data hunian gua (Susanto dan Sutopo, 1996). Perhatian pada objek gua-gua di Sumatra Barat baru dilakukan pada tahun 2002, pada penelitian di Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada kegiatan survei tahun 2002 telah ditemukan sebanyak 17 buah ngalau (gua/ceruk) yang terklasifikasi dalam enam kelompok, yaitu kelompok Ngalau Pakak dan Ngalau Seribu di Jorong Subarang, Kenagarian Taram, Kecamatan Harau, serta Ngalau Bukit Gadang, Ngalau Bukit Kaciak, dan Ngalau Bukit Panjang yang berada di Jorong Baliak Bukik, dan Jorong Tanjung Baruah, Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak. Pada penelitian lanjutan pada tahun 2011 telah dilakukan ekskavasi pada tiga lokasi ngalau dan mendapatkan tambahan satu buah ngalau di satu ngalau di Jorong Baliak Bukik yaitu Ngalau Dalam, dan satu ngalau lainnya berada di Jorong Subarang yaitu Ngalau Tadulang (Susilowati et. al. 2012a, 100—101). Pada penelitian tahun 2012, didapatkan tambahan data berupa tiga buah ngalau lain, yaitu Ngalau Bantiang, Ngalau Batu Putih, dan Ngalau Datuk Maharajo Ali yang berada di Jorong Junjuang Tinggi dan Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, serta dua ngalau lainnya di Jorong Sitanang, Kenagarian Labuah Gunung, Kecamatan Lareh Sago Halaban

(pemekaran dari Kecamatan Luak) yaitu Ngalau Sitanang I dan II (Susilowati et. al. 2012b).

Pada tahun 2014 dan 2015, Balai Arkeologi Medan melakukan survei arkeologi di Kabupaten Tanah Datar. Hasil survei tersebut menemukan beberapa gua yang berpotensi sebagai lokasi hunian di Gua Tampok Sakhiih (Kec. Salimpaung), Ngalau Sangki (Kec. Buo), dan Ngalau Bunian (Kec. Lintau Buo Utara). Gua-gua tersebut memiliki morfologi dan morfoasosiasi yang memungkinkan dijadikan sebagai lokasi hunian. Salah satu temuan menarik dari ketiga gua ini ditemukan pada dinding Gua Tampok Sakhiih. Pada lokasi tersebut ditemukan adanya gambar-gambar di dinding gua berbentuk lingkaran dan tanda silang berwarna putih. Gua tersebut sampai saat ini dikeramatkan oleh masyarakat, karena di dalam gua itu terdapat makam orang yang pandai agama (Susilowati, et.al; 2014; Susilowati et.al, 2015).

Data tentang sebaran dan potensi gua-gua atau ceruk di Sumatra Barat juga diperoleh dari laman *www.peta.caves.or.id*. Pada laman tersebut terdapat data sebaran gua yang merupakan hasil input dari banyak sumber, baik perorangan, instansi, maupun lembaga penelitian. Pada laman tersebut diperoleh sebanyak 17 buah data gua/ceruk yang sebagian besar merupakan hasil penelitian APS Perancis. Informasi tentang APS Perancis ini belum diperoleh secara jelas, mengingat tidak adanya petunjuk. Namun demikian, tampaknya APS Perancis tersebut merupakan lembaga yang mencari data tentang sumber air di kawasan karst.

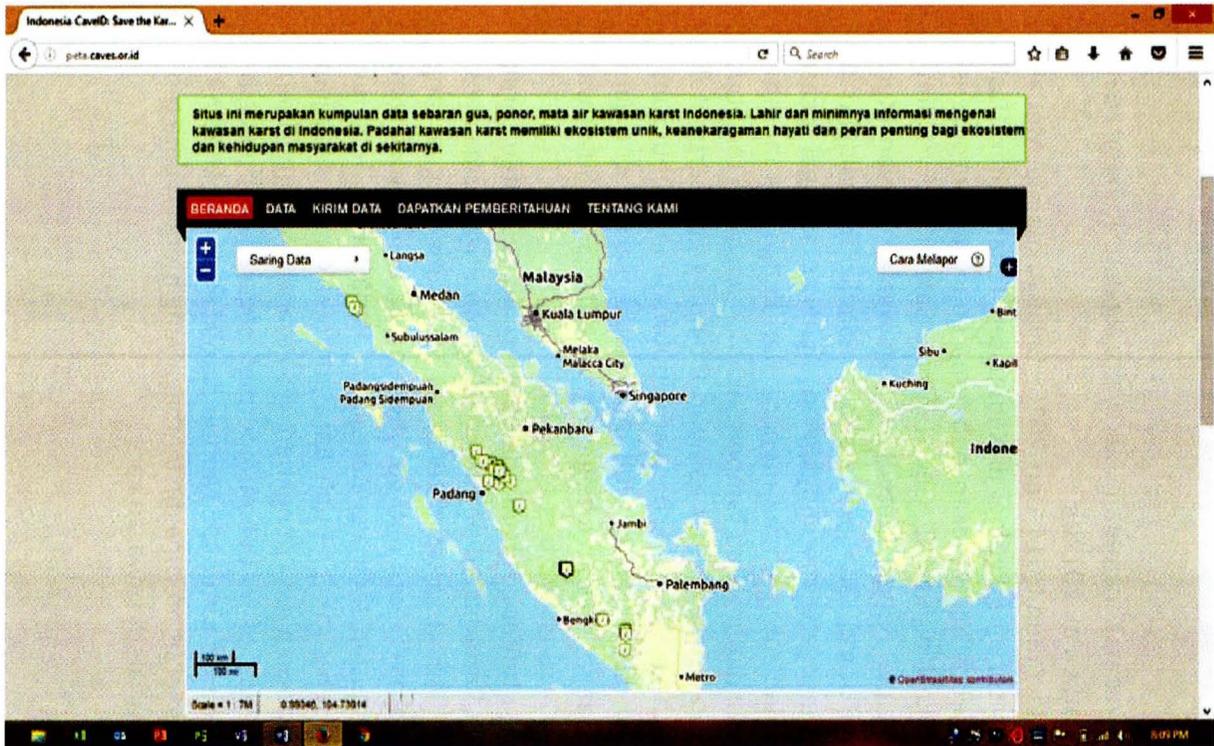


Gambar 3. Tampilan halaman laman [www.peta.caves.or.id](http://www.peta.caves.or.id)

(pemekaran dari Kecamatan Luak) yaitu Ngalau Sitanang I dan II (Susilowati et. al. 2012b).

Pada tahun 2014 dan 2015, Balai Arkeologi Medan melakukan survei arkeologi di Kabupaten Tanah Datar. Hasil survei tersebut menemukan beberapa gua yang berpotensi sebagai lokasi hunian di Gua Tampok Sakhiah (Kec. Salimpaung), Ngalau Sangki (Kec. Buo), dan Ngalau Bunian (Kec. Lintau Buo Utara). Gua-gua tersebut memiliki morfologi dan morfoasosiasi yang memungkinkan dijadikan sebagai lokasi hunian. Salah satu temuan menarik dari ketiga gua ini ditemukan pada dinding Gua Tampok Sakhiah. Pada lokasi tersebut ditemukan adanya gambar-gambar di dinding gua berbentuk lingkaran dan tanda silang berwarna putih. Gua tersebut sampai saat ini dikeramatkan oleh masyarakat, karena di dalam gua itu terdapat makam orang yang pandai agama (Susilowati, et.al; 2014; Susilowati et.al, 2015).

Data tentang sebaran dan potensi gua-gua atau ceruk di Sumatera Barat juga diperoleh dari laman *www.peta.caves.or.id*. Pada laman tersebut terdapat data sebaran gua yang merupakan hasil input dari banyak sumber, baik perorangan, instansi, maupun lembaga penelitian. Pada laman tersebut diperoleh sebanyak 17 buah data gua/ceruk yang sebagian besar merupakan hasil penelitian APS Perancis. Informasi tentang APS Perancis ini belum diperoleh secara jelas, mengingat tidak adanya petunjuk. Namun demikian, tampaknya APS Perancis tersebut merupakan lembaga yang mencari data tentang sumber air di kawasan karst.



Gambar 3. Tampilan halaman laman [www.peta.caves.or.id](http://www.peta.caves.or.id)

Di bawah ini pada Tabel 1, akan dipaparkan data yang telah diperoleh dari hasil inventarisasi gua atau ceruk dari hasil penelitian Balai Arkeologi Medan serta hasil penelusuran pada laman *www.peta.caves.or.id*. Data sebaran gua dan ceruk dari Balai Arkeologi Medan telah terklarifikasi secara arkeologis. Data gua dan ceruk seluruhnya dimasukkan, tidak memperhatikan aspek potensi arkeologisnya, ditujukan untuk dapat mengetahui lingkup/cakupan temuan gua/ceruk. Untuk data yang diperoleh dari laman *www.peta.caves.or.id* data belum terverifikasi seluruhnya. Penentuan koordinat gua juga dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Google Earth Pro* berdasarkan kesamaan bentukan topografi dan kesamaan wilayah administrasi dari titik plot yang ditemukan di laman tersebut.

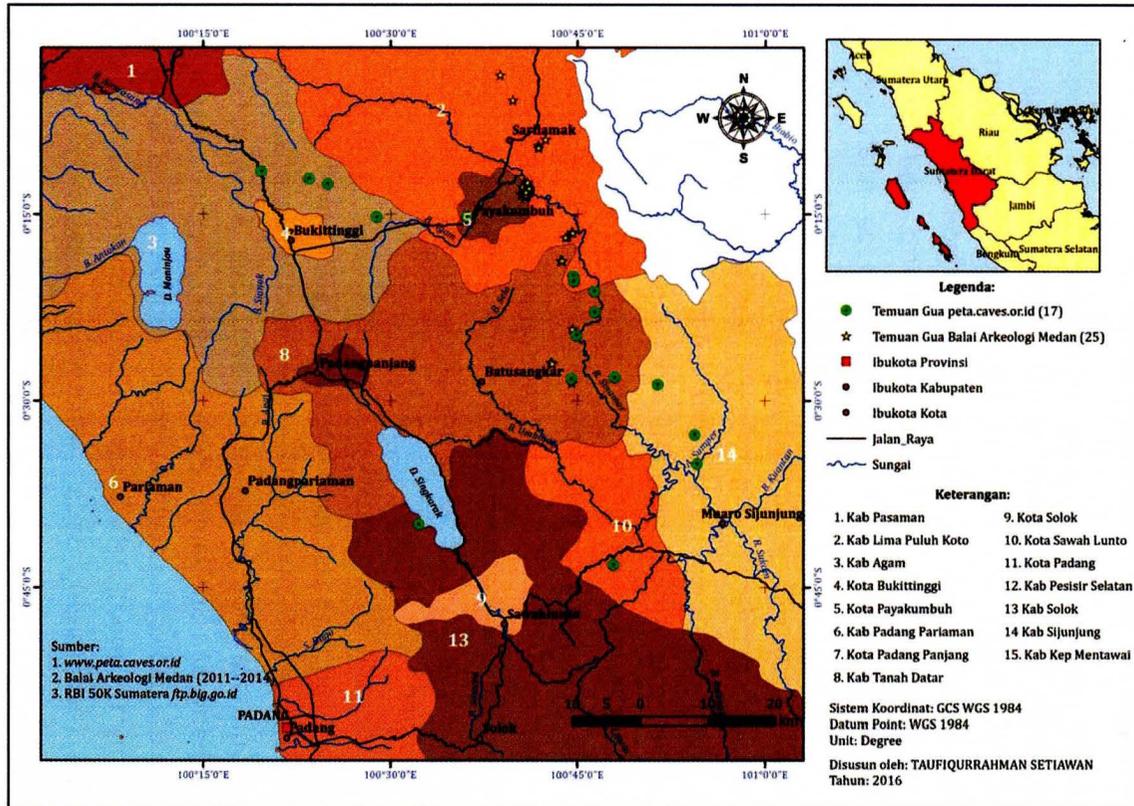
NO	NAMA GUA	DESA	KECAMATAN	KABUPATEN	LATITUDE	LONGITUDE	KETERANGAN	SUMBER
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Gua Pinsi	Koto Tuo	Baso	Agam	-0.253915	100.481754	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
2	Gua Ngalau Tarang	Kamang	Bukittinggi	Agam	-0.210719	100.417137	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
3	Gua Kamang	Baru	Bukittinggi	Agam	-0.203920	100.392295	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
4	Gua Mudik Palupuh	Rimbo Panjang	Palembayan	Agam	-0.193804	100.328057	Ponor	APS Perancis <sup>7)</sup>
5	Gua Ngalau Indah	Payakumbuh	Payakumbuh	Lima Puluh Kota	-0.254003	100.603014	Gua	C. Rahmadi
7	Gua Putih	Kepalakoto	Luak	Lima Puluh Kota	-0.333697	100.744730	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
8	Gua Batang Air Rasan	Kepalakoto	Luak	Lima Puluh Kota	-0.340498	100.745478	Ponor	APS Perancis <sup>7)</sup>
9	Gua Pelayangan	Pamasian	Luak	Lima Puluh Kota	-0.353969	100.772789	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
10	Gua Pintu Ngalau	Pamasian	Luak	Lima Puluh Kota	-0.381951	100.773750	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
11	Gua Teratai	Teratai	Lintau Buo	Tanah Datar	-0.412798	100.749177	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
12	Gua Indah Pangian	Pangian	Lintau Buo	Tanah Datar	-0.470895	100.742741	Ponor	APS Perancis <sup>7)</sup>
13	Gua Batang Sangki	Tuangku Amir	Lintau Buo	Tanah Datar	-0.468894	100.799728	Ponor	APS Perancis <sup>7)</sup>
14	Gua Sanduak	Sabiliru	Sumpurkudus	Sijunjung	-0.478500	100.856640	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
15	Gua Tanah	Tampurango	Sumpurkudus	Sijunjung	-0.545900	100.905980	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
16	Gua Sibolin	Sibolin	Sumpurkudus	Sijunjung	-0.584900	100.908990	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
17	Gua Lubuk Empat	Tartakbancah	Sawahlunto	Sawahlunto	-0.719900	100.797990	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
18	Gua Tabing	Paninggahan	Sepuluh Koto Singkarak	Solok	-0.665802	100.538548	Gua	APS Perancis <sup>7)</sup>
19	Ngalau Bukit Kaciak	Balikbukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.228170	100.681030	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
20	Ngalau Bukit Panjang 1	Balikbukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.224460	100.675870	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011

Tabel 1. Temuan gua di Sumatera Barat

1	2	3	4	5	6	7	8	9
21	Ngalau Bukit Panjang 2	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.224650	100.676880	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
22	Ngalau Dalam	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.214800	100.677330	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
23	Ngalau Pokak	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.216180	100.684100	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
24	Ngalau Bukit Gadang 1&2	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.227040	100.683110	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
25	Ngalau Bukit Gadang 3	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.226630	100.682930	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
26	Ngalau Bukit Dalimo	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.226110	100.681570	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
27	Ngalau Panjik	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.216320	100.685810	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
28	Ngalau Seribu	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.217170	100.685600	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
29	Ngalau Ciput	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.216870	100.686200	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
30	Ngalau Tiris	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.221850	100.682140	Gua	Balai Arkeologi Medan 2011
31	Ngalau Tadulang	Balibukit	Luak	Lima Puluh Kota	-0.209120	100.684100	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
32	Ngalau Amin	Harau	Harau	Lima Puluh Kota	-0.098720	100.664100	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
33	Ngalau Sitanang 1	Sitanang	Lareh Sago Halaban	Lima Puluh Kota	-0.274420	100.742840	Gua	Balai Arkeologi Medan 2013
34	Ngalau Sitanang 2	Sitanang	Lareh Sago Halaban	Lima Puluh Kota	-0.275800	100.744040	Gua	Balai Arkeologi Medan 2013
35	Ngalau Seribu-Harau	Harau	Harau	Lima Puluh Kota	-0.064990	100.647610	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
36	Ngalau Datuk Maharajo Ali	Pilubang	Harau	Lima Puluh Kota	-0.151540	100.708280	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
37	Ngalau Putih	Pilubang	Harau	Lima Puluh Kota	-0.159230	100.698710	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
38	Ngalau Bantiang Pilubang	Pilubang	Harau	Lima Puluh Kota	-0.162800	100.698730	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
39	Ngalau Gaduik	Pilubang	Harau	Lima Puluh Kota	-0.280630	100.737390	Gua	Balai Arkeologi Medan 2012
40	Ngalau Kaluang		Lareh Sago Halaban	Lima Puluh Kota	-0.281820	100.734490	Gua	Balai Arkeologi Medan 2013

1	2	3	4	5	6	7	8	9
41	Ngalau Sungai Birah		Lareh Sago Halaban	Lima Puluh Kota	-0.312640	100.728550	Gua	Balai Arkeologi Medan 2013
42	Ngalau Sungai Birah 2		Lareh Sago Halaban	Lima Puluh Kota	-0.312630	100.729280	Gua	Balai Arkeologi Medan 2013
43	Ngalau Sungai Birah 3		Lareh Sago Halaban	Lima Puluh Kota	-0.312900	100.730160	Gua	Balai Arkeologi Medan 2013
44	Ngalau Indah Pangian	Pangian	Lintau Buo	Tanah Datar	-0.476110	100.743000	Ponor	Balai Arkeologi Medan 2014
45	Ngalau Ontok 1		Lintau Buo Utara	Tanah Datar	-0.449000	100.715890	Gua	Balai Arkeologi Medan 2014
46	Ngalau Ontok 3		Lintau Buo Utara	Tanah Datar	-0.450610	100.715890	Gua	Balai Arkeologi Medan 2014
47	Ngalau Bunian		Lintau Buo Utara	Tanah Datar	-0.404030	100.743890	Gua	Balai Arkeologi Medan 2014

Catatan: \*). Informasi diperoleh dari [www.peta.caves.or.id](http://www.peta.caves.or.id).  
 Koordinat diambil dengan menggunakan *Google Earth Pro* dengan berpedoman pada kesamaan topografi.



Gambar 4. Sebaran gua-gua di Sumatera Barat hasil penelitian Balai Arkeologi Medan dan Inventarisasi dari [www.peta.caves.id](http://www.peta.caves.id)

### 3. Prospek Penelitian Gua di Sumatra Barat

Fosil-fosil gigi binatang yang ditemukan oleh Dubois pada tahun penelitian pada periode 1950-an. Salah satu penelitian dengan data tersebut dilakukan oleh Dirk Albert Hooijer (1947). Dalam tulisannya yang berjudul '*On Fossil and Prehistoric Remains From Java, Sumatra, and China*, Hooijer menggunakan data fosil Dubois pada salah satu hewan langka yaitu Tapir (*Tapirus*). Pada penelitian tersebut, terungkap bahwa Tapir (*Tapirus indicus*) yang ditemukan di Pegunungan Kendeng, Jawa memiliki tengkorak yang lebih kecil dibanding dengan Tapir purba dari Sumatra (*Tapirus indicus intermeditus*). Tapir Sumatra yang masih eksis hingga saat ini ternyata memiliki kesamaan ukuran gigi dengan *Tapirus pandanicus* yang juga ditemukan fosilnya oleh Dubois. Salah satu hasil identifikasi Hooijer menunjukkan hasil adanya gigi manusia, *Homo sapiens*, dan berbeda dengan identifikasi Dubois yang menyebutkan seluruh fosil gigi itu merupakan gigi binatang.

John de Vos merupakan satu peneliti lain yang juga menggunakan data temuan Dubois. Vos (1983) memberikan gambaran bahwa fauna yang ditemukan oleh Dubois di Dataran Tinggi Sumatra Barat pada tiga gua yaitu, Gua Lida Ajer, Gua Sibrambang, dan Gua Jambu (Ngalau Ontok), merupakan jenis fauna pada ekologi hutan hujan tropis. Fauna tersebut adalah orang utan (*Pongo*), Babi hutan (*Suids*), Gibbon (*Hylobates*), Landak (*Acanthion*), Badak (*Rhinoceros*), gajah (*Elephas maximus*), dan juga Harimau Sumatra (*Panthera tigris*). Vos

juga mengatakan bahwa fauna-fauna ini memiliki kesamaan dengan fauna Jawa dan Asia Tenggara Daratan.

Salah satu temuan menarik hasil analisis terhadap data terkait fosil temuan Dubois adalah tarikh pertanggalan yang dihasilkan pada analisis laboratorium. Dalam tulisan Aziz et.al. (1995, 358) disebutkan bahwa material di Gua Jambu, pada tempat melekatnya fosil-fosil itu bertarikh 60.000—70.000 tahun yang lalu, sedangkan dari Gua Lida Ajer berumur 80.000 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan tarikh yang cukup tua terutama di Sumatra bagian utara mengingat salah satu data pentarikh tertua di Sumatra adalah sekitar 12.000 tahun yang lalu di wilayah pesisir timur Sumatra (Wiradnyana, 2011).

Data hasil penelitian Balai Arkeologi Medan di wilayah Sumatra Barat selama ini masih menghasilkan data budaya yang berasal dari periode paleometalik hingga periode kolonial yang bertarikh awal masehi hingga 1900-an. Data dari budaya pre-neolitik di Sumatra yang dekat dengan wilayah Sumatra Barat, ditemukan di Sungai Lembu, hulu Sungai Kuantan. Lokasi tersebut berada di bagian timur barisan Pegunungan Bukit Barisan. Pada lokasi tersebut ditemukan adanya artefak-artefak batu periode paleolitik. Walaupun demikian, tarikh paleolitik pada lokasi tersebut belum diketahui karena tidak adanya sampel yang dapat digunakan untuk menentukannya.

Saat ini, penelitian arkeologi dengan objek gua di Sumatra bagian utara dan Sumatra bagian selatan telah menemukan data baru terkait kronologi hunian pada periode prasejarah di wilayah Sumatra. Kronologi hunian di Loyang

Mendale dan Loyang Ujung Karang, Aceh Tengah, Aceh menunjukkan penghunian setidaknya sejak 8.000 tahun yang lalu (Wiradnyana, 2014). Pada bagian selatan, situs-situs gua di Padang Bindu juga menunjukkan kronologi hunian yang hampir sama dengan yang ditemukan di Sumatra bagian utara. Gua Tiangko Panjang di Jambi sekitar 9.000 bp, Gua Silabe 1 sekitar 5.000 bp, Gua Pandan 9.000 bp, keduanya di Baturaja (Simanjuntak 2008, 5 dalam Sofian, 2012). Bahkan, situs-situs gua tersebut juga telah ditemukan adanya bukti lukisan dinding gua, seperti yang ditemukan di Gua Harimau (Oktaviana, *inpress*).

Terkait dengan data-data di atas, wilayah Sumatra Barat yang berada di bagian tengah Sumatra dan berada di antara dua 'data baru hunian Sumatra' sangat mungkin untuk ditemukannya 'jembatan' atau 'mata rantai' yang dapat menghubungkannya. Selain itu, tarikh pertanggalan yang terpaut sangat jauh, 60.000—80.000 bp hingga antara 2000—1.000 bp memberikan 'tantangan' yang sangat menarik. Hal ini tentunya membutuhkan survei-survei arkeologi yang lebih terstruktur sehingga dapat diperoleh data yang lebih cepat dan komprehensif. Prediksi-prediksi keberadaan situs gua dengan memanfaatkan teknologi penginderaan jauh diharapkan dapat digunakan sebagai alat untuk mempercepat penemuan situs-situs baru. Dengan itu diharapkan dapat cepat juga diperoleh gambaran hunian di Sumatra pada periode prasejarah khususnya.

#### 4. Penutup

Belajar dari data yang telah diperoleh oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan hasil penelitian lain di Sumatra, ada peluang besar dapat ditemukan juga data bagus di wilayah Sumatra Barat, terutama untuk kajian arkeologi prasejarah. Gua sebagai salah satu objek yang lebih mudah dideteksi keberadaannya, karena berada pada lokasi bentangalam yang khusus, karst, dapat dijadikan sebagai salah satu ‘batu loncatan’ (*stepping stone*) untuk mencari hunian-hunian pada masa lalu. Dengan itu diharapkan dapat diperoleh target-target lokasi yang harus disurvei dan dapat memperoleh data lebih cepat. Semoga.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, Multi Latif, Suratman Worosuprodjo, dan Eko Haryono, 2005. “Geomorfologi Karst Mayor Antara Telaga Sanglen dan Kama Kabupaten Gunungkidul, DIY”, dalam *Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal*. Volume 1 No. 1 April 2005. Yogyakarta: Forum Karst Gunung Sewu, Indonesian caver Society, Subterra Community Indonesia. Hlm. 31-39.
- Asikin, Indah Nurani. 1999. “Pola Pemukiman Gua di Pegunungan Kendeng Utara”. *Berkala Arkeologi*. Tahun XIX. Edisi No. 2: 1-13
- Aziz, Fachroel, Paul Yves Sondaar, John De Vos, Gerrit Dirk Van Den Bergh, Sudijono. 1995. ‘Early Dispersal of Man on Islands of the Indonesian Archipelago: Facts and Controls’, dalam *Anthropol. Sci.* 103(4). Hal. 349-368.
- Hooijer, Dirk A. 1947. ‘On Fossil and Prehistoric Remains of *Tapirus* From Java, Sumatra and China’, dalam *Zoologische Mededeelingen Museum Leiden* 27, Hal. 253—299.

- Oktaviana, Adhi Agus. *In press*. Pengaplikasian DStretch Pada Perekaman Gambar Cadas di Indonesia, dalam *Proceeding Diskusi Ilmiah Arkeologi IAAI Komda DKI-Jabar 2015*.
- Samodra, Hanang. 2005. *Sumberdaya Alam Karst di Indonesia*, Bandung: Puslibang Geologi
- Sofian, Harry Oktavianus. 2012. 'Jejak Hunian Masa Prasejarah di Sumatera Selatan' dalam *Musi Menjalin Peradaban*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Susilowati, Nengghih, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, dan Eny Chrityawaty. 2012a. "Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak dan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat" dalam *Berita Penelitian Arkeologi No.27*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal 96—121.
- Susilowati, Nengghih, Taufiqurrahman Setiawan, dan Dyah Hidayati, 2012b. "Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak dan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat" *Laporan Penelitian Arkeologi* (belum diterbitkan)
- Susilowati, Nengghih, Churmatin Nasoichah, Repelita Wahyu Oetomo, Lucas Partanda Koestoro, 2014. 'Survei Arkeologi di Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat'. *Laporan Penelitian Arkeologi (tidak diterbitkan)*.
- Susilowati, Nengghih, Dyah Hidayati, Lucas Partanda Koestoro. 2015. 'Laporan Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat'. *Laporan Penelitian Arkeologi (tidak diterbitkan)*
- Vos, John De. 1983. 'The Pongo-faunas from Java and Sumatra and Their Significance for Biostratigraphical and Paleoecological Interpretation'. *Proceeding of the Koninklijke Netherlandse Akademie van Wetenschappen*, Series B. Hal. 417—425.
- \_\_\_\_\_. 2014. 'The History of Paleoanthropological Research in Asia: Reason and Priorities for Future Cooperation in Research and Preservation of Sites and Collections, dalam Nuria Sanz (ed) *Human Origin Sites and The World Heritage Convention in Asia*. France: United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization. Hal. 68—82.

Wiradnyana, Ketut. 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

\_\_\_\_\_. 2014. Laporan Penelitian Gua-gua di Aceh Tengah. Aceh (tidak diterbitkan)

Yuwono, J. Susetyo Edy. 2005. "Mozaik Purba Gunung Sewu: Hipotesis Hasil Eksplorasi Gua-gua Arkeologis di Kecamatan Tanjungsari-Gunungkidul". *Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal*. Volume 1 No. 1 April 2005: 40-51.

### **Laman**

<http://groups.yahoo.com/group/subterra-id/message/337>

[www.caves.or.id](http://www.caves.or.id)

[www.peta.caves.or.id](http://www.peta.caves.or.id)

# MENHIR-MENHIR KHAS DI PROVINSI SUMATERA BARAT, GAMBARAN JEJAK TEKNOLOGI DAN TRANSFORMASI BUDAYA

*Nengguh Susilowati*

## 1. Latar Belakang

Di Nusantara tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan budaya megalitik maupun tradisinya bentuknya cukup beragam antara lain waruga, sarkofagus, dolmen, menhir, lumpang batu, batu dakon, batu temu gelang, dan lain-lain. Masing-masing daerah memiliki bangunan megalitik dengan dominasi bentuk tertentu, seperti situs-situs di Kabupaten Lima Puluh Kota yang sebagian besar berupa menhir, dan situs-situs di Kabupaten Tanah Datar yang sebagian besar berupa *medan nan bapaneh*. Namun bentuk-bentuk lain juga tetap ada di kedua wilayah tersebut. Pendirian bangunan megalitik dengan bentuk tertentu terjadi karena adanya beberapa faktor yang menjadi sebabnya, yaitu faktor lingkungan, inovasi/ide-kreasi, dan desakan manusia akan kebutuhan untuk memilih. Dalam hal ini, secara fisik tinggalan-tinggalan pada masing-masing daerah tersebut berbeda, namun secara konsep yang melingkupinya terdapat adanya kesamaan, antara lain konsep religi dan sosial (Sonjaya 2008, 29).

Pada umumnya tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya

hubungan antara yang hidup dan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman (Soejono & Leirissa ed. 2009, 248). Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga tingkah laku masyarakat di dunia fana supaya sesuai dengan tuntunan hidup di dunia akhirat, di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Pada masa perkembangan budaya megalitik organisasi masyarakat telah teratur dan perkampungan menjadi pusat kehidupan (Soejono & Leirissa ed. 2009, 251). Kondisi tersebut disebabkan telah adanya matapencaharian yang mendukung kehidupan menetap seperti pertanian.

Keberadaan situs-situs megalitik yang cukup banyak di wilayah Sumatera Barat tentunya bukan sebuah kebetulan belaka, melainkan menggambarkan perjalanan budaya masyarakatnya di masa lalu. Perkembangan budaya megalitik di wilayah itu tentunya didukung oleh kondisi lingkungan alamnya yang menyediakan bahan bangunan megalit, serta kepercayaan yang berkaitan dengan roh (animisme/dinamisme), dan kehidupan sosial masyarakatnya yang sejahtera. Hal ini disebabkan pendirian bangunan megalitik tidak dapat dilepaskan dari upacara-upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakatnya, di antaranya dengan penyembelihan hewan korban seperti kerbau.

## **2. Permasalahan, Ruang Lingkup, dan Metode**

Di antara menhir-menhir yang berdiri dengan atau tanpa motif hias dalam berbagai ukuran terdapat mehir-menhir khas yang

dapat dikatakan sebagai anomali karena berbeda dengan yang lainnya. Adapun permasalahan yang akan diangkat adalah bagaimana gambaran jejak teknologi dan transformasi budaya pada menhir yang menjadi objek penelitian? Ruang lingkungannya adalah menhir-menhir yang dianggap khas di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

Di dalam kaitannya dengan keberadaan bangunan megalitik tidak dapat dilepaskan dari dua aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya yaitu, aspek kehidupan jasmani (*physical life*) mencakup pertanian dan komunitas yang menetap, dan aspek kehidupan rohani (*spiritual life*) mencakup upacara keagamaan serta pembangunan bangunan megalitik (Sukendar 1991, 68). Bahkan di beberapa daerah juga memiliki konsep tertentu sebagai kearifan lokal masyarakatnya.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang bersifat khusus kemudian dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisis data, dan sintesis dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu. Data diperoleh melalui observasi di lapangan serta didukung dengan data pustaka yang relevan.

### **3. Menhir-menhir Khas dan Konteksnya**

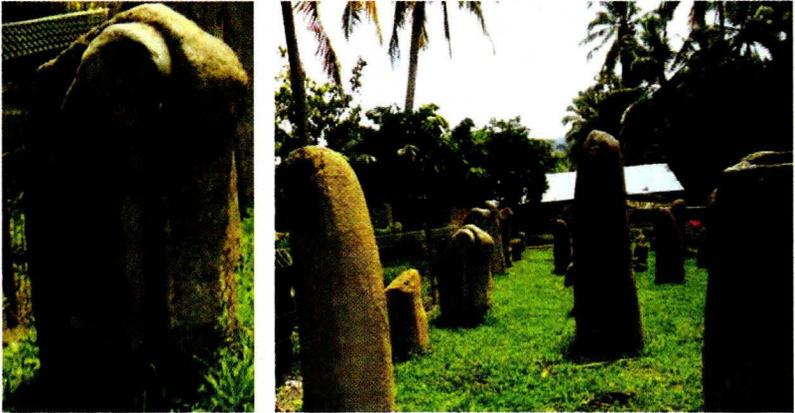
#### **a. Menhir dengan Jejak Pengerjaan**

Menhir yang masih dalam proses pengerjaan diketahui melalui bentuk batu dengan kedua sisinya telah terbentuk lengkungan menhir, namun di bagian tengahnya belum dipahat lebih lanjut. Menhir tersebut di beberapa bagiannya juga terdapat bekas pahat berupa cekungan-cekungan (lihat Gb. 1). Menhir ini keseluruhan berukuran tinggi 0,80 m, lebar 0,65 m, dan tebal 0,60 m. Kemudian juga terdapat menhir lain dengan jejak pahat berupa cekungan-cekungan pada sisi menhir yang belum diperhalus. Kedua menhir tersebut terdapat di Situs Sungai Talang III.

Kompleks menhir Sungai Talang III berada di Nagari Sei Talang, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pada area yang telah dipagari kini terdapat 33 buah menhir. Menhir-menhir ini dikumpulkan dalam suatu lahan berukuran 63 m<sup>2</sup> (Susilowati 2013, 17). Kumpulan menhir tersebut berasal dari sekitar kompleks sekarang, karena lokasi aslinya terkena pelebaran jalan, dan pembuatan jembatan. Kompleks tersebut juga digunakan untuk mengamankan menhir-menhir yang sebelumnya berada di pinggir jalan atau kebun penduduk. Lokasi berdekatan dengan jalan yang membujur tenggara--barat laut. Di sekitar situs ditumbuhi pohon kelapa, coklat, dan pisang.

Menhir-menhir tersebut kini disusun berorientasi utara-selatan. Menhir-menhir berukuran antara sekitar 0,50 m – 2 m, terbuat dari batu andesit. Menhir yang terdapat di

situs ini beragam bentuknya yaitu menyerupai gagang pedang, silinder, dan segiempat panjang (lihat Gb. 2). Salah satunya cukup besar berukuran tinggi 2,10 m, lebar 0,43 m, dan tebal 0,35 m. Kondisi menhir lainnya ada yang patah, dan ada juga jejak sebagai batu asah dengan bekas goresan-goresan tidak beraturan.



Gb. 1. Calon menhir dengan jejak pengerjaan Gb. 2. Menhir-menhir di Situs Sungai Talang III (dok. Balar Sumut, 2013)

### **b. Menhir dengan Hiasan Raya**

Menhir dengan hiasan yang raya terdapat di Situs Balubus terletak di Nagari Balubus, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Menhir berukuran tinggi 1,7 m, lebar 0,85 m, tebal 0,40 m ini berada di bagian depan dekat pagar. Hiasan terdapat pada keempat sisinya. Hiasan pada kedua sisi lebarnya berupa hiasan spiral dengan bagian bawah

menyerupai bentuk ular. Hiasan pada bagian depan berbentuk lingkaran menyerupai *cakra* dengan dua buah garis horizontal yang berjajar pada sisi atas dan bawah. Bentuk hiasan pada sisi belakang berupa empat buah kelopak bunga (lihat Gb. 3).



Gb. 3. Salah satu menhir berhias di Situs Balubus (dok. Balar Sumut, 2013)

Situs Balubus berada di pinggir jalan yang menghubungkan antara Sungai Talang – Payakumbuh. Luas situs sekitar 2.550 m<sup>2</sup> dan telah berpagar. Di situs ini terdapat 16 buah batu tegak. Bentuk menhir seperti gagang pedang terbuat dari batu andesit (Susilowati 2013, 16). Arah lengkung menhir ke baratdaya. Pada situs ini terdapat dua buah menhir yang berhias, menhir berhias lainnya terdapat di bagian dalam lokasi

situs, berhiaskan sulur-suluran di kedua sisinya dan bentuk takikan-takikan di bagian depannya. Sekitar tahun 1982 pernah dilakukan penelitian di situs ini oleh Puslit Arkenas. Di lingkungan situs ini dibangun museum yang berisi foto-foto lama kegiatan ekskavasi pada menhir-menhir tersebut dan situs-situs lain di Mahat.

### c. Menhir dengan Hiasan Kemuncak

Salah satu yang menarik di Cagar Budaya Menhir Guguak adalah menhir yang terdapat di tengah halaman merupakan

menhir yang cukup besar, berbentuk segi empat. Ukurannya tinggi 2,75 m, lebar 0,41 m, dan tebal 0,36 m. Pada bagian puncak terdapat hiasan yang terpisah dengan bagian badan berukuran 0,50 m. Hiasan itu menyerupai bagian kemuncak candi, terdapat lapik berbentuk segiempat kemudian bagian puncaknya meruncing di bagian atas (lihat Gb. 4, 5). Mengingat bahan-bahan batuan berbeda digunakan pada bagian badan dan puncak menhir menggambarkan bahwa keduanya sengaja disatukan untuk memperindah tampilan.

Cagar Budaya Menhir Guguak terletak di Jorong Guguak, Nagari Guguak, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Situs berada di tepi jalan antara Payakumbuh – Suliki. Lokasinya berada di halaman Balai Adat Guguak. Areal situs berukuran 13,6 m x 10,75 m. Di bagian halamannya yaitu di bagian barat laut dan tenggara halaman terdapat 9 pasang menhir. Empat buah menhir berjajar di bagian barat laut dan empat buah lagi berjajar di tenggara halaman. Satu buah menhir di halaman tengah berada pada arah barat daya bangunan.

Menhir yang besar di barat laut maupun tenggara halaman berada pada barisan paling depan, kemudian yang paling kecil paling belakang. Menhir terbuat dari batuan andesit. Adapun menhir paling besar di bagian barat laut halaman berukuran tinggi 2,65 m, lebar 0,50 m, dan tebal 0,40 m, sedangkan paling kecil berukuran tinggi 0,43 m, lebar 0,27 m, dan tebal 0,25 m. Kemudian menhir paling besar di bagian tenggara halaman berukuran 1,55 m x 0,45 m x 0,38 m, sedangkan paling kecil berukuran 0,39 m x 0,25

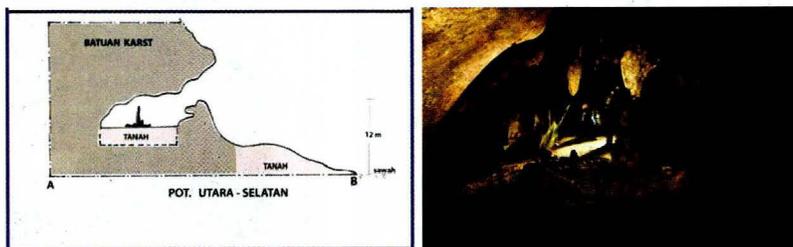
x 0,20 m (Susilowati 2013, 20). Umumnya menhir-menhir berbentuk menyerupai gagang pedang dengan bagian ujungnya melengkung. Sebagian besar polos, ada juga yang berhias relief burung, bunga, dan stiliran genitalia, serta di sisi lain motif tumpal dan garis-garis horizontal. Di bagian depan menhir yang berjumlah delapan tersebut diberi batu datar sehingga menyerupai alas kursi batu, sehingga menhirnya menjadi bagian sandarannya.



Gb. 4. Menhir dengan hiasan kemuncak di Cagar Budaya Menhir Guguak;  
Gb. 5. Detail hiasan kemuncak (dok. Balar Sumut, 2013)

#### d. Menhir Berbahan Batuan Karst

Menhir berbahan batuan karst ditemukan di dalam Gua Tampok 1, di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar. Menhir ini menggunakan *stalagtit* yang diletakkan terbalik. Di sekelilingnya berupa susunan batuan yang membujur berorientasi timur-barat hingga ke dinding gua bagian barat menyerupai bentuk makam. Dua buah nisan dari batu diletakkan paling timur pada susunan batu tersebut. Masyarakat menyebut makam semu ini maupun gua itu berkaitan dengan tokoh Datu Shahih (lihat Gb. 6a). Hingga kini makam maupun gua ini dianggap oleh sebagian orang sebagai lokasi yang dikeramatkan atau shahih (= dikabulkan). Gua ini sering digunakan sebagai tempat menyendiri (semedi), mencari ilmu kebatinan atau membayar kaul. Perlakuan istimewa terhadap makam tersebut diketahui melalui sisa-sisa perlengkapan sirih (sirih, kapur, pinang, gambir) dalam satu tempat, yang diletakkan di atas makam dekat dengan dinding gua bagian barat (lihat Gb. 6b).



Gb. 6a. Potongan menhir pada Gua Tampok I (Susilowati,dkk: 2015);  
Gb. 6b. Kondisi menhir dan makam semu (orientasi timur-barat),  
serta perlengkapan sirih di atasnya pada Gua Tampok I(Susilowati,dkk: 2016)

Gua Tampok I di Nagari Situmbuk, Kecamatan Salimpaung terletak pada koordinat S 00° 21' 15,0" E 100° 34' 54,9". Indikasi adanya kaitan dengan kepercayaan lama juga terlihat melalui coretan berupa simbol-simbol berbentuk bulat, silang, dan indikasi aksara Pasca Pallawa yang terdapat pada dinding gua bagian timur dekat dengan mulut gua. Simbol-simbol dan pertulisan itu ditulis dengan media kapur putih dengan kondisi bertumpuk sehingga tidak terbaca jelas. Sedangkan di bagian dalam dekat dengan dinding utara gua terdapat tulisan beraksara Arab juga menggunakan kapur putih yang lebih baru, diketahui melalui perbedaan warna kapur dan posisi dinding gua yang dipilih. Warna kapur pada simbol dan aksara sudah kekuningan, sedangkan pada aksara Arab putih cerah (Susilowati, 2015; 2016). Perbandingan keduanya menggambarkan bahwa tulisan simbol-simbol tersebut lebih dulu ada dibandingkan dengan tulisan beraksara Arab.

#### **4. Jejak Teknologi dan Transformasi Budaya pada Menhir**

Penelitian arkeologi berkaitan dengan sebaran bangunan megalitik yang pada umumnya berupa menhir sudah sering dilakukan terutama di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota. Sebaran menhir menggambarkan variasi ukuran, bentuk, hiasan, dan fungsinya, juga memberikan gambaran kehidupan sosial budaya serta kearifan lokal masyarakatnya. Berdasarkan penelitian di situs Bawah Parit, Mahat diketahui adanya menhir yang berasosiasi dengan kerangka manusia. Situs tersebut merupakan makam dengan menggunakan menhir

sebagai penanda kubur. Orientasi barat-laut--tenggara pada kerangka dan sikap tangan yang diletakkan di atas kemaluan mengindikasikan sebagai makam pra-Islam (Tim Peneliti 1985 dalam Susanto & Sutopo 1996, 17). Hasil pertanggalan radiokarbon terhadap sisa rangka manusia yang diperoleh dari hasil penggalian di Situs Bawah Parit menunjukkan  $3.500 \pm 100$  (Aziz & Siregar 1997, 19). Keberadaan situs tersebut menggambarkan adanya permukiman dengan budaya megalitik masyarakatnya.

Pemilihan lahan yang relatif datar namun pada kontur yang lebih tinggi seperti pada situs Bawah Parit menggambarkan pengaruh budaya itu. Pemilihan pada kontur yang tinggi seperti punggung bukit maupun tempat yang ditinggikan juga ditemukan pada situs megalitik lain di Nusantara, seperti kubur pahat batu di Situs Batu Gaja, Simalungun, Sumatera Utara. Demikian halnya orientasi menhir yang berorientasi ke tenggara dikaitkan dengan Gunung Sago atau gunung tinggi lain di sekitarnya. Orientasi pada gunung atau pemilihan lokasi pada kontur tinggi yang menyerupai gunung umum dijumpai pada bangunan megalitik. Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan bahwa arah gunung merupakan arah yang memberi berkah dan dianggap sebagai tempat bersemayam nenek moyang sehingga setelah mati akan kembali ke tempat asalnya (Soejono & Leirissa ed., 2009).

Lokasi menhir di antaranya berada di halaman balai adat (di Guguak), di suatu lahan yang ditengarai sebagai penguburan (setelah dilakukan penelitian seperti Situs

Bawah Parit Mahat), dan terpisah-pisah di lokasi dan berdiri sendiri menggambarkan perbedaan fungsinya. Fungsi menhir di Nusantara cukup beragam di antaranya sebagai batu peringatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono & Leirissa ed. 2009). Menarik bahwa di wilayah kabupaten Lima Puluh Kota selain sebagai penanda kubur seperti di atas, juga sebagai pembatas nagari dan lambang kebesaran suku (Sanday 1995, Tjandrasasmita ed. 1985 dalam Susanto & Sutopo 1996, 35-6). Di Toraja menhir juga berfungsi sebagai tempat untuk menambatkan hewan korban seperti kerbau dalam upacara-upacara adat yang masih dipengaruhi kepercayaan lama. Tidak menutup kemungkinan fungsi menhir terutama yang berukuran besar di Minangkabau dahulu sebagian juga berkaitan dengan upacara adat yang diselenggarakan masyarakatnya. Bukankah kerbau dalam kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki arti penting, selain sebagai hewan dalam kegiatan pertanian juga sebagai hewan korban pada upacara adat di masa lalu.

Menhir-menhir dengan variasi ukuran, bentuk, hiasan menggambarkan adanya teknologi seni pahat batu yang berkembang pada masanya. Terdapat menhir yang sepertinya masih dalam proses pengerjaan yang ditunjukkan menhir yang kedua sisinya telah terbentuk dan belum dipahat lebih lanjut di bagian tengah, dan masih jelas jejak pembuatannya sehingga terdapat bentuk cekungan-cekungan pada sisi menhir yang masih belum rata (lihat Gb. 1). Adapun menhir yang lain juga terdapat jejak pembuatan berbentuk cekungan-cekungan. Kedua menhir tersebut terdapat di situs Sungai Talang III.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kegiatan pembuatan, penghalusan maupun proses penghiasan sebagian dilakukan di tempat menhir akan didirikan. Kondisi ini didukung dengan keberadaan menhir tersebut tidak *insitu* di situs itu dan posisi saat ditemukan dalam keadaan rebah di tanah.

Teknologi pembuatan menhir yang lain setidaknya diketahui melalui bentuk menhir yang masih menempel pada batuan induknya yang sangat besar seperti yang ditemukan di pinggir sungai Batang Mahat. Calon menhir yang diambil dari bahan batuan yang besar dipahat kasar sesuai bentuk menhirnya. Setelah terlepas dari batuan induknya kemudian diperhalus sesuai bentuk yang diinginkan. Teknik tersebut disebut teknik pukul langsung (*direct percussion*) maupun tidak langsung (*indirect percussion*) (Yondri 1995 dalam Susanto & Sutopo 1996, 19). Peralatan utama di dalam kegiatan memahat adalah alat pahat dan pemukul/ palu. Kemungkinan menhir yang ada tidak selalu menggunakan bahan batuan besar, terutama pada menhir yang berukuran kecil. Bahan yang lebih kecil dibentuk langsung di lokasi menhir akan ditempatkan. Adakalanya memanfaatkan bentuk batuan alam yang ada, terkadang dibentuk kasar tanpa dihaluskan.

Seni pahat batu merupakan salah satu bentuk seni kriya. Tidak semua orang mampu menjadi pemahat batu sehingga profesi pemahat di masa itu tentunya memiliki posisi yang cukup penting. Seni kriya secara garis besar adalah gambaran seni rupa yang dipandang lebih mengutamakan ketrampilan tangan dibanding ekspresi, dan cenderung diistilahkan *applied art* (Gustami 1991 dalam Kasnowiharjo

2007, 129). Namun demikian berkaitan dengan kriya batu atau kriya kayu yang menghasilkan bentuk pahatan tertentu, juga diiringi dengan konsep yang dianut oleh seniman maupun masyarakatnya ketika itu. Tidak jarang hasil pahatan memiliki keterkaitan dengan gambaran lingkungan alam atau kehidupan sosial, budaya, dan religi senimannya.

Motif yang sering digunakan pada menhir antara lain adalah motif sulur-suluran, fauna (seperti burung), flora (kelopak bunga), serta motif geometris spiral, tumpal, lingkaran, dan garis lurus. Salah satu menhir dengan hiasan yang raya terdapat di Situs Balubus yaitu spiral dengan bagian bawah menyerupai bentuk ular. Hiasan pada bagian depan berbentuk lingkaran menyerupai *cakra* dengan dua buah garis horizontal yang berjajar pada sisi atas dan bawah. Bentuk hiasan pada sisi belakang berupa empat buah kelopak bunga (lihat Gb. 3).

Motif geometris merupakan motif yang cukup tua karena digunakan sejak lama terutama berkaitan dengan seni lukis prasejarah atau yang dikenal dengan *rock art*. Pada perkembangannya motif ini cukup populer bersamaan dengan perkembangan gerabah neolitik dan nekara perunggu. Motif yang lain seperti burung sangat dikenal terutama berkaitan dengan motif hias pada nekara perunggu. Motif burung terdapat pada menhir di Situs Balai Adat Guguak. Kemudian motif sulur-suluran seperti pada menhir di Situs Balubus, juga terdapat di situs Bawah Parit, dan Situs Megalit Balai Batu. Motif sulur-suluran sering dikaitkan dengan kondisi alam sekitarnya, motif ini diinspirasi oleh jenis tanaman sulur yang

tumbuh di sekitar permukiman. Motif geometris dan motif flora terutama sulur-suluran, hingga kini masih dijumpai pada bangunan adat Minangkabau di sekitar situs-situs itu.

Menhir-menhir di Sumatera Barat umumnya merupakan menhir yang telah mengalami pengerjaan dan bahkan ada yang berhias. Hal ini menggambarkan berkembangnya teknologi pahat batu yang sudah cukup bagus dan halus sehingga menghasilkan motif-motif hias yang indah. Selain itu juga terdapat menhir-menhir yang tidak dikerjakan lebih lanjut sehingga terkesan kasar. Khusus sebagai penanda kubur keberadaan menhir yang halus, raya hiasan maupun berukuran besar, dibandingkan dengan menhir yang kasar dan berukuran kecil seperti yang terdapat di Situs Bawah Parit menggambarkan adanya perbedaan status sosial dari orang yang dimakamkan. Tentunya tokoh-tokoh yang terpandang dan dihormati dibuatkan menhir yang halus, berukuran besar, atau dengan hiasan yang raya. Berbeda dengan orang kebanyakan yang menggunakan menhir yang lebih sederhana dan berukuran kecil. Hal ini dikaitkan dengan pengerahan tenaga kerja dalam pemindahan menhir yang berukuran besar dari lokasi pengambilan bahan menuju ke tempat didirikannya menhir. Kegiatan tersebut memerlukan tenaga kerja lebih banyak, dibandingkan dengan yang berukuran kecil. Kemampuan itu tentunya dimiliki oleh tokoh-tokoh yang terpandang di masyarakat beserta keluarganya.

Gambaran mengenai pemindahan menhir berukuran besar dari lokasi bahan di pinggir sungai menuju ke desa atau tempat menhir itu dikerjakan lebih lanjut dan didirikan,

dapat dibandingkan dengan kondisi di daerah lain yang masyarakatnya masih hidup dengan tradisi megalitiknya, seperti halnya di Sumba dan Nias. Salah satu caranya adalah dengan meletakkan kayu berbentuk V sebagai pegangan pada bahan batu, dan digerakkan di atas gelondongan kayu, kemudian ditarik dengan menggunakan tali yang panjang (Feldman 1990, 22). Landasan kayu untuk menarik bahan batu di Sumba kadang-kadang juga dihiasi ornamen kepala kuda atau kepala manusia. Setelah gelondongan kayu dihubungkan satu dengan lainnya dengan kayu kecil dan tali yang panjang, kemudian talinya ditarik oleh tenaga manusia dalam jumlah banyak secara bergotong-royong (Kusumawati & Sukendar 2003, 58-61). Pemanfaatan teknologi sederhana, yaitu dengan menggunakan gelondongan kayu dan tali yang digerakkan oleh tenaga manusia dalam jumlah banyak seperti di atas kemungkinan juga diterapkan dalam pemindahan menhir-menhir besar di Sumatera Barat di masa lalu.

Di sisi lain pengerahan tenaga kerja dalam jumlah banyak diperlukan suatu sistem yang telah mengakar pada masyarakat Minangkabau dari dulu hingga kini yaitu gotong-royong. Salah satu konsep dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dikenal masyarakat *nan sakato*, yang di dalamnya terdapat empat unsur yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat, yaitu; *saiyo sakato*, *sahino samalu*, *anggo tango*, *sapikue sajinjiang*. *Sapikue Sajinjiang*, dalam masyarakat komunal, semua tugas menjadi tanggung jawab bersama. Sifat gotong-royong menjadi keharusan.

Saling membantu dan mendukung merupakan kewajiban (Amir 2003, 111-5).

Mengenai menhir yang terdapat di halaman balai adat dengan dilengkapi dengan batuan datar di bagian depannya, mengingatkan pada bentuk kursi batu yang disebut *medan nan bapaneh*. Kondisinya yang berada di halaman terbuka menggambarkan kesamaannya. *Medan nan Bapaneh* (tempat lapang yang berpanas/ tempat yang lapang dan terbuka) itu sendiri dihubungkan dengan adat istiadat masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan budaya musyawarahnya. Budaya itu telah berkembang sejak lama bahkan ketika budaya megalitik berkembang di sana. Pendirian bangunan megalitik dan penyelenggaraan upacara adat misalnya, selain dikerjakan dengan bergotong royong kemungkinan juga dibicarakan dengan cara musyawarah anggota masyarakatnya (Christyawaty & Susilowati 2010, 195). Keberadaan menhir tersebut juga dikaitkan dengan kegiatan musyawarah atau lambang tempat pertemuan para tokoh adat di wilayah itu yang mendukung fungsi bangunan kayunya sebagai balai adat masyarakat Guguak.

Hal menarik lainnya adalah keberadaan menhir dengan bagian puncak menggunakan kemuncak yang biasanya terdapat pada bangunan candi. Bagian ini tidak berhubungan secara langsung dengan bagian badan menhir. Menhir biasanya dibuat menyerupai hulu pedang atau silinder menyerupai bentuk *phallus* (kelamin pria) sehingga ujungnya dibuat agak runcing ke atas. Pemanfaatan bagian kemuncak candi yang bentuk atasnya runcing merupakan upaya melengkapi bentuk

menhir yang segiempat panjang. Kondisi itu merupakan transformasi fungsi dengan memanfaatkan sisa bangunan lain, kemudian diletakkan pada bangunan yang berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk memperindah tampilan menhirnya. Inovasi memadukan dua bagian bangunan yang berbeda menjadi satu merupakan hal yang wajar karena manusia pada prinsipnya menyukai bentuk-bentuk yang indah.

Transformasi fungsi dari potongan *stalagtit* yang kemudian diletakkan terbalik menjadi menhir terdapat pada menhir di Gua Tampok I (lihat Gb 6a, 6b). Hal ini dapat dikatakan sebagai transformasi budaya, artinya menggunakan bahan yang tersedia yang bersifat alami menjadi sebuah benda budaya yang berkaitan dengan religi lama yang berkaitan dengan tradisi megalitik. Kondisi ini juga menggambarkan adanya inovasi merubah sesuatu yang bersifat alami menjadi benda budaya. Adanya kaitan dengan religi lama (Pra-Islam) pada situs ini didukung oleh tampilan lainnya yaitu berupa susunan batuan sehingga menyerupai bentuk makam dan dilengkapi dengan dua buah nisan yang berorientasi timur-barat pada bagian ujung timurnya. Menhir/ batu tegak sebagai salah satu elemen bangunan megalitik diletakkan di bagian timur. Orientasi itu bukan sebuah kebetulan tetapi dikaitkan dengan konsep gunung seperti bangunan megalitik lainnya di Sumatera Barat. Gunung yang menjadi orientasi dari menhir di atas adalah Gunung Merapi yang terdapat di bagian barat. Secara geografis gua tempat menhir berada, terdapat di antara dua gunung yaitu Gunung Merapi di barat dan Gunung Sago di timur.

## 5. Kesimpulan

Melalui menhir-menhir di beberapa situs tersebut diketahui bahwa masyarakat masa lampau memanfaatkan bahan yang ada tidak jauh dari lokasi situs. Bahan-bahan batuan biasanya terdapat di gunung atau sungai, kecuali menhir di Gua Tampok I yang memanfaatkan batuan karst. Pengambilan bahan pada lokasi terdekat merupakan salah satu bentuk efisiensi kerja. Di sisi lain juga terjadi transformasi fungsi pada menhir yang menggunakan bagian kemuncak candi di Situs Balai Adat Guguak dan pemanfaatan stalagtit gua sebagai menhir di Situs Gua Tampok I. Keduanya merupakan bentuk transformasi budaya. Kondisi masing-masing menhir juga menggambarkan berbagai hal meliputi teknologi pembuatan, motif hias yang berkembang saat itu, inovasi yang melatari didirikannya menhir tersebut, serta religi yang melatarbelakangi pendiriannya.

Menhir sebagai salah satuinggalan yang berkaitan dengan budaya megalitik dan tradisinya merupakan pusaka yang ditinggalkan oleh leluhur kita di masa lalu. Keberadaannya juga sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun sejarah budaya bangsa serta menguatkan jati diri bangsa. Untuk itu semangat dalam turut “memiliki”inggalan itu harus ditanamkan sejak dini, sehingga keberadaannya dapat menjadi bagian dari sejarah muatan lokal. Sikap-sikap yang mengarah pada vandalisme harus dihindari sehinggainggalan yang ada tidak menjadi rusak.

## Daftar pustaka

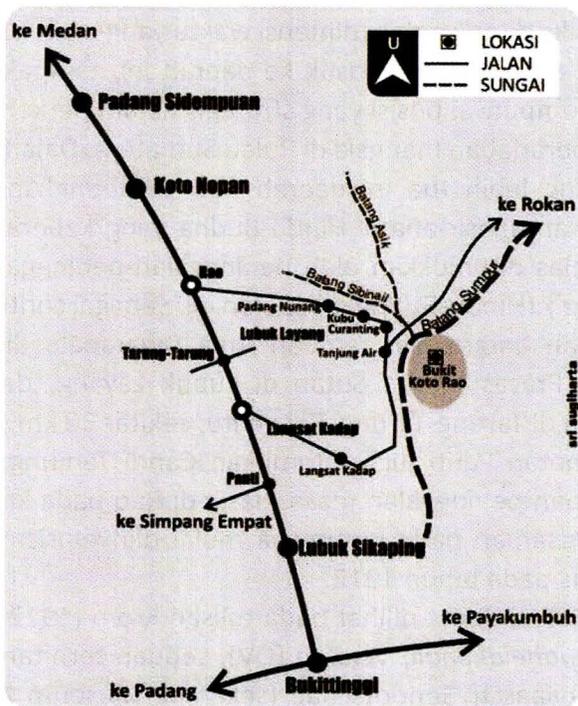
- Amir M.S. 2003. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Aziz, Fadhila Arifin dan Darwin Alijasa Siregar. 1997. "Pertanggalan Kronometrik Sisa Rangka Manusia dari Situs Bawah Parit, Mahat, Sumatera Barat", dalam *Siddhayatra* No.1: 12-22.
- Christyawaty, Eny & Nenggih Susilowati. 2010. "Jejak Budaya Musyawarah, Bentuk Demokrasi Masyarakat Minangkabau", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol XIII no. 26: 188-203.
- Feldman, Jerome. 1990. "*Nias and Its Traditional Sculpture*", *Nias Tribal Treasures: Cosmic Reflection in Stone, Wood, and Gold*. Delft: Volkenkundig Museum Nusantara: 21-43.
- Kasnowiharjo, Gunadi. 2007. "Seni Kriya dalam Arkeologi Suatu Tinjauan Awal", *Kriyamika, Melacak akar dan perkembangan kriya*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Budaya UGM: 125-36.
- Kusumawati, Ayu & Haris Sukendar. 2003. *Sumba, Religi dan Tradisinya*. Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar.
- Sanday, Peggy R. 1985. *The Function and Meaning of Selected Menhir Sites in 50 Koto*. Tidak diterbitkan.
- Soejono, R.P. & R.Z. Leirissa ed. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sonjaya, Jajang A. 2008. *Melacak Batu Menguak Mitos, Petualangan Antarbudaya di Nias*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sukendar, Haris. 1991. "Mata Pencapaian, Kemahiran Teknologi dan Sumber Daya Alam dalam Hubungan dengan Eksistensi Megalit di Dataran Tinggi Pasemah", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*: 65-78.
- Susanto & Marsis Sutopo. 1996. *LHPA, Survei Arkeologi Situs Limapuluh Kota Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak terbit).
- Susilowati, Nenggih, dkk. 2013. *Penelitian Gua & Ceruk di Lembah Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit).

- Susilowati, Nengguh, dkk. 2015. Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit).
- Susilowati, Nengguh, dkk. 2016. Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum terbit).
- Tim Peneliti Tradisi Sumatera Barat. 1985. Laporan Penelitian Kepurbakalaan (ekskavasi) di Situs Bawah Parit, Sumatera Barat. Jakarta: Puslit arkenas.
- Tjandrasasmita, Uka ed. 1985. *Peninggalan Megalitik di Kabupaten Lima Puluh Koto, Propinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Pusat.
- Yondri, Lutfi. 1995. "Kajian Deskriptif Kuantitatif/Kualitatif terhadap objek Menhir: Studi Kasus Menhir Situs Bawahparit, Koto Tinggi, Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat", *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* NO.1: 19-36.

# KEPURBAKALAN DI BUKIT KOTO RAO, KABUPATEN PASAMAN, PROVINSI SUMATERA BARAT

Ery Soedewo - Sri Sugiharta - Andri Restiyadi -  
Stanov Purnawibowo

## 1. Latar belakang



Jalur menuju Situs Bukit Koto Rao

Dalam wacana sejarah Indonesia modern, daerah Rao -yang saat ini secara administratif merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Pasaman- lebih sering dihubungkan dengan Tuanku Rao, salah seorang tokoh gerakan pemurnian akidah keislaman di Sumatera bagian barat, yang dalam narasi sejarah acapkali disebut gerakan Paderi. Dewasa ini, pembicaraan dan kajian tentang Tuanku Rao mengemuka lagi setelah diterbitkannya kembali buku kontroversial karya M.O. Parlindungan, *Tuanku Rao* dan juga buku baru karya Basyral Hamidy Harahap, *Greget Tuanku Rao*. Dari sini tampak jelas posisi Rao dalam panggung sejarah modern di Indonesia, khususnya di Sumatera bagian tengah. Jika ditarik dalam dimensi waktu yang lebih kuno, jauh sebelum agama Islam masuk ke daerah ini, tampaknya Rao sudah mempunyai posisi yang strategis dalam perkembangan sejarah peradaban manusia di Pulau Sumatera. Dalam bingkai masa yang lebih tua ini daerah Rao dihubungkan dengan keberadaan anasir-anasir Hindu-Budha yang keberadaannya secara jelas ditunjukkan oleh peninggalan-peninggalan khas masa Klasik (Hindu-Budha) di daerah ini. Sebagai contoh dapat disebutkan antara lain temuan Arca Dwarapala di Padang Nunang, Prasasti Kubu Sutan di Lubuk Layang, dan Candi Pancahan di Tarung-Tarung. Selain itu, sekitar 30 km dari Rao, di Kecamatan Panti juga ditemukan Candi Tanjung Medan. Keberadaan peninggalan masa Klasik di Rao pada khususnya dan di Pasaman pada umumnya mulai diinventarisasi secara sistematis pada tahun 1912.

Hal ini dapat dilihat pada tulisan Krom (1912:36—37) dalam *Oudheidkundig Verslag (OV)*, sebuah terbitan berkala dari Bataviaasch Genootschap (sekarang Museum Nasional, Jakarta). Dalam tulisannya tersebut, Krom melaporkan tentang

sisasisa bangunan candi di Tanjung Medan dan Tarung-Tarung. Adapun Prasasti Kubu Sutan, pertama kali ditemukan tahun 1975 dalam sebuah kebun kopi milik penduduk ketika salah satu pohonnya terbakar. Prasasti ini berhuruf dan berbahasa Melayu Kuna. Penelitian tentang prasasti ini pernah dilakukan oleh Prof. Boechari (Guru Besar Epigrafi Universitas Indonesia), Dr. Machi Suhadi (peneliti prasasti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), dan Istiawan (1994). Sementara itu, arca dari Padang Nunang ditemukan sekitar tahun 1960-an. Arca ini ditemukan oleh penduduk di tepi Sungai Sibinail sesudah banjir. Atribut arca sudah banyak yang aus, bahkan bagian kepalanya sudah hilang, sehingga cukup sulit untuk diidentifikasi. Beberapa ahli mengidentifikasi arca ini sebagai Arca Dwarapala, yaitu arca penjaga yang di dalam agama Hindu dan Budha dikenal sebagai penolak bala roh-roh jahat yang akan masuk ke dalam bangunan suci. Arca ini biasanya ditempatkan di samping kanan dan kiri pintu masuk sebuah candi dan mempunyai ciri khas, yaitu diwujudkan dalam bentuk yang menyeramkan dan bersifat destruktif. Arca di Padang Nunang ini sepintas ada kesamaan dengan ciri-ciri yang dimaksud. Namun demikian, karena bagian kepala sampai leher sudah tidak ada lagi, maka tidak dapat dipastikan ciri-ciri menyeramkan yang ditunjukkan oleh wajah arca. Hanya tangan kanannya masih tampak memegang senjata (gada atau pedang, tidak jelas karena sudah aus) sebagaimana sering terlihat pada arca Dwarapala. Berdasarkan beberapa temuan dari masa Hindu-Buddha tersebut, Satyawati Suleiman menyimpulkan bahwa daerah Pasaman (Lubuk Sikaping) pada masa lalu pernah terdapat sebuah kerajaan yang menganut agama

Budha Mahayana pada abad ke-12 – ke-14 M. Sementara itu, berdasar kajian Budi Istiawan terhadap Prasasti Kubu Sutan dapat disimpulkan bahwa tidak hanya agama Budha yang pernah hidup di Pasaman, tetapi juga agama Hindu. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa walaupun dalam abad modern daerah Rao termasuk sentra daerah Islam, bahkan menjadi pendukung utama gerakan purifikasi ajaran Islam yang dimotori oleh Tuanku Imam Bonjol dengan Gerakan Paderinya, tetapi pada masa lalunya daerah ini tampaknya juga menjadi salah satu sentra keagamaan Hindu dan Budha.

Dalam karya tulis ini akan digambarkan kepurbakalaan masa pengaruh kebudayaan India (Hindu-Buddha) di wilayah yang secara administratif berada di Jorong Tanjung Aia, Nagari Lubuk Layang, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Selain itu diharapkan pula melalui penelitian ini, dapat diketahui rentang pemanfaatan situs Koto Rao di masa lalu. Melalui kajian ini coba ditelusur kemungkinan keterkaitan kepurbakalaan di Koto Rao dan sekitarnya dengan kawasan purbakala sezaman di wilayah Mandailing Natal dan Padang Lawas, yang berada di bagian utara Pasaman.

## **2. Hasil Ekskavasi di Situs Koto Rao**

Kepurbakalaan Koto Rao berada di suatu bukit yang -disebut sebagai Bukit Koto Rao- menjadi bagian tak terpisahkan dari daerah Rao (Pasaman), baik secara historis maupun geografis. Uraian berikut menjelaskan secara singkat mengenai etimologi (asal-usul kata), latar belakang sejarah, dan tinjauan

geografis Bukit Koto Rao pada khususnya dan daerah Rao pada umumnya.

Secara geografis, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kepurbakalaan Koto Rao terletak pada sebuah lahan perbukitan, yaitu Bukit Koto Rao, dengan ketinggian 278 m di atas permukaan laut. kepurbakalaan Koto Rao juga terletak pada daerah aliran sungai Batang Sumpur, tepatnya di dekat pertemuan antara Batang Sumpur, sebagai induk sungai, dengan Batang Asik, sebagai anak sungai. Batang Sumpur adalah sebuah sungai yang berhulu di daerah Lubuk.

Sikaping dan kemudian berkembang ke arah hilir menjadi Batang Rokan yang mengalir melewati daerah Rokan, Provinsi Riau. Secara administratif, bukit dan situs ini terletak di Jorong Tanjung Aia, Nagari Lubuk Layang, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat. Adapun secara geografis, situs ini terletak pada koordinat  $00^{\circ} 32' 31,0''$  LU dan  $100^{\circ} 04' 24,7''$  BT. Jika dilihat dari Kota Lubuk Sikaping, ibukota Kabupaten Pasaman, bukit dan situs Koto Rao terletak pada arah utara sejauh kurang lebih 58 km atau sekitar 1 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor.



Bukit Koto Rao dilihat dari arah barat (Kampung Jorong Tanjung Aia)

Secara mikro, kepurbakalaan Koto Rao terletak di Bukit Koto Rao, sebuah bukit kecil yang menjadi bagian dari rangkaian beberapa bukit lainnya. Rangkaian bukit-bukit tersebut kemudian membentuk suatu gugusan perbukitan dan menyatu menjadi sebuah bukit besar, yaitu Bukit Lumut. Oleh karena itu maka bentang alam tempat keberadaan kepurbakalaan Koto Rao dapat dikatakan adalah bentang alam perbukitan. Hal ini berbeda dengan situs-situs purbakala lainnya di daerah Rao, seperti Arca Padang Nunang dan Prasasti Kubu Sutan, yang berada dalam bentang alam lembah atau dataran rendah.

Secara makro, situs kepurbakalaan di Koto Rao merupakan sebuah situs yang berada di antara dua jenis bentang alam. Pada arah utara, timur, dan selatan situs, kepurbakalaan Koto Rao dibentengi oleh bentang alam perbukitan, seperti Bukit Koto Rao dan Bukit Balai, yang di antara keduanya dipisahkan oleh sebuah sungai (*bandar*) kecil. Sementara itu, pada arah barat, kepurbakalaan Koto Rao berhadapan dengan bentang alam lembah atau dataran rendah Rao. Antara bentang alam perbukitan dan bentang alam lembah dipisahkan oleh aliran sungai besar, yaitu Batang Sumpur.

Hasil dari survei permukaan mendapatkan sebaran bata candi yang sebagian telah pecah dan terlepas dari konteksnya, juga didapatkan struktur bata yang masih utuh *insitu* dan tidak rusak oleh aktivitas alam ataupun manusia. Selain itu, survei permukaan juga melihat adanya indikasi penggalian liar. Hal ini secara sekilas terlihat dari adanya

permukaan tanah yang melengkung ke bawah seperti bekas-bekas lubang galian dan disampingnya terdapat tanah yang melengkung ke atas (menggunduk) seperti bekas tanah buangan (hasil galian).

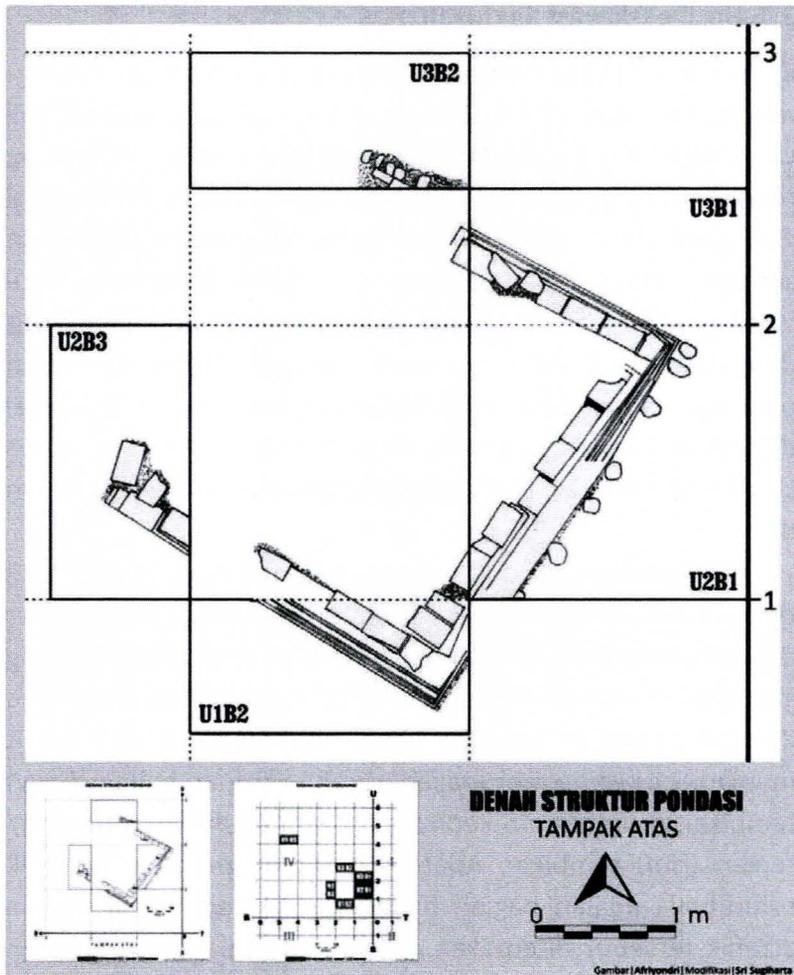
Survei dilakukan di sepanjang Bukit Koto Rao dan juga Bukit Balai, sebuah bukit yang berbatasan langsung dengan Bukit Koto Rao. Bukit Balai terletak di sebelah utara dari Bukit Koto Rao. Survei yang dilakukan di sepanjang Bukit Koto Rao bertujuan untuk melihat sebaran temuan bata candi ataupun temuan artefaktual lainnya pada area yang masih berada dalam satu kesatuan kawasan dengan lokasi ekskavasi. Sementara itu, survei di Bukit Balai bertujuan untuk melihat sebaran temuan bata candi ataupun temuan artefaktual lainnya pada area yang berada di luar kawasan lokasi ekskavasi.

Survei di Bukit Koto Rao berhasil menemukan sebaran bata candi, baik bata yang masih *insitu* berwujud struktur yang masih utuh maupun bata yang sudah terlepas dari konteksnya dan sudah rusak atau patah. Temuan struktur bata candi yang masih *insitu* terletak pada lereng sebelah barat Bukit Koto Rao, mendekati Sungai Batang Sumpur. Secara geografis, temuan struktur ini terletak pada titik  $100^{\circ} 04' 16,8''$  BT dan  $00^{\circ} 32' 38,3''$  LU. Jarak dari lokasi ekskavasi sekitar 500 m ke arah barat laut.

Seperti halnya survei di Bukit Koto Rao, survei yang dilakukan di Bukit Balai juga berhasil menemukan sebaran bata candi. Lokasi penemuan tepatnya berada di bagian bawah lereng sebelah barat Bukit Balai yang berbatasan langsung dengan lereng sebelah timur Bukit Koto Rao. Secara

geografis, temuan bata ini terletak pada titik 100° 04' 26,7" BT dan 00° 32' 39,6" LU. Jarak dari lokasi ekskavasi sekitar 300 m ke arah timur laut. Temuan sebaran bata candi pada area ini terdapat di dua lokasi dan tampaknya sudah dalam kondisi tidak *insitu* lagi. Kondisi bata sudah banyak yang rusak atau patah. Pada lokasi pertama, berdasarkan pengamatan sekilas menunjukkan bahwa pada bata-bata tersebut terdapat sisa-sisa aktivitas pembakaran yang ditunjukkan oleh warna hitam yang masih melekat pada permukaan batanya. Indikasi yang segera terlihat adalah adanya pemanfaatan ulang dari bata-bata candi tersebut sebagai tungku pembakaran oleh para peladang.

Berdasarkan hasil ekskavasi oleh tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Batusangkar pada tahun 2008 maka dipilihlah beberapa titik yang diduga terdapat bukti-bukti aktivitas manusia masa lalu. Kajian ini merupakan hasil penelitian tahun 2010 yang dilakukan di 3 lokasi di kawasan Bukit Koto Rao, yang masing-masing disebut Sektor III, Sektor IV, Sektor V. Penamaan itu mengikuti nama-nama lokasi ekskavasi oleh BPCB Batusangkar tahun 2008 dan 2009 di dua lokasi yang kemudian dinamai sebagai Sektor I (lokasi ekskavasi tahun 2008) dan Sektor II (lokasi ekskavasi tahun 2009).

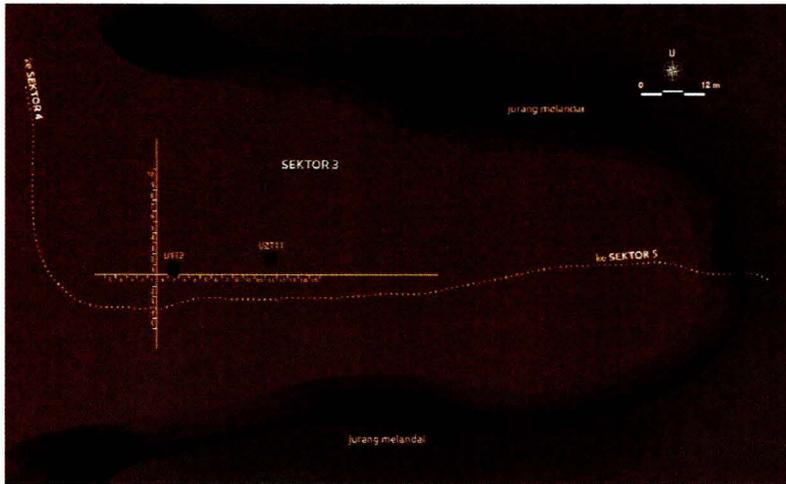


Denah struktur bata di Bukit Koto Rao hasil ekskavasi BPCB Batusangkar

## 2.1. Hasil ekskavasi Sektor III

Ekskavasi dilakukan dengan membuka dua lubang gali masing-masing berukuran 2 m x 2 m, yang dinamai sebagai kotak gali U1T2 dan U2T11 yang terletak pada lahan kebun karet yang relatif datar di bagian atas bukit Koto Rao. Menurut informasi dari penduduk sekitar, lahan tersebut pernah digunakan sebagai ladang tanaman kacang. Sistem pencatatan data vertikal (ekskavasi) di sektor ini menggunakan sistem spit dengan interval antar spit yang pertama 25 cm, kemudian pada kedalaman berikutnya dengan interval 20 cm. Ekskavasi dilakukan di lokasi yang terletak pada koordinat  $00^{\circ} 32' 27,6''$  LU dan  $100^{\circ} 04' 22,1''$  BT yang berada pada ketinggian 286 m dpl.

Ekskavasi di dua lubang gali tersebut (U1T2 dan U2T11) didasari pada keberadaan pecahan-pecahan tembikar di permukaan yang sebarannya terlihat di areal sekitar lubang gali. Hasil ekskavasi di lubang gali U1T2 adalah ditemukannya 26 keping pecahan tembikar yang dapat diperinci lebih lanjut menjadi 21 keping merupakan pecahan bagian badan (*body*) tembikar, sementara 5 keping yang lain adalah bagian bibir/tepi (*rim*) tembikar. Adapun 3 keping pecahan keramik seluruhnya adalah bagian badan (*body*) keramik. Kesemua artefak tersebut ditemukan di spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi / DPS). Di kedalaman selanjutnya yakni spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi/DPS) tidak ditemukan lagi data artefaktual maupun ekofaktual.



Keletakan lubang-lubang ekskavasi di Sektor III Bukit Koto Rao

Ekskavasi di lubang gali U2T11 pada spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi / DPS) menghasilkan sejumlah data artefaktual yang terdiri dari 95 keping pecahan tembikar, yang dapat diperinci lagi menjadi 78 keping bagian badan (*body*) dan 17 keping bagian bibir / tepian (*rim*). Selain tembikar juga ditemukan artefak lain yang berupa pecahan keramik sebanyak 5 keping, yang terdiri dari 2 keping bagian badan (*body*), 2 keping bagian bibir/tepiian (*rim*), dan 1 keping bagian dasar (*base*). Jenis artefak lain yang ditemukan di kedalaman tersebut adalah 2 pecahan kaca. Sebagaimana di lubang gali U1T2, spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi / DPS) di lubang gali U2T11 tidak lagi ditemukan data artefaktual maupun ekofaktual.

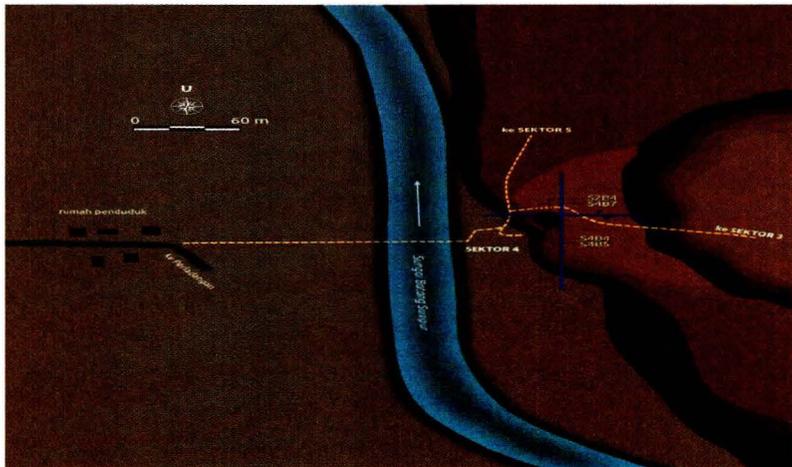
Jejak aktivitas manusia masa lalu di sektor III terwakili oleh sejumlah pecahan artefak yang menjadi penanda kehadiran manusia masa lalu di tempat ini. Namun, bentuk aktivitas seperti apa yang pernah dilakukan di sektor ini di masa lalu tidak dapat dipastikan mengingat data pendukung yang sekonteks dengan artefak-artefak tersebut tidak ditemukan, sehingga interpretasi yang mengarah pada identifikasi ragam aktivitas masa lalunya juga tidak bisa ditarik kesimpulannya.

## **2.2. Hasil ekskavasi Sektor IV**

Sektor IV berada hanya sekitar 50 meter dari tepi Sungai (*Batang*) Sumpur yang mengalir di sisi baratnya. Di sektor IV dibuka 4 lubang gali yakni lubang gali S2B4, S4B4, S4B5, dan lubang gali S4B7. Dibukanya keempat lubang gali di sektor ini didasarkan pada keberadaan pecahan-pecahan bata di permukaan tanah yang menggunduk di suatu dataran, yang menimbulkan dugaan adanya sisa struktur bata di bawah permukaannya.

Ekskavasi di lubang gali S2B4 dilandasi oleh adanya konsentrasi bata di sudut barat laut. Hingga akhir spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi / DPS) tidak ditemukan petunjuk adanya aktivitas manusia masa lalu, baik yang berupa artefak maupun ekofak. Sementara di spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi / DPS) ditemukan sisa-sisa aktivitas budaya berupa pecahan-pecahan bata yang melintang utara—selatan, selain itu juga ditemukan satu bata utuh berukuran panjang 25 cm,

lebar 15 cm, dan tebal 6 cm. Tidak ditemukan bata lain di bawah konsentrasi bata tersebut. Di awal spit 3 (50 cm dari permukaan tanah tertinggi / DPS) ditemukan satu fitur yang ternyata berisi sepatu dalam kondisi hangus, yang menjadi petunjuk penyebab beda warna tanah pada fitur ini yang hitam legam dibanding tanah sekelilingnya yang berwarna coklat kekuningan. Ekskavasi di lubang gali S2B4 dihentikan di spit 3 (65 cm dari permukaan tanah tertinggi/DPS).



Keletakan lubang-lubang ekskavasi di Sektor IV Bukit Koto Rao

Ekskavasi di kotak gali S4B4 didasarkan pada kemungkinan kelanjutan konsentrasi bata yang tampak di permukaan kotak gali S4B4 di sudut tenggara lubang gali, yang terdiri dari 4 susun bata, yang ukuran bata utuhnya sama dengan yang ditemukan di lubang gali S2B4. Ekskavasi di

lubang gali ini mencapai 4 spit (85 cm dari permukaan tanah tertinggi/DPS). Namun, susunan bata yang telah terlihat di permukaan kotak gali tidak berlanjut hingga kedalaman di bawahnya. Hal ini disebabkan oleh adanya aktivitas manusia modern yang membuat instalasi air menggunakan pipa PVC, yang ternyata telah memotong sebagian besar susunan bata yang terlihat di sudut barat laut permukaan lubang gali ini.

Kotak gali ketiga di sektor IV adalah S4B5, yang pembukaannya dilatarbelakangi oleh keberadaan konsentrasi bata di sudut tenggara permukaan lubang gali S4B4, yang terletak di sisi barat S4B5. Hingga akhir ekskavasi di spit 3 (65 cm dari permukaan tanah tertinggi/DPS) tidak ditemukan jejak aktivitas manusia masa lalu di lubang gali ini.

Lubang gali keempat di sektor IV adalah S4B7, yang dibuka untuk mengetahui indikasi sisa bangunan di sudut barat daya. Pada spit 1 kotak ini belum ditemukan indikasi temuan apapun. Tanah pada permukaan kotak berwarna hitam dan bertekstur gembur yang tidak lain adalah merupakan tanah humus. Adapun pada spit 2 tanah berwarna cokelat kekuningan dengan tekstur liat. Pada spit 2 ini ditemukan beberapa deretan bata dan satu batu andesit yang berjajar di sisi sebelah timur. Deretan bata dan satu batu andesit ini di bawahnya tidak terdapat temuan serupa lainnya. Sampai dengan spit 3 kondisi tanah masih menunjukkan kesamaan dengan kondisi yang terjadi pada spit sebelumnya. Tanah berwarna cokelat kekuningan, dan liat. Sampai dengan spit 3 akhir tidak ditemukan indikasi temuan dalam bentuk apapun sehingga ekskavasi dinyatakan berhenti pada spit ini.

Berdasar data artefaktual terutama bata baik dalam kondisi utuh maupun pecahan, yang di salah satu bagiannya yakni di sisi tenggara gundukan tampaknya pernah ada sebaris susunan bata, yang diduga merupakan bagian dari satu bangunan yang disusun dari bata. Namun kondisinya boleh dikata sudah tidak dapat direka ulang lagi akibat aktivitas manusia modern yang telah menyingkirkan sisa-sisa struktur yang dahulu pernah ada, untuk kepentingan pembuatan saluran air.

### **2.3. Hasil ekskavasi Sektor V**

Lokasi Sektor V berada di bagian puncak lain Bukit Rao berada di daerah lahan yang berbukit-bukit pada ketinggian 331 m dpl, berada pada di sekitar koordinat  $00^{\circ} 32' 42.00''$  LU dan  $100^{\circ} 04' 48.20''$  BT, di sektor ini dibuka beberapa kotak dengan tujuan untuk menampakkan struktur bangunan yang dicurigai ada di bawah permukaan tanah yang menggunduk di suatu bentang lahan yang relatif datar. Lokasi kotak ekskavasi merupakan lahan milik Bapak Martias, warga Tanjung Air, Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Pada sektor V ini dibuka 14 lubang ekskavasi, tujuh di antaranya berukuran 2 m x 2 m, tiga berukuran 2 m x 1 m, satu berukuran 1 m x 1 m, dan satu lubang gali lainnya dibuka  $\frac{3}{4}$  bagian dari lubang yang berukuran 2 m x 2 m. Empatbelas lubang-lubang gali di sektor V adalah U4T4, U3T2, U4T3, U4T2, U1T4, U2T4, U3T5, U2T1, U1T3, U3T1, U2T2, U1T7, U2T8, U2T7, dan lubang gali U1T9. Lubang-lubang gali

tersebut dibuka untuk mengetahui kemungkinan keberadaan sisa struktur bangunan di dua gundukan tanah di sektor ini yang terletak bersampingan timur—barat.



Denah struktur batu dan bata di Sektor V Bukit Koto Rao

Lubang gali pertama di sektor V adalah U4T4, yang dibuka untuk mengetahui kemungkinan sudut timur laut struktur batu dan bata, yang didasarkan pada singkapan susunan batu dan bata di sudut barat daya gundukan tanah. Pada spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) kotak ini telah ditampakkan tatanan batu dan bata di sudut baratdaya lubang gali, serta arang yang ditemukan secara sporadis. Di spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) ditemukan sebaran arang dan sekeping fragmen gerabah. Ekskavasi di lubang gali ini dihentikan pada akhir spit 3 (65 cm dari permukaan tanah

tertinggi/DPS), sebab tidak ditemukan jejak aktivitas manusia masa lalu di kedalaman ini.

Lubang gali kedua di sektor V adalah U3T2 yang terdapat di sisi barat gundukan tanah. Lubang gali ini dibuka untuk mengetahui kemungkinan adanya batas susunan batu di sisi barat. Hingga akhir spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) tidak ditemukan jejak budaya. Baru pada spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu yang terdiri dari konsentrasi arang di sudut tenggara lubang gali, dua keping pecahan tembikar, serpihan damar, dan konsentrasi pecahan gerabah dan keramik di bagian selatan lubang gali. Ekskavasi di lubang gali ini dilanjutkan hingga akhir spit 3 (kedalaman hingga 65 cm dari permukaan tanah tertinggi) dengan temuan berupa fragmen gerabah di sudut baratdaya lubang gali.

Lubang gali ketiga di sektor V adalah U4T3, yang dibuka untuk mengetahui kemungkinan susunan batu di sebelah utara, yang petunjuk awalnya berupa singkapan batu dan bata di permukaan lubang gali. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) adalah tatanan batu dan bata yang membujur hampir timur—barat di bagian tengah lubang gali.

Lubang gali keempat di sektor V adalah U4T2, yang dibuka untuk mengetahui kemungkinan adanya susunan batu di sudut barat laut. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi)

adalah tatanan batu dan bata yang melintang hampir utara - selatan di bagian tengah lubang gali.

Lubang gali kelima di sektor V adalah U1T4, yang terletak pada sisi tenggara gundukan tanah, dibuka untuk mengetahui kemungkinan susunan batu di bagian tenggara. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) adalah sekeping pecahan gerabah juga tatanan batu dan bata yang merupakan bagian sudut tenggara struktur.

Lubang gali keenam di sektor V adalah U2T4, yang terletak pada sisi timur gundukan tanah, yang dibuka untuk mengetahui sisa struktur batu yang terdapat pada sisi timur gundukan.. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) adalah struktur batu serta beberapa fragmen bata yang diduga merupakan susunan struktur lantai.

Lubang gali ketujuh di sektor V adalah U3T5, yang terletak pada sisi timur gundukan tanah, dibuka untuk mengetahui sisa struktur batu yang terdapat pada sisi timur gundukan.. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) adalah struktur batu serta beberapa fragmen bata yang diduga merupakan bagian sudut timurlaut struktur bangunan.

Lubang gali kedelapan di sektor V adalah U2T1, yang terletak pada sisi timur baratdaya gundukan, dibuka untuk mengetahui sisa struktur batu yang terdapat pada baratdaya gundukan. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi)

adalah susunan batu yang merupakan bagian dari sudut baratdaya suatu bangunan.

Lubang gali kesembilan di sektor V adalah U1T3, yang terletak pada sisi selatan gundukan, dibuka untuk mengetahui sisa struktur batu yang terdapat pada sisi selatan gundukan. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) adalah susunan batu dan bata yang memanjang hampir timur—barat, yang merupakan bagian dari sisi selatan suatu bangunan.

Lubang gali kesepuluh di sektor V adalah U3T1, yang terletak pada sisi barat gundukan, dibuka untuk mengetahui sisa struktur batu yang terdapat pada sisi barat gundukan. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) adalah susunan batu dan bata yang memanjang hampir utara--selatan, yang merupakan bagian dari sisi barat suatu bangunan.

Lubang gali kesebelas di sektor V adalah U2T2, yang terletak di sisi selatan gundukan tanah, dibuka untuk mengetahui sisa struktur batu yang terdapat pada sisi selatan gundukan. Hasil ekskavasi di lubang gali ini hingga spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) adalah struktur batu serta beberapa fragmen bata yang diduga merupakan bagian selatan struktur bangunan.

Lubang gali duabelas di sektor V adalah U1T7, terletak di gundukan kedua di sektor ini yang berada di sisi timur berjarak sekitar 3 meter dari gundukan tanah pertama yang telah diekskavasi dan terdiri dari sebelas lubang gali. Hingga akhir spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan

tanah tertinggi) tidak ditemukan jejak budaya. Baru pada spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu yang terdiri dari 13 keping pecahan tembikar, yang terdiri dari 6 keping pecahan bagian tepi (*rim*) dan 7 keping bagian badan (*body*) tembikar. Ekskavasi di lubang gali ini dilanjutkan hingga akhir spit 3 (kedalaman hingga 65 cm dari permukaan tanah tertinggi) dengan temuan berupa fragmen gerabah 10 keping, serpihan arang, dan sekeping keramik bagian dasar.

Lubang gali ketigabelas di sektor V adalah U2T8, yang hingga akhir spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) ditemukan jejak budaya berupa batu-batu alam yang dijumpai membujur barat—timur di bagian tengah lubang gali. Pada spit 2 (kedalaman hingga 45 cm dari permukaan tanah tertinggi) ditemukan sisa-sisa aktivitas manusia masa lalu yang terdiri dari 17 keping pecahan tembikar, yang terdiri dari 5 keping pecahan bagian tepi (*rim*) dan 12 keping bagian badan (*body*) tembikar. Ekskavasi di lubang gali ini dilanjutkan hingga akhir spit 3 (kedalaman hingga 65 cm dari permukaan tanah tertinggi) dengan temuan berupa fragmen tembikar 9 keping yang terdiri dari 5 keping pecahan bagian tepi (*rim*) dan 3 keping bagian badan (*body*).

Lubang gali keempatbelas di sektor V adalah U2T7, hingga akhir spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) tidak ditemukan jejak budaya. Ekskavasi dihentikan di akhir spit 1, sebab tidak ditemukan lagi gejala budaya di dasar spit ini.

Lubang gali kelimabelas di sektor V adalah U1T9, hingga akhir spit 1 (kedalaman hingga 25 cm dari permukaan tanah tertinggi) ditemukan hanya sekeping fragmen tembikar bagian badan. Ekskavasi dihentikan di akhir spit 1, sebab tidak ditemukan lagi gejala budaya di dasar spit ini.

Ekskavasi yang telah dilakukan di sektor V telah berhasil menampakkan sisa-sisa satu dasar struktur bangunan berukuran 5,5 m x 4 m yang disusun dari batu alam, yang sisi panjangnya membujur baratlaut—tenggara, sementara sisi lebarnya melintang timurlaut—baratdaya. Berdasar denah bangunan tersebut, untuk sementara ini sisa struktur ini berorientasi timurlaut—baratdaya sebagaimana sisa struktur bata yang ditemukan oleh BPCB Batusangkar. Terkait fungsi sisa struktur bangunan ini untuk sementara ini masih belum dapat ditetapkan mengingat minimnya data kontekstual yang telah dianalisis secara seksama. Namun, sebagai asumsi awal dapat dikatakan sisa bangunan ini kemungkinan adalah satu struktur yang terkait dengan fungsi religi. Asumsi tersebut didasarkan pada analogi dengan situs lain yang memiliki karakter keletakan bangunan-bangunannya sama dengan yang ditemukan di Koto Rao, yang tersebar di permukaan daerah berbukit atau bergunung.

Bahan analogi dimaksud antara lain adalah candi-candi yang terletak di atas perbukitan atau di lereng bukit atau gunung yang banyak dijumpai di Pulau Jawa, baik di Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Di Jawa Tengah antara lain dapat dijumpai Komplek Candi Dieng di Wonosobo, Kompleks Candi Gedongsongo di Ungaran, Candi Ijo dan Kraton Ratu Boko di

Prambanan, serta Candi Sukuh dan Candi Ceto di Karanganyar, sedangkan di Jawa Timur antara lain dicontohkan oleh candi-candi yang tersebar di lereng Gunung Penanggungan. Sementara itu, di Sumatera, Candi Koto Rao sendiri juga merupakan candi yang berada di atas bukit (Sugiharta 2008: 78).

### 3. Jejak Interaksi Koto Rao dengan Kawasan Lain



Dari kiri ke kanan: tampak samping makara Padang Nunang, tampak samping makara Biara Bahal II; tampak belakang makara Padang Nunang, tampak belakang makara Biara Bahal I; tampak depan dwarapala Padang Nunang; tampak depan dwarapala Biara Bahal I

Koto Rao, dalam skala lebih luas lagi Pasaman (DAS Batang sumpur) adalah bagian dari satu kawasan budaya yang lebih besar yakni Padang Lawas (DAS Barumun-Batang Pane). Bukti material hal tersebut terlihat pada kesamaan makara dan dwarapala yang ditemukan di Pasaman dan Padang Lawas. Ditinjau baik dari bentuk (morfologi) maupun motif hiasnya, makara dari Padang Nunang sangat menyerupai dengan makara dari Biara Bahal I dan Biara Bahal II (Padang Lawas). Dilihat dari samping maupun belakang morfologi makara-makara yang dibandingkan secara umum adalah sama, ketiganya berdimensi menyerupai piramida. Jika ditelisik lebih lanjut sejumlah kesamaan lain juga mengemuka seperti mulutnya yang menganga dilengkapi belalai yang digambarkan terangkat ke atas, di dalam mulutnya digambarkan sosok manusia memegang senjata (gada atau pedang dan perisai), taring-taringnya mencuat ke atas dan ke bawah dari rahangnya yang atas, matanya yang terbelalak dihiasi oleh garis-garis vertikal seperti bentuk bulu mata dan motif hias sulur-suluran yang melingkar-lingkar di bagian belakangnya. Demikian halnya dengan patung dwarapala dari Padang Nunang yang morfologinya sangat mirip dengan dwarapala dari Biara Bahal I di kompleks purbakala Padang Lawas. Kesamaan itu antara lain terlihat pada sikap tubuh kedua patung yang digambarkan dalam posisi berdiri, tangan kanan ditekuk setinggi perut memegang gada atau pedang, tangan kiri juga ditekuk setinggi perut memegang suatu benda semacam jerat berbentuk ular (?). Hiasan yang melekat di tubuhnya antara lain *upavita* (tali kasta) berupa ular yang melingkari badannya dari bahu kiri

menjuntai hingga melinkari badan di sisi kiri dadanya, kelat bahu di kedua lengannya, kain sebatas paha, serta lipatan kain yang menjuntai dari bagian perut bawah hingga ke kaki di bagian depan sela-sela kedua kakinya.

Pada tahun 1973, Dr. Bennet Bronson bersama dengan tim penelitiannya pernah membuat sebuah dugaan ketika menanggapi temuan arca di Padang Nunang (Kabupaten Pasaman) bahwa sebuah situs dari periode Klasik (Hindu-Budha) yang masih belum ditemukan mungkin akan segera muncul di dekat Padang Nunang. Setelah lebih dari tiga puluh tahun berlalu, kiranya dugaan tersebut betul-betul terbukti dengan ditemukannya reruntuhan bangunan di Bukit Koto Rao, sekitar 3 km dari patung *dwarapala* Padang Nunang. Dugaan Bronson tersebut di atas berangkat dari asumsi (identifikasi) bahwa arca yang ditemukan di Padang Nunang adalah patung *dwarapala*, sebuah arca penjaga yang biasa ditemukan di dekat candi atau bangunan suci lainnya. Berdasarkan asumsi di atas, wajarlah jika Bronson memperkirakan adanya bangunan suci masa Hindu-Budha yang belum ditemukan di daerah ini. Namun demikian, kebenaran dugaan tersebut belum dapat menjawab masalah identitas, dating, fungsi, dan latar belakang keagamaan dari candi yang ditemukan di Bukit Koto Rao (Sugiharta 2008: 73-74).

Patut diperhatikan juga bahwa antara kawasan Padang Lawas melewati Mandailing menuju Pasaman harus melintasi lembah Sungai Batang Gadis di kaki Gunung Sorik Marapi. Di lereng gunung tersebut pada tahun 1891 pernah ditemukan empat batu prasasti yang kini disimpan di Museum Nasional

Jakarta dengan nomor inventaris D 53, D 65, D 83, dan D 84. Berdasar hasil pembacaan Damais (1955:373) terhadap prasasti D 84 teksnya berbunyi:

*Swasti cakawarsa atita 1164 bulan asuji suklapaksa  
trayodasi manggalawāra sana tatakala caitya bhagi  
sira (terjemahan: selamat tahun saka setelah 1164  
bulan asuji paruh terang tanggal 13 hari manggala,  
ketika bangunan suci diberikan kepada mereka/  
beliau)*

Menurut Damais (1955:423) pertanggalan prasasti D 84 ini berrtepatan dengan tanggal 27 Juli 1242 M. Namun disayangkan prasasti ini tidak menyebut nama bangunan suci dan penerimanya. Arti penting keberadaan prasasti-prasasti dari lereng Gunung Sorik Marapi tersebut adalah fakta bahwa kawasan di sekitar Sorik Marapi juga memiliki bukti peradaban dari masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha. Data tersebut juga menjadi petunjuk bahwa daerah lembah Sorik Marapi merupakan kawasan penghubung antara kawasan purbakala di DAS Barumun (Padang Lawas), kawasan purbakala di DAS Batang Gadis (Simangambat, Hutasiantar, dan Biara Saba), dengan kawasan di DAS Batang Sumpur (Padang Nunang, Koto Rao, Pancahan, dan Tanjung Medan).

Beranjak ke arah selatan dari prasasti-prasasti di lereng Gunung Sorik Marapi, pada tahun 1970-an ditemukan Prasasti Kubu Sutan di sebuah kebun kopi milik penduduk. Beberapa ahli prasasti (epigraf) telah melakukan pembacaan atau

pengkajian terhadap prasasti ini, seperti Boechari<sup>2</sup>, Suhadi (1973 & 1990), dan Budi Istiawan (1994). Akan tetapi, dari ketiga pengkaji tersebut, baru Budi Istiawan yang melakukan pengkajian dengan cukup mendalam dan menganalisis prasasti tersebut, baik dari sisi paleografis maupun epigrafisnya.

Berdasarkan atas kajian paleografisnya, sebetulnya bentuk dan gaya huruf-huruf yang dipakai dalam prasasti ini mirip dengan bentuk dan gaya pada prasasti-prasasti masa Jawa Kuna, khususnya dari masa Mataram Kuna, yang biasa disebut sebagai huruf standard. Huruf ini biasa dipakai dalam prasasti-prasasti sejak masa Raja Balitung (abad ke-9 M), sampai akhir abad ke-11 M. Akan tetapi, setelah membandingkan dengan bentuk dan gaya huruf pada prasasti-prasasti Adityawarman, yang banyak tersebar di Kabupaten Tanah Datar (Sumatera Barat), Budi Istiawan sampai pada kesimpulan bahwa Prasasti Kubu Sutan mempunyai usia yang sedikit lebih muda dari prasasti-prasasti Adityawarman, yaitu sekitar seperempat akhir abad ke-14 M. Sementara itu, berdasarkan kajian epigrafisnya, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain (Istiawan 1994: 13-15):

1. Adanya dua nama tokoh, masing-masing merupakan *yauwaraja* (rajamuda), yaitu Jayendrawarman (Jayawarman) yang beragama Budha dan Bijayendrasekhara yang beragama Hindu. Hal ini menunjukkan eksistensi dua agama, yaitu Hindu dan Budha, yang hidup secara berdampingan dalam

---

<sup>2</sup> Boechari pernah membaca dan mentranskripsi Prasasti Kubu Sutan, tetapi hanya menghasilkan naskah (manuskrip) yang tidak diterbitkan

suatu daerah. Selain itu, adanya sebutan *yauwaraja*, menunjukkan adanya sebuah kerajaan kecil (cabang) di daerah Pasaman. Namun, apakah kerajaan ini berhubungan dengan kerajaan Adityawarman di Tanah Datar, belum dapat dipastikan.

2. Adanya sebuah peristiwa, yaitu tentang pemujaan di Pitamahadara di Sri Indrakila Partawapuribhaya yang dilakukan oleh Raja Bijayendrasekhara.

Jika dilihat dari susunan katanya, dapat disimpulkan bahwa Sri Indrakila Partawapuribhaya adalah sebuah tempat yang besar atau sebuah kompleks yang di dalamnya terdapat sebuah tempat atau bangunan bernama *Pitamahadara*. Selain itu, juga dapat disimpulkan bahwa Raja Bijayendrasekhara beragama Hindu. Hal ini dapat dilihat dari nama tempat suci yang dijadikan sebagai lokasi pemujaannya, yaitu *Pitamahadara* dan *Sri Indrakila Partawapuribhaya*. Pertama, kata *pitamahadara* berasal dari gabungan dua kata, *pitamaha* dan *dara*. *Pitamaha* adalah nama lain Dewa Brahma, sedangkan *Dara* adalah istri. Jadi, *Pitamahadara* dapat diartikan sebagai tempat pemujaan atau peristirahatan bagi istri Dewa Brahma. Sebagaimana diketahui Dewa Brahma adalah salah satu dewa yang hidup dalam pantheon agama Hindu. Kedua, kata *Sri Indrakila Parwatapuribhaya* dapat diartikan sebagai istana di gunung yang bercahaya tempat bagi Dewa Indra. Sebagaimana diketahui, Dewa Indra adalah dewa yang juga hidup dalam kepercayaan agama Hindu. Dari kesimpulan di atas, terdapat satu hal yang menarik untuk dihubungkan lebih lanjut dengan temuan struktur bangunan di Bukit Koto Rao, yaitu aktivitas pemujaan yang dilakukan

oleh Raja Bijayendrasekhara di Sri Indrakila Parwatapuribhaya. Sebagaimana telah disebutkan, Sri Indrakila Parwatapuribhaya dapat diartikan sebagai istana di gunung, sehingga dapat diperkirakan bahwa tempat pemujaan tersebut berada di atas gunung atau bukit. Sementara itu, sampai saat ini belum pernah diketemukan candi di perbukitan atau di gunung di dekat lokasi prasasti ini, kecuali kepurbakalaan Koto Rao yang ditemukan di Bukit Koto Rao. Berdasarkan hal tersebut, dapat diperkirakan bahwa situs percampian di Bukit Koto Rao inilah yang dimaksud sebagai Sri Indrakila Parwatapuribhaya dalam Prasasti Kubu Sutan (Sugiharta 2008: 74--76).

Selain sisa-sisa struktur bangunan yang menjadi penanda keberadaan suatu peradaban berlatar Hindu-Buddha di kawasan Bukit Koto Rao di masa lalu, di situs ini juga ditemukan sejumlah artefak berbahan keramik yang dapat dijadikan sebagai bukti keterkaitan situs ini dalam jaringan niaga internasional sekaligus penanda zaman pemanfaatan situs ini di masa lalu. Berikut adalah artefak dimaksud yang diperoleh dari survei permukaan maupun ekskavasi di beberapa kotak gali.



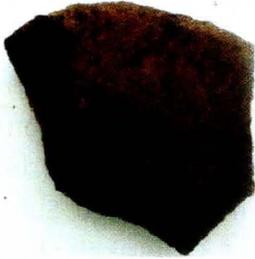
Fragmen keramik Longquan, Sung Selatan-Yuan abad XIII-XIV

Fragmen mangkuk keramik temuan permukaan; diameter dasar 8 cm, tinggi kaki 0,8 cm, tebal kaki 0,6 cm, tebal benda berkisar antara 0,2 cm hingga 0,4 cm. Fragmen keramik berwarna hijau giok ini sisi luarnya dihiasi guratan-guratan vertikal, sedangkan sisi dalamnya polos. Benda ini adalah keramik Longquan. Berasal dari masa Dinasti Sung Selatan hingga masa Dinasti Yuan (abad ke-13 M – akhir abad ke-14 M).



Fragmen cepuk keramik Dehua Qudougong, masa Yuan XIII-XIV M

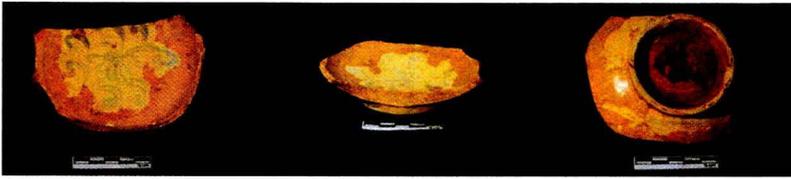
Fragmen cepuk berglasir putih dari kotak gali U2T11 Sektor III. Berdiameter 6 cm, tinggi 1,3 cm. Benda ini adalah keramik Dehua Qudougong, tanpa motif hias (polos) baik di sisi luar maupun sisi dalamnya. Diperkirakan berasal dari masa Yuan (abad ke-13 M hingga ke-14 M). Merujuk pada penggunaannya di Cina ketika Dinasti Sung hingga Yuan berkuasa di Cina, kaum perempuan masa itu memfungsikan benda ini sebagai wadah beragam barang kosmetika.



Fragmen keramik bagian badan dari spit 1 ( $\pm 25$  cm dari SDP) kotak gali U1T2 Sektor III. Glasir pudar, hanya tampak sisa-sisanya berwarna hijau kecokelatan di sisi luar. Berukuran panjang 6 cm, lebar 5,8 cm, dan tebal 0,6 cm. Tanpa motif hias (polos) baik di sisi luar maupun sisi dalamnya. Fragmen ini kemungkinan adalah bagian dari suatu wadah dari masa akhir Dinasti Sung hingga Yuan (abad ke-13 M hingga ke-14 M).



Fragmen keramik bagian dasar dari spit 3 ( $\pm 45$  cm dari SDP) kotak gali U1T7 Sektor V. Glasir pudar, hanya tampak sisa-sisanya berwarna putih di sisi luar. Diameter kaki 6 cm, tinggi kaki 0,4 cm, tebal kaki 0,6 cm, panjang 3,4 cm, lebar 2,3 cm, dan tebal benda 0,5 cm hingga 0,8 cm. Tanpa motif hias (polos) baik di sisi luar maupun sisi dalamnya. Fragmen ini adalah keramik Qingbai dari masa Dinasti Sung Selatan (abad ke-12 M hingga abad ke-13 M).



Pecahan keramik Vietnam abad XIII—XIV M, dari kiri ke kanan:  
tampak atas, tampak samping, tampak dasar

Fragmen keramik dari kotak U3T2 sektor V pada kedalaman spit 3 ( $\pm 45$  cm dari SDP), berglasir kekuningan (krem), sisi dalam berhias motif bebungaan warna biru yang dibentuk dari hasil sapuan kuas. Sisi luar polos, bagian kaki dicat merah hati, dengan diameter bagian kaki 6,5 cm, tinggi kaki 0,7 cm, tebal kaki 0,6 cm, tinggi total 2,5 cm, tebal benda berkisar antara 0,5 cm hingga 1,1 cm. Fragmen ini dikenali sebagai keramik Vietnam awal yang diekspor dari kurun antara abad ke-13 M hingga ke-14 M. Di Indonesia keramik Vietnam juga ditemukan di situs bekas ibukota Majapahit di Trowulan, Jawa Timur dan di Mesjid Demak, Jawa Tengah. Eksport barang-barang keramik Vietnam ke pasaran Nusantara disebabkan antara lain oleh masuknya para perajin keramik China ke Vietnam seiring meluasnya invasi Mongol ke daratan China di abad ke-13 M. Kedatangan para perajin keramik dari China itu telah mendorong makin berkembangnya produksi keramik Vietnam, sehingga terjadi peningkatan produksi yang memungkinkan diekspornya keramik Vietnam ke berbagai kawasan –terutama- di Asia Tenggara kepulauan (Indonesia dan Filipina) (Brown 2000: 23).

Keramik-keramik mancanegara dari Tiongkok dan Vietnam ditemukan di situs Bukit Koto Rao menjadi petunjuk keterkaitan kawasan pedalaman Sumatera pada umumnya dan Pasaman pada khususnya dengan jaringan niaga internasional. Selain sebagai petunjuk keterkaitan kawasan pedalaman dalam jaringan niaga internasional, data artefaktual tersebut juga berfungsi sebagai penanda masa relatif pemanfaatan kawasan Bukit Koto Rao yang terentang mulai abad ke-12 M hingga ke-14 M.

#### **4. Penutup**

Kepurbakalaan di Bukit Koto Rao adalah suatu kawasan purbakala yang dahulu pernah dimanfaatkan dalam rentang masa sekitar dua abad, antara abad ke-12 hingga ke-14 M. Untuk sementara ini dapat dinyatakan bahwa kepurbakalaan di Bukit Koto Rao berfungsi sebagaimana situs-situs sejenis yang terdapat di Pulau Jawa, yakni sebagai tempat peribadatan penganut Hindu atau Buddha, yang dalam khasanah dunia kepurbakalaan Indonesia disebut sebagai candi.

#### **Kepustakaan**

- Bronson, Bennet, dkk., 1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatera (20 Mei–8 Juli 1973)*. Jakarta: LPPN dan The University of Pennsylvania Museum.
- Brown, Roxanna M., 2000. *The Ceramics of Southeast Asia Their Dating and Identification*. Chicago: Art Media Resources Ltd.

- Damais, Louis-Charles, 1955. "Les écritures d'origine indienne en Indonésie et dans le Sud-Est Asiatique continental" dalam *Bulletin de la Société des Etudes Indochinoises* (BSEI) 30: 365-382
- Harahap, Basyral Hamidy, 2007. *Greget Tuanku Rao*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Istiawan, Budi, 1994. "Prasasti Lubuk Layang: Tinjauan Paleografis dan Epigrafis", dalam *Buletin Amoghapasa* Thn. I No. 1, hlm. 12—18
- Krom, N.J., 1912. "Inventaris der Oudheden in de Padangsche Bovenlanden", dalam *Oudheidkundige Verslag* 1912, hlm. 36—37
- Parlindungan, M.O., 2007. *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiharta, Sri, 2008. *Kegiatan Keagamaan di Koto Rao Rekaman Arkeologis Dari Ekskavasi Penyelamatan di Situs Candi Koto Rao Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar
- Suhadi, Machi, 1973 "Ekspedisi di Sumatera 1973", dalam *Kalpataru-Majalah Arkeologi*, No. 3, hlm. 5—60.
- Suhadi, Machi, 1990. "Silsilah Adityawarman", dalam *Saraswati: Esai-esai Arkeologi (Kalpataru-Majalah Arkeologi*, No. 9), hlm. 218—246
- Suleiman, Satyawati, 1983 "Artinya Penemuan Baru Arca-Arca Klasik di Sumatra untuk Penelitian Arkeologi Klasik", dalam *REHPA I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 201—221

# KERBAU DALAM ASPEK SOSIAL MINANGKABAU

*Dyah Hidayati*

## 1. Pendahuluan

Minangkabau selama ini seringkali disetarakan dengan wilayah Sumatera Barat secara keseluruhan. Sesungguhnya dalam perkembangan sejarahnya Minangkabau hanya mencakup sebagian dari wilayah Provinsi Sumatera Barat, khususnya terbatas pada daerah sekitar pegunungan Bukit Barisan, yaitu:

*Dari Lagundi nan baselo, sampai sirangkak nan badangkang, buayo putih kuduak, anjiang nan manyalak, durian ditakuak rajo. Sialang balingka basi, taratak aie itam, aguang rang Kurinci Siak Indragiri. Bangkinang Koto Baru, Sikilang Aie Bangih, ombak nan badabue, Lauik nan sadidiah, tanjuang gadang mudiak dan Gunung Marapi hilie.*

(Ke timur sampai ke Taratak Air Hitam, yaitu batas dengan Indragiri. Ke Sialang Belantak Besi, yaitu batas dengan Pelalawan. Ke tenggara sampai ke Sipisak-Pisau-Hanyut. Durian Ditakuk Raja, Tanjung Simalindu, yaitu batas dengan Jambi. Ke selatan ke Gunung Patah Sembilan, juga batas dengan Jambi. Ke barat dengan laut nan Sedidih (Samudera Indonesia) (Aswar, 1999: 12).

Minangkabau sesungguhnya bermakna sebagai suatu kebudayaan yang wilayahnya terdiri dari beberapa puncak pegunungan Bukit Barisan, di antaranya Gunung Singgalang, Merapi, Tandikat, dan Sago (Aswar, 1999: 14). Dalam pandangan orang Minangkabau sendiri, terdapat pembagian khusus yaitu *darek* (daratan) dan *pasisie* (pesisir) atau rantau. Namun ada anggapan bahwa orang-orang pesisir adalah juga orang-orang yang berasal dari darat. Daerah darat sudah pasti dianggap sebagai daerah asal dan utama dari pemangku kebudayaan Minangkabau. Daerah darat terbagi dalam 3 *luhak* (setara dengan kabupaten), yaitu Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Koto, terkadang juga ditambah dengan Solok (Junus, 1999: 248). *Tambo* alam Minangkabau menyatakan bahwa nenek moyang orang Minangkabau berasal dari Gunung Merapi, kemudian turun ke daerah Pariangan Padang Panjang di Tanah Datar. Setelah itu menyebar ke daerah lain di Luhak Nan Tigo, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto (Dhavida dkk., 1996/1997: 8).

Kata Minangkabau seperti yang dijelaskan dalam *tambo* Minangkabau berasal dari suatu kisah kemenangan dalam adu kerbau melawan utusan dari Jawa<sup>3</sup>. Namun Van der Tuuk lebih memikirkan kata pinang dan khabu sebagai asal

---

<sup>3</sup> Dikatakan bahwa Minangkabau berasal dari kata minang, yaitu sejenis besi runcing dan kabau atau kerbau. Alkisah dahulu terjadi adu kerbau antara kerbau Jawa dengan kerbau Sumatera. Dalam aduan tersebut dipilihlah kerbau Sumatera yang masih kecil dan masih menyusui kepada induknya. Pada saat aduan, kerbau Sumatera tersebut dipasang semacam besi runcing pada

kata Minangkabau. Oleh Amir M.S. (2003) hal itu diuraikan melalui kemungkinan-kemungkinan terkait sejarah di mana pedagang-pedagang India dalam permulaan tarikh Masehi mencari emas hingga ke pedalaman Sungai Kampar. Mereka menemukan kenyataan bahwa penduduk asli yaitu orang Khabu/Kubu telah melakukan kegiatan mendulang emas di daerah tersebut. Dalam persentuhan kebudayaan antara India dan Kubu, putera-putera India mendatangi kepala suku Kubu dengan membawa bejana berisi pinang, sirih, dan lain-lain sebagai tanda bahwa mereka menginginkan puteri Kubu sebagai istri. Orang Kubu yang kini merupakan suku terasing merupakan sisa-sisa dari penduduk asli Minangkabau. Kini mereka hidup di hutan-hutan Sumatera Barat bagian tenggara, bermasyarakat secara *matrilineal*, dan memanggil orang Minang yang sekarang dengan sebutan *sanak* yang berarti saudara sepersukuan (M.S. 2003: 138-139).

Seperti halnya banyak suku di Nusantara, hewan dan tumbuhan yang ditemukan di sekitar lingkungan mereka seringkali menjadi sesuatu yang sangat berarti. Hewan dan

---

hidungnya. Saat melihat kerbau Jawa yang berbadan besar dan gagah, kerbau Sumatera menyangka bahwa kerbau Jawa itu adalah induknya. Maka kerbau kecil itupun berlari kencang mendatangi "induknya" dan merunduk-runduk di perut kerbau Jawa berusaha untuk menyusui. Akibatnya perut kerbau Jawa terluka parah oleh besi runcing yang terpasang di hidung kerbau Sumatera. Karena kesakitan kerbau Jawa berlarian hingga keluar isi perutnya. Daerah tempat peristiwa itu terjadi disebut Simpurut. Sedangkan daerah tempat kerbau itu akhirnya dikuliti disebut Sijangek. Hingga saat ini di Tanah Datar masih terdapat nagari yang bernama Simpurut dan Sijangek. Kemenangan kerbau Sumatera inilah yang menjadi asal-muasal nama Minangkabau (Benson, 1985: 10-13 dalam Mutia dkk., 1996/1997: 12).

tumbuhan yang memiliki sifat-sifat khusus tertentu menjadi simbol bagi falsafah hidup mereka yang kemudian juga diterapkan dalam bentuk fisik, misalnya bangunan-bangunan tradisional ataupun bentuk-bentuk kesenian lainnya. Bahkan lebih jauh lagi seringkali juga masuk ke dalam ranah religi.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai masyarakat yang memiliki falsafah hidup yang kuat, yang tentunya juga bersumber dari alam. Salah satunya adalah kerbau, hewan liar yang saat ini telah umum didomestikasi dan menjadi kawan manusia yang banyak membantu dalam aktivitas sehari-harinya. Kerbau adalah salah satu jenis hewan yang dikenal luas di Sumatera. Di pedalaman kerbau dimanfaatkan tenaganya untuk menarik kayu-kayu tebangan dari hutan. Sedangkan orang-orang Melayu atau yang tinggal di pesisir melatihnya sebagai moda transportasi, yaitu untuk menarik pedati. Kerbau dilatih untuk memikul muatan yang disandangkan pada kedua sisi. Namun walaupun tampak kuat sesungguhnya kerbau sangat mudah kelelahan sehingga rentan mengalami kematian atau terserang penyakit saat terlalu lelah atau kepanasan. Karena itulah kerbau sangat suka berkubang atau menyembur-nyemburkan air dan lumpur pada tubuhnya untuk menjaga suhu tubuhnya tetap stabil (Marsden, 2008: 109-111).

Selain Minangkabau, suku-suku lain Di Indonesia yang menggunakan kerbau sebagai simbol budayanya antara lain Toraja, Batak, Sunda, dan Flores. Penerapannya bermacam-macam, di antaranya adalah sebagai hiasan atap atau ornamen rumah adat baik yang berfungsi profan

ataupun sakral. Penggambarannya juga bermacam-macam. Tak semuanya digambarkan secara realistis. Sebagian juga digayakan dalam bentuk lain yang lebih samar. Ada yang menggambarkan kepala kerbau secara keseluruhan, ada pula yang hanya mengambil bagian tertentu saja, pada umumnya bentuk tanduknya.

## **2. Kerbau dalam Aspek Sosial Minangkabau**

Di Minangkabau, kerbau merupakan jenis hewan yang banyak mewarnai sendi-sendi kehidupannya dan merupakan satu-kesatuan dengan adat-istiadatnya. Simbol kerbau maupun fisik hewan itu sendiri seringkali hadir dalam keseharian masyarakat Minangkabau yang terbalut dalam adat-istiadat yang kental.

Dalam kesenian yang terkait erat dengan aspek sosial, kerbau hadir dalam ragam hias Minangkabau, terutama pada seni arsitektur bangunan. Salah satu bangunan tradisional Minangkabau yang dikenal adalah rumah *gadang*. *Petatah-petitih* menjadi hal yang sangat berperan dalam menafsirkan kebesaran adat Minangkabau. Penafsiran *petatah-petitih* inilah yang menjadi sumber dayacipta seniman ukir di Minangkabau, antara lain tafsiran alam seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, serta garis-garis geometris yang bersifat hiasan. Pedoman hakiki “alam terkembang jadi guru” merupakan petunjuk lahiriah dan batiniah bagi orang Minangkabau (Aswar, 1999: 64, 68).

“Alam terkembang jadi guru” ini jugalah yang pada akhirnya membawa arsitektur Minangkabau ke dalam bentuk-bentuk yang terkait dengan alam semesta. Yang paling menonjol adalah bentuk dasar atap bangunan tradisional Minangkabau yang disebut sebagai rumah *gadang*, yang memiliki atap berbentuk melengkung ke atas menyerupai tanduk kerbau. Kadangkala lengkungan atap ini berjumlah hingga 3 pasang pada setiap rumah (Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional, 1984: 150). Rumah *gadang* juga disebut sebagai rumah *bagonjong* karena bentuk atapnya yang meruncing megah ke atas. Bentuk atap ini diasosiasikan dengan kegagahan bentuk tanduk kerbau. Mengenai asal-muasal dari bentuk atap *gonjong* ini memang cukup beragam. Terkait dengan kemiripannya dengan bentuk tanduk kerbau, ada yang berpendapat bahwa *gonjong* menyimbolkan tanduk kerbau karena kerbau merupakan hewan yang dianggap erat kaitannya dengan penamaan daerah Minangkabau itu sendiri (<http://tentangrumahgadang.blogspot.co.id/p/pola-bentuk-arsitektur-dan.html>), dan juga sejarah versi tambo alam Minangkabau mengenai gagalnya penaklukan Jawa akibat kemenangan Minangkabau dalam suatu adu kerbau melalui sebuah strategi yang cerdas (<http://catatandianakartinisyahnputri.blogspot.co.id/2013/01/antropologi-arti-kerbau-bagi-suku.html>).Walaupundemikian ada pula pendapat lain yang menyebutkan bahwa bentuk

atap gonjong menyimbolkan pucuk rebung<sup>4</sup>, kapal<sup>5</sup>, atau rekaman alam Minangkabau yang berbukit-bukit membentang sepanjang pegunungan Bukit Barisan (<http://tentangrumahgadang.blogspot.co.id/p/pola-bentuk-arsitektur-dan.html>).

Alam sebagai sesuatu yang dinamis oleh orang Minangkabau disimbolkan melalui garis lengkung sebagai jiplakan dari bentuk-bentuk yang berasal dari alam atau benda yang dianggap penting. Proses ini berlangsung cukup panjang melalui berbagai percobaan hingga menghasilkan bentuk yang efektif walaupun seringkali banyak garis yang kemudian disederhanakan atau dihilangkan hingga hanya tertinggal siluet atau geometri dasarnya saja. Dengan demikian walaupun bentuk yang kemudian hadir tidak sama persis dengan apa yang disimbolkan, tetap ada bagian yang dipertahankan yang masih cukup kuat menyimbolkan apa yang dimaksudkan. Proses panjang tersebut berhenti setelah masyarakat Minangkabau menemukan geometri arsitektural yang tepat sebagai simbol dari falsafah hidup mereka

---

<sup>4</sup> Pucuk rebung atau bakal bambu merupakan bahan makanan adat di Minangkabau. Olahan rebung merupakan hidangan yang selalu ada saat upacara-upacara adat. Selain itu bambu juga dianggap sebagai tumbuhan yang sangat penting dalam konstruksi tradisional (<http://tentangrumahgadang.blogspot.co.id/p/pola-bentuk-arsitektur-dan.html>)

<sup>5</sup> Bentuk kapal pada atap gonjong merupakan rekaman untuk mengenang asal-usul nenek moyang orang Minangkabau yang dianggap berasal dari rombongan Iskandar Zulkarnaen yang berlayar dengan kapal dari daerah asalnya yang kemudian terdampar di dataran Minangkabau sekarang (<http://tentangrumahgadang.blogspot.co.id/p/pola-bentuk-arsitektur-dan.html>)

(<http://tentangrumahgadang.blogspot.co.id/p/pola-bentuk-arsitektur-dan.html>).



Salah satu rumah gadang (rumah bagonjong) Minangkabau, Istana Pagaruyung, Tanah Datar (dok. Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2016)

Mengenai pengejawantahan kerbau pada bentuk ataupun ornamen atap rumah adat, terdapat beberapa contoh lain di Nusantara. Yang cukup dekat dengan geografis Minangkabau adalah rumah adat Mandailing (*bagas godang*). Salah satu ornamen *bagas godang* yang disebut *tanduk na orbo* (tanduk kerbau) melambangkan kebangsawanan atau kerajaan. Di Toba, adanya aturan pembagian *jambar juhut* (hewan kurban yang disembelih saat upacara) berupa kepala kerbau pada raja adat juga menyebabkan tanduknya seringkali disimpan pada rumah adat milik raja dan menjadi atribut

tersendiri pada bangunan tersebut (Susilowati, 2012: 128-129, 136). Di Toba walaupun bentuk atap rumah adatnya juga melengkung menyerupai tanduk (hanya saja tidak setinggi *gonjong* Minangkabau), namun ujung atapnya umumnya tidak dihias. Berbeda dengan di Karo yang pada ujung atap rumah adatnya dihias dengan pahatan kepala kerbau (Hasibuan, 1985: 272). Ornamen kepala kerbau pada rumah adat Karo terdapat di pinggir rabung atas atap rumah. Kepala kerbau dibuat dari ijuk dan diwarnai putih, sedangkan tanduknya merupakan tanduk kerbau asli. Kepala kerbau ini dipasang dalam sikap menanduk dan siap menyerang saat mendapatkan ancaman/gangguan. Ornamen ini melambangkan keperkasaan dan penangkal roh jahat (Ginting dan A.G. 1994/1995: 18). Serupa dengan di Karo, di Simalungun terdapat ornamen rumah adat yang dinamakan *pinar uluni horbou* yang berbentuk menyerupai kepala kerbau. Bagian kepala kerbau dibentuk dari ijuk, sedangkan tanduknya merupakan tanduk kerbau asli. Ornamen ini terletak pada anjungan *rumah bolon*<sup>6</sup> bagian depan dan pada keempat ujung puncak bubungan *balai bolon*<sup>7</sup>. Ornamen ini melambangkan kebesaran, keberanian, dan kebenaran, serta sebagai penangkal roh jahat (Sipayung dan S. Andreas, 1994/1995: 14).

---

<sup>6</sup> *Rumah bolon* merupakan bagian dari kompleks istana yang terdiri dari beberapa buah bangunan. Bangunan *rumah bolon* berfungsi sebagai tempat tinggal raja beserta istri dan anak-anaknya. Saat ini kompleks istana yang masih utuh adalah istana Pematang Purba di Simalungun.

<sup>7</sup> *Balai bolon* merupakan bagian dari kompleks istana (Pematang Purba) yang berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan rapat raja, *parbapaan*, *gamut*, penghulu dan ruang pengadilan (Sipayung dan S. Andreas, 1994/1995: 14).

Kedekatan geografis antara Minangkabau, Mandailing, Toba, Karo, dan Simalungun<sup>8</sup> juga ditunjukkan oleh kemiripan arsitektur tradisionalnya serta ornamen-ornamen yang digunakan. Ornamen-ornamen tersebut tentu saja tidak hanya bernilai estetis semata, namun juga memiliki makna filosofis sebagai simbol kehidupan masing-masing suku.

Selain muncul dalam bentuk fisik berupa model unsur bangunan, kerbau juga mewarnai pelaksanaan tradisi atau upacara-upacara adat yang berkenaan dengan tata kehidupan masyarakat Minangkabau. Beberapa penyelenggaraan upacara di Minangkabau memerlukan kerbau sebagai perangkat penting dalam upacara. Sebagai contoh adalah pelaksanaan *lambang urek*, suatu perhelatan tertinggi di Payakumbuh yang juga ditandai dengan pemotongan kerbau. Biasanya *helat balambang urek* ini untuk upacara *batagak penghulu*, atau pernikahan putri bangsawan. Hewan kerbau dianggap penting karena harus dihadirkan pada upacara yang memiliki tingkatan tinggi. Sedangkan upacara yang dimasukkan dalam kategori menengah semisal *Kabuang Batang* hanya memerlukan pemotongan ternak sapi. Dan upacara yang dianggap lebih rendah lagi tingkatannya seperti *gonteh pucuk* hanya memerlukan penyembelihan kambing. Walaupun misalnya si penyelenggara upacara adat mampu menyembelih lebih dari satu ekor kambingpun, hal itu tidak

---

<sup>8</sup> Wilayah budaya Mandailing, Toba, Karo dan Simalungun saat ini merupakan wilayah administratif dari Provinsi Sumatera Utara yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat.

akan mempengaruhi tingkatan dari upacara tersebut karena bukan jumlah yang menjadi aturan, namun jenis hewan yang dikurbankan. Pada tingkatan ini upacara dilaksanakan dengan sangat sederhana, demikian juga dengan pakaian yang dikenakan (Dhavida dkk., 1996/1997: 10). Dengan demikian jenis hewan yang disembelih telah ditentukan sebagai parameter tingkatan dari suatu upacara. Dan kerbau menjadi sangat penting artinya bagi masyarakat Minangkabau karena dianggap memiliki tingkatan yang paling tinggi dibandingkan sapi dan kambing.

Terkait dengan aspek pertanian, penyediaan hewan kurban juga diperlukan dalam upacara *bakaua*. Harapan keberhasilan panen disimbolkan melalui pemilihan hewan kurban berupa seekor kerbau betina yang secara filosofis merupakan ungkapan keinginan agar padi yang ditanam dapat tumbuh subur dan menghasilkan buah yang baik dan berlimpah. Pemilihan jenis kelamin betina terkait dengan sifat hakiki betina/wanita sebagai simbol kesuburan, yaitu kemampuan khusus bagi jenis kelamin tersebut dalam menghasilkan/melahirkan keturunan (Tim Penelitian, 1991/1992: 75, 84). Dalam hal ini terdapat 2 unsur penting di dalamnya, yaitu kerbau yang dianggap merupakan hewan yang memiliki tingkatan tertinggi sebagai hewan kurban, dan juga jenis kelamin betina yang secara khusus menggambarkan sesuatu yang memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi lebih banyak.

Jika ada anggapan bahwa kerbau pantas diletakkan pada posisi tertinggi sebagai hewan yang digunakan sebagai

pelengkap prosesi tertentu, tentunya hal itu juga berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan logis terkait dengan sifat hewan itu sendiri. Di Tanah Batak kerbau juga dianggap sangat penting dan disembelih dalam upacara-upacara adat karena kerbau melambangkan kebesaran, keberanian, kebenaran, keperkasaan, dan juga merupakan penangkal roh jahat (Sipayung, 1994/1995: 18). Oleh sebab itu di dalam *Pustaha Laklak 'Mapas'*<sup>9</sup> tertera juga mengenai hewan kerbau khususnya bagian kepala yang digunakan dalam *mandudu*, yaitu pesta keluarga yang di dalam prosesinya dilakukan acara makan kepala kerbau untuk tujuan tertentu (Nasoichah, 2012: 37). Dalam upacara adat kurban *bius* masyarakat Toba (terkait dengan pertanian), kerbau juga menjadi unsur penting dalam prosesi upacara di mana kerbau ditambahkan pada sebuah tiang yang disebut *borotan* (Simatupang, 2012: 243-244).

Kentalnya adat kekerabatan orang Minangkabau juga ditunjukkan oleh pembagian status hubungan dalam lingkungan suku. Orang yang sesuku tidak selalu terdiri dari orang-orang *se-ninieki*. Hal itu dimungkinkan karena tiap nagari merupakan suatu wilayah adat yang berdiri sendiri, tidak terikat dengan nagari lainnya. Di lain pihak terdapat mobilitas penduduk yang bebas antara satu nagari ke nagari

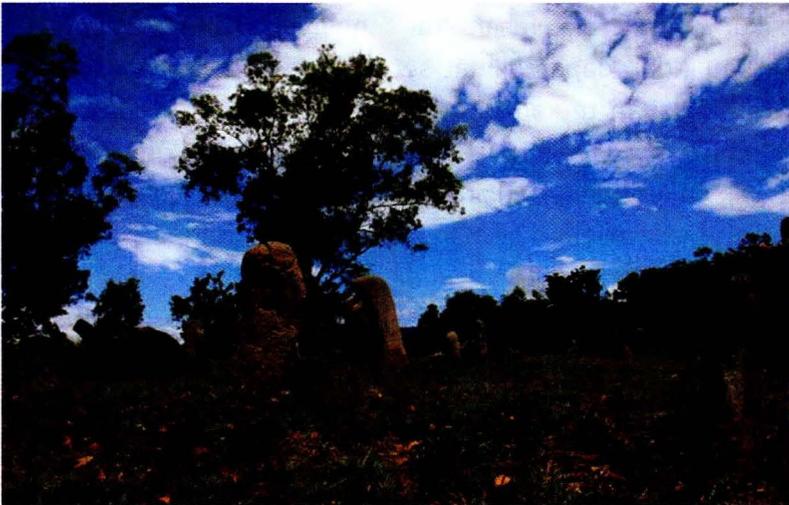
---

<sup>9</sup> *Pustaha laklak* merupakan buku kuno Batak yang dibuat dari kayu *alim*. *Pustaha laklak Mapas* berisi tentang bagaimana melawan orang atau musuh yang menganggap enteng. Melawan dalam pengertian ini adalah menyakiti dengan menggunakan sarana mantra sehingga dalam *pustaha* ini terdapat hal-hal yang diyakini dapat membuat orang atau musuh menjadi sakit atau mati (Nasoichah, 2012: 37).

lainnya. Maka terjadilah pola perpindahan orang dari satu nagari ke nagari lainnya ataupun ke luar dari wilayah *luhak nan tigo*, di antaranya apa yang disebut sebagai hubungan tali emas, yaitu hubungan yang tercipta antara pendatang baru yang berasal dari luar *Ranah Minang* yang diterima dalam persukuan Minang dengan cara membayar semacam upeti. Di sinilah kerbau menjadi salah satu hal yang berperan dalam proses ini. Upeti yang dimaksudkan di sini adalah berupa uang, barang, ataupun hewan yang salah satu jenisnya adalah kerbau (M.S., 2003: 63-64).

Di *Ranah Minang*, tradisi megalitik juga pernah menjadi bagian kebudayaannya, ditandai dengan banyaknya peninggalan batu-batu tua berupa *menhir*. Kabupaten Limapuluh Kota memiliki banyak situs yang menyimpan menhir di dalamnya, antara lain Situs Megalitik Ronah, Bukit Domo, Balai Batu, Ampang Gadang, dan Bawahparit (Bahar dan Neneng, 2011: 1-8). *Menhir-menhir* tersebut memiliki bentuk khas dengan bagian bawah lurus ke atas dan bagian atas melengkung ke samping sehingga secara sepintas dapat dikatakan menyerupai bentuk hulu pedang atau pucuk pakis. Menurut Lutfie Yondri dalam tulisannya yang berjudul “Situs Bawahparit Corak Tradisi Penguburan Megalitik Masa Transisi”, di situs Bawahparit terdapat menhir yang dikategorikan sebagai objek berbentuk menyerupai kepala kerbau. Bagian bawah menhir agak melebar, makin ke atas makin mengecil dan melengkung. Bagian atasnya datar dan mirip kepala kerbau. Menhir berbentuk menyerupai kepala kerbau ini terdapat pada lokasi yang sama dengan menhir berbentuk

menyerupai kepala ular, kepala ikan, kepala anjing, kepala kuda, kepala buaya, dan burung. Menhir-menhir ini berfungsi sebagai tanda kubur yang dibuktikan dengan temuan rangka manusia di bawahnya, yang diketahui melalui penggalian arkeologis ([https://www.academia.edu/6365449/MENHIR\\_SITUS\\_BAWAH\\_PARIT\\_LIMAPULUH\\_KOTO\\_-\\_SUMATERA\\_BARAT](https://www.academia.edu/6365449/MENHIR_SITUS_BAWAH_PARIT_LIMAPULUH_KOTO_-_SUMATERA_BARAT)).



Di situs megalitik Bawahparit terdapat satu buah *menhir* yang memiliki bentuk menyerupai kepala kerbau (dok. Balar Sumut, 2012)

Walaupun penggambaran kerbau dalam objek megalitik ini tidak ditemukan dalam jumlah banyak, namun hal itu mengindikasikan bahwa kerbau menjadi salah satu jenis hewan yang diperhitungkan pada saat itu, dan memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Minangkabau dari masa

ke masa. Mengenai hal itu tentunya masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Seiring waktu penggambaran kerbau pada atribut-atribut yang dikenal dalam adat-istiadat Minangkabau juga terus bertahan di masa-masa kemudian. Yang dapat ditarik benang merahnya, bahwa penggambaran kerbau di Minangkabau dapat dikaitkan dengan aspek sosial masyarakatnya --karena kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dapat dikatakan merupakan salah satu yang cukup masif di Nusantara--sehingga walaupun peranan kerbau tidak dapat dilihat secara intens dalam masyarakat (kemungkinan terkait dengan latar belakang keagamaannya di masa kini), namun simbolisasi kerbau dalam berbagai aspek cukup menguatkan pendapat tersebut. Bahkan dalam pakaian adatnyapun kerbau mendapatkan tempat tersendiri. Contohnya bentuk *tengkuluak baikek* (tutup kepala wanita Minangkabau di Payakumbuh) yang merepresentasikan bentuk tanduk kerbau, dan penggunaannya juga disesuaikan dengan tingkatan acara yang akan dihadiri (Dhavida dkk, 1996/1997: 12).

### 3. Penutup

Tulisan singkat ini hanyalah bersifat tinjauan untuk menjelaskan bahwa kerbau merupakan salah satu jenis hewan yang di Sumatera Barat (Minangkabau) khususnya dan di Sumatera umumnya (bahkan juga di Nusantara) memiliki arti tersendiri dalam sendi-sendi kehidupan masyarakatnya. Simbolisasi kerbau hadir dalam arsitektur bangunan dan model pakaian

(*bundo* kanduang) yang dikenakan di Minangkabau, bahkan lebih jauh lagi pada tinggalan tradisi megalitiknya yang berupa *menhir*. Kerbau juga sering dihadirkan sebagai hewan yang disembelih dalam upacara-upacara tradisional tertentu, dan dianggap memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sapi dan kambing. Dengan demikian kerbau dianggap memiliki makna tersendiri khususnya dalam aspek sosial masyarakat Minangkabau.

### Kepustakaan

- Aswar, Sativa Sutan. 1999. *Antakesuma Suji dalam Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Bahar, Yusfa Hendra dan Neneng Kartiwa. 2011. *Serpihan-serpihan Peradaban Prasejarah Maek Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat*. Batusangkar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Benson, Amir. 1985. *Suatu Sketsa tentang Sejarah Minangkabau*. Padang
- Dhavida, Usria dkk. 1996/1997. *Pakaian Adat Wanita Payakumbuh*. Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Ginting, Samaria dan A.G. Sitepu. 1994/1995. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Adat Batak Karo*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Hasibuan, DR. Jamaludin S. 1985. *Seni Budaya Batak*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset
- Junus, Umar (Koentjaraningrat, ed.). 1999. "Kebudayaan Minangkabau" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

- Marsden, William. 2008. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu
- M.S. Amir. 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta Pusat: PT. Mutiara Sumber Widya
- Nasoichah, Churmatin. 2012. "Binatang dan Maknanya dalam Upacara Religi Masyarakat Batak Toba: Kajian *Pustaka Laklak 'Mapas'* (Menantang yang Anggap Enteng)" dalam *Fauna dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Press.
- Simatupang, Defri Elias. 2012. "Transformasi Makna Religi Borotan dalam Upacara Kurban *Bius* pada Masyarakat Batak" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. 15 No. 2*. Medan: Balai Arkeologi. Hal. 243-256
- Sipayung, Hernauli. 1994/1995. *Peralatan Upacara Religi Batak Toba*. Medan: Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga. 1994/1995. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Susilowati, Nenggih. 2012. "Sisa Tradisi Megalitik pada Budaya Materiil Masyarakat Mandailing" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XV No. 1*. Medan: Balai Arkeologi. Hal. 119-141
- Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional. 1984. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Luar Negeri bekerjasama dengan Penerbit Alumni
- Tim Penelitian. 1991/1992. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

## Laman

- Yondri, Lutfie. "Situs Bawahparit Corak Tradisi Penguburan Megalitik Masa Transisi" dalam [https://www.academia.edu/6365449/MENHIR\\_SITUS\\_BAWAH\\_PARIT\\_LIMAPULUH\\_KOTO\\_-\\_SUMATERA\\_BARAT](https://www.academia.edu/6365449/MENHIR_SITUS_BAWAH_PARIT_LIMAPULUH_KOTO_-_SUMATERA_BARAT)

<http://tentangrumahgadang.blogspot.co.id/p/pola-bentuk-arsitektur-dan.html>

<http://catatandianakartinisyahnaputri.blogspot.co.id/2013/01/antropologi-arti-kerbau-bagi-suku.html>

# TEKNIK PEMBANGUNAN CANDI-CANDI DI SUMATERA BARAT

*Repelita Wahyu Oetomo*

## 1. Pendahuluan

Sumatera Barat memiliki banyak kepurbakalaan yang berasal dari masa berkembangnya pengaruh kebudayaan Hindu - Buddha. Namun berbeda halnya dengan kondisi pada masa lalu, beberapa tinggalan arkeologis saat ini sebagian telah terbenam dalam tanah atau kalaupun masih terlihat di permukaan kondisinya sudah sangat memprihatinkan. Salah satu penyebabnya adalah akibat tinggalan bangunan percandian tersebut telah ditinggalkan oleh penganutnya. Peperangan berlatarbelakang agama antara kaum Paderi yang dipimpin oleh Tuanku Rao dengan kaum adat yang ingin tetap mempertahankan tradisi yang ada semakin memperparah keadaannya. Cukup banyak struktur bangunan, yang diperkirakan merupakan candi, terbenam dalam tanah dengan kondisi rusak parah, sehingga tidak dapat diidentifikasi, apakah struktur bangunan tersebut merupakan bagian dari bangunan candi atau bukan. Hal inilah yang mendorong munculnya tulisan ini, mengingat keprihatinan akan keberadaan bangunan-bangunan yang diduga adalah candi tersebut.

Hampir dalam setiap kali penelitian yang dilakukan di Sumatera Barat selalu didapatkan informasi baru

tentang keberadaan bangunan candi. Masyarakat selalu menginformasikan bahwa telah ditemukan gundukan tanah (*munggu*) dengan serakan bata di sekitarnya. Namun *munggu* tersebut umumnya berukuran kecil dengan struktur bata yang telah berserakan. Keberadaan *munggu* yang disertai dengan adanya serakan bata adalah merupakan informasi yang sangat penting tentang keberadaan bangunan candi. Namun pada umumnya struktur bangunan yang ditemukan sudah tidak utuh lagi, hanya menyisahkan sebagian dasarnya saja. Kondisi temuan yang tidak lengkap menyulitkan dalam menginterpretasi struktur apakah bangunan tersebut. Semakin banyak *munggu* yang digali semakin terbuka mata bahwa di dalam *munggu* tersebut terdapat struktur bangunan dan merupakan bagian dasar dari sebuah candi.

Permasalahan yang diangkat adalah mengetahui bagaimana teknik pembangunan dari bangunan-bangunan candi yang terdapat di Sumatera Barat berdasarkan tinggalan-tinggalan berupa struktur bangunan yang tersisa selama ini. Dari beberapa data sisa bangunan dianalisis serta dibandingkan dengan beberapa bangunan lain yang berada di sekitarnya dengan tetap memperhitungkan persamaan teknik serta periodisasi penggunaannya. Hal ini dianggap cukup penting, mengingat kondisi beberapa bangunan candi di Nusantara yang pada saat ditemukan hanya menyisahkan beberapa lapis bata di bagian bawah. Melalui data sisa bangunan tersebut diharapkan dapat diketahui karakter atau jenis bangunan apakah struktur bangunan tersebut pada masa lalu. Hal ini

dilakukan juga untuk memberikan sedikit informasi mengenai karakter struktur bangunan percandian di Sumatera Barat.

Candi adalah bangunan suci bagi umat Hindu, adapun penamaan bagi bangunan suci umat Buddha disebut vihara. Namun karena kebiasaan masyarakat yang selalu menganggap bahwa bangunan berbahan bata yang digunakan pada masa lalu adalah candi, adakalanya bangunan vihara sering disebut sebagai candi. Di Sumatera Utara penyebutan lokal untuk vihara adalah biaro, namun dalam tulisan ini semua disebut dengan candi.

Candi merupakan replika tempat tinggal para dewa, yaitu miniatur dari Gunung Mahameru, sehingga seni arsitektur candi disesuaikan dengan kondisi gunung, antara lain adalah relief, arca dewa-dewa dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang keagamaannya, candi dibedakan menjadi candi Hindu, candi Buddha serta sinkritisme, yaitu perpaduan antara Siwa dan Buddha. Candi Hindu diperuntukkan memuliakan dewa-dewa Hindu, seperti Siwa, Wisnu dan Brahma. Adapun candi Buddha digunakan untuk memuliakan Buddha atau untuk *sangga* atau asrama bagi para bikshu. Berdasarkan ukurannya, candi dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, misalnya ada candi kerajaan, candi *wanua* atau candi desa serta candi yang bersifat pribadi, misalnya sebagai *pedharman* bagi seorang raja (Soekmono, 1974). Proses pembangunan candi, didasarkan pada ketentuan yang dimuat dalam suatu kitab, yaitu *Manasara-Silpasastra*, yang berisi tentang pedoman pembangunan sebuah bangunan, baik yang suci maupun yang profan. Ketentuan yang sangat diutamakan

dalam pembangunan sebuah bangunan candi yang disebutkan dalam Manasara-Silpasasra adalah bangunan candi harus berada dekat dengan air, baik itu saluran air, kolam alami atau buatan, atau bahkan apabila tidak memungkinkan di candi tersebut harus diletakkan wadah berisi air (Mundardjito,2002: 273-287).

Tata letak bangunan candi ada yang berkelompok, ada juga yang berdiri sendiri. Candi-candi Hindu umumnya merupakan candi yang tersusun secara berkelompok, konsentris, yaitu candi induk berada di tengah dikelilingi oleh candi *perwara*. Adapun candi-candi Buddha umumnya menggunakan sistem gugusan, tidak konsentris dengan bangunan tersuci terletak di belakang atau berada di tempat tertinggi.

Bahan bangunan yang digunakan untuk pembangunan candi disesuaikan dengan ketersediaan bahan serta tingkat teknologi masyarakat sekitarnya. Bahan baku yang umum digunakan adalah batu, bata, kayu atau perpaduan antara ketiganya (Sedyawati, 2013 ).

## **2. Hasil Penelitian**

Informasi di bawah ini adalah hasil pengamatan terhadap beberapa bangunan percandian hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Batusangkar.

### a. Struktur Bangunan di Tanjung Bariang

Terletak di belakang kompleks Sekolah Dasar Negeri SDN 18 Lubuk Layang. Di lokasi ini setidaknya terdapat empat gundukan tanah (*munggu*) antara lain, tiga gundukan berbentuk bulat sedangkan satu gundukan memanjang. Di dalamnya diperkirakan terdapat struktur bangunan. Kondisi struktur bata di permukaan sebagian telah teraduk.



Hasil penggalian pada gundukan (*munggu*) menunjukkan struktur bangunan seperti gambar di samping. Struktur yang tersisa berupa dua atau tiga baris bata dengan kondisi susunannya relatif utuh (Tim Penelitian, 2012: 15-16).

## **b. Struktur Bangunan di Kampung Petani**

Penggalian dilakukan oleh tim penelitian dari Puslitbang Arkenas, yang diikuti oleh penulis berhasil menampakkan beberapa bagian struktur bangunan, antara lain dinding sisi utara serta dinding dan bagian yang diperkirakan tangga di sisi sebelah timur (seperti tampak pada gambar). Selain itu di bagian tengah terdapat lapisan bata yang diperkirakan merupakan lantai candi (Nastiti, 2013: 64 – 84).



### c. Struktur Bangunan di Situs Air Tabing



Menurut sumber setempat, situs Air Tabing telah beberapa kali mengalami fase perubahan fungsi aktivitas manusia masa lalu. Di antaranya difungsikan sebagai tempat kandang kuda (istal), kandang kerbau, pembuatan bata, dan terakhir sebelum menjadi kebun kini, digunakan sebagai lapangan volley ball dan pada tahun 2009 lahan situs dekat jalan Air Tabing pernah diekskavator untuk lahan perkebunan. Hasil penggalian yang dilakukan selama 2 tahap di lokasi ini berhasil menampakungkapkan adanya struktur yang cukup intak, yang merupakan bagian suatu bangunan candi.

Struktur bangunan kedua terletak di sebelah utara struktur bangunan pertama. Kondisinya telah runtuh dan hanya menyisakan beberapa lapis bata di sisi terluarnya.

Adapun di bagian tengah terdapat batuan kerakal yang digunakan sebagai pengerasan bagian tengahnya. Gambar di samping ini adalah reruntuhan sisi sebelah barat struktur bangunan tersebut. Di bawah adalah struktur bangunan yang terletak di sisi selatan. Keduanya dalam kondisi rusak berat. Adapun di bagian tengah terdapat gundukan tanah, namun tidak menyisahkan adanya susunan bata, diperkirakan pada bagian puncak gundukan adalah merupakan lantai bangunan pada masa lalu (Tim Penelitian, 2014: 11-12).

#### **d. Struktur Bangunan Candi Pulau Sawah, Kabupaten Dharmasraya**

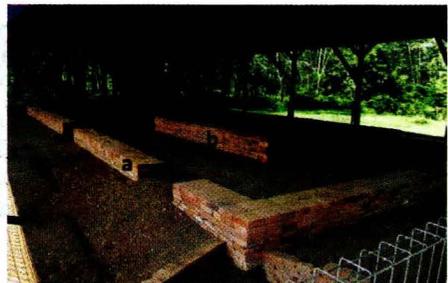
Penggalian struktur bangunan candi di Dharmasraya dalam gambar yang dilakukan oleh BPCB Batusangkar seperti gambar di samping menunjukkan bahwa pada bagian dalam atau tengah candi terdapat batu isian. Batuan yang digunakan adalah koral yang banyak didapati di sekitarnya, yaitu di daerah



aliran Sungai Batanghari. Bata penyusun bangunan hanya satu lapis terletak di bagian luar. Bagian atas atau lantai candi sudah tidak ditemukan lagi, kemungkinan telah diambil, adapun lahannya digunakan sebagai areal pertanian atau perkebunan. Tampaknya pemasangan batu isian hanya digunakan untuk menutup bidang-bidang yang labar, adapun untuk tangga tetap digunakan bata. Kemungkinan isian dilakukan untuk menghemat bahan, hal ini cukup efektif dilakukan mengingat pada bagian tersebut penggunaan bata tidak terlalu banyak dibutuhkan, berbeda dengan bagian tangga misalnya. Bagian atas bangunan candi tersebut tampaknya bukan merupakan bangunan yang besar atau berat, hal ini diketahui dari susunan dinding dan isianya. Selain itu di sekitar struktur tersebut juga tidak ditemukan serakan bata, apabila bangunan tersebut banyak menggunakan bata.

#### e. Padang Roco

Struktur bangunan yang terdapat di Padang Roco adalah merupakan salah satu contoh dasar bangunan yang telah dipugar. Susunan struktur bangunan pada gambar di samping



akan membingungkan, terkesan terdapat dua dinding atau tembok bangunan sedangkan bangunan candi seolah-olah kecil dan terdapat di tengah.

Tembok bagian luar, adalah merupakan tembok pembatas bangunan candi (a), adapun dinding bagian luar candi adalah (b), sedangkan (c) adalah susunan bata bagian tengah candi.

### **3. Pembahasan**

#### **a. Perbandingan Struktur Bangunannya dengan Struktur Bangunan Candi Lain.**

Beberapa struktur bangunan seperti tersebut di atas adalah merupakan dinding dari sebuah bangunan candi. Hal ini didasarkan pada adanya persamaan-persamaan strukturnya. Selain itu, tidak terdapat kebiasaan masyarakat di Sumatera pada masa lalu untuk membuat bangunan perumahan dengan menggunakan bahan bata. Bangunan perumahan masyarakat dibuat dengan bahan kayu. Penggunaan bahan bata hanya diperbolehkan untuk bangunan suci, hal ini didasari pertimbangan bahwa keabadian hanya patut diperuntukan pembangunan rumah per dewataan. Adapun rumah masyarakat menggunakan bahan kayu yang suatu saat akan lapuk.

Berdasarkan perbandingan beberapa percandian lain, antara lain, candi-candi di Rao, kompleks percandian Tanjung Medan, Pulau Sawah, Awang Maombiak dan kompleks percandian Padang Roco, diketahui bahwa terdapat beberapa hal yang dapat disampaikan bahwa pada umumnya bangunan candi di Sumatera tersusun tidak konsentris atau tidak mengacu

pada satu pusat. Hal ini adalah karena bangunan candi di Sumatera umumnya bangunan suci agama Buddha atau vihara. Berbeda halnya dengan sifat keagamaan bangunan-bangunan candi Hindu memiliki konsep penataan yang konsentris dengan salah satu bangunan candi sebagai pusat, adapun yang lain mengelilingi. Bangunan suci Agama Buddha lebih demokratis tercermin dari susunan bangunannya. Susunan bangunan candi Agama Buddha cenderung tidak teratur. Candi-candi Buddha di Sumatera Barat tidak memiliki susunan yang sama, bangunan candi bisa saja dibangun di tempat-tempat yang dianggap diperlukan dan dapat dilakukan kapan saja. Hal ini dapat diketahui dari bangunan candi yang terdapat di Padang Roco. Terdapat bangunan candi yang dibangun pada masa belakangan. Bangunan candi didirikan di atas lantai yang menutupi lantai yang telah ada sebelumnya. Perbedaan masa pembangunannya juga diketahui dari perbedaan derajat kemiringan bangunan candi dibandingkan dengan bangunan candi lain, dengan kata lain, saat pembangunan bangunan candi tersebut orientasinya berbeda. Pada umumnya bangunan-bangunan candi di Sumatera memiliki kemiringan 10 hingga 15 derajat dari arah kompas, namun sebuah candi di Padang Roco, memiliki perbedaan kemiringan hingga 25 derajat dari arah kompas.

#### **b. Teknik Pembangunan Candi di Sumatera Barat.**

Proses pembangunan candi di Sumatera Barat pada umumnya dengan cara menyusun dinding bata di bagian luar, serapi mungkin sesuai dengan bentuk dan desain yang diinginkan.



Selanjutnya di bagian dalam diberikan isian berupa tanah bercampur kerikil atau disertai dengan pecahan-pecahan bata di bagian tengahnya. Hal ini diketahui dari susunan tanah isian yang terdapat pada jarak antar bata yang terlihat dari bagian dalam. Penambahan tanah isian dilakukan per lapisan bata, demikian seterusnya hingga mencapai ketinggian yang ditentukan, selanjutnya di bagian atas ditutup dengan beberapa lapis bata yang kemudian merupakan bagian dari lantainya. Selanjutnya untuk membangun bagian atas bata disusun di atas lantai.

Proses penyusunan bata dilakukan berganti-gantian dengan proses pemasukan tanah timbun, dengan asumsi bahwa karena pola susunan yang terdapat pada bagian dalam tidak rapi, tentu proses penimbunan dilakukan secara bertahap, sehingga bagian kosong terisi terlebih dahulu, untuk selanjutnya bata di bagian atasnya disusun kembali. Untuk



bagian yang diisi dengan tanah, bata dipasang melintang, adapun di bagian atasnya ditimpa dengan bata yang dipasang sejajar.

Kemungkinan kedua adalah penyusunan bangunan candi dilakukan dengan merapikan kedua sisi, yaitu sisi bagian luar dan dalam seperti membangun dinding. Selanjutnya di bagian tengah bangunan diisi dengan tanah isian. Untuk keperluan kekuatan struktur bangunan



adakalanya di bagian tengah dibangun struktur tersendiri untuk menopang bagian bangunan di atasnya. Di antaranya digunakan tanah isian. Struktur dinding bangunan disusun

masif untuk memperkuat bangunan mengingat beban yang akan diterima cukup besar. Tanah isian juga harus padat.

Terdapat perbedaan ukuran bahan baku bata yang digunakan untuk pembangunan bangunan percdandian di Sumatera Barat. Hal ini sebenarnya umum diterapkan pada saat pembangunan bangunan-bangunan pada masa lalu. Pada beberapa bangunan candi menggunakan bata berukuran besar. Bangunan lain menggunakan bata berukuran sedang dan terdapat juga stuktur bangunan yang menggunakan bahan bangunan bata berukuran kecil. Beberapa bangunan di kompleks percdandian bahkan menggunakan bahan bata yang berukuran tidak umum, yaitu berbentuk persegiempat.

Temuan struktur bangunan di situs Pulau Sawah menggunakan bata berukuran cukup besar. Selain itu bata yang digunakan merupakan bata dengan bahan kasar. Sebaliknya masih di tempat yang sama terdapat struktur bangunan dibangun menggunakan bahan yang lebih halus dan lebih tipis. Penggunaan bata berukuran besar serta kasar umumnya digunakan pada bagian dalam atau bagian bawah candi. Bagian bangunan tersebut biasanya disembunyikan. Adapun di bagian luar bata yang digunakan biasanya adalah bata pilihan dengan penampilan yang halus, tipis dengan maksud untuk tujuan estetis. Bata berukuran besar dengan tekstur kasar lebih cenderung digunakan untuk tujuan konstruksi, yaitu untuk menahan beban berat bangunan.

Bata berukuran besar juga terdapat di Candi Awang Maombiak. Ukuran bata menyesuaikan dengan ukuran candi yang cukup besar dan berat. Struktur bangunan candi

di Kampung Petani menggunakan bata berukuran sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang relatif cukup berat, bata yang digunakan mengimbangi struktur bagian dalamnya yang menggunakan isian tanah. Bata berukuran sedang digunakan untuk menopang struktur yang lebih ringan, di bagian dalam tidak terdapat susunan bata yang seharusnya menopang bangunan. Dengan demikian ukuran bata pada bangunan candi Kampung Petani digunakan untuk menopang struktur bangunan yang tidak terlalu berat, sehingga untuk mengatasinya diperlukan satuan bata yang berukuran sedang. Dengan kata lain pembangunan bangunan candi di Kampung Petani cenderung untuk menghemat bata, berbeda dengan candi Awang Maombiak yang cenderung menggunakan banyak bata untuk memperkuat struktur bangunannya.

Besar ukuran bata, merupakan salah satu upaya untuk mengatasi beratnya konstruksi bangunan candi. Konstruksi bangunan candi memerlukan cukup banyak bata sebagai bahan penyusunnya. Perbedaan ukuran bata di dalam pembangunan candi menunjukkan bahwa; pemakaian bata berukuran sedang dan lebar lebih banyak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan teknis. Bata berukuran sedang dan besar lebih banyak digunakan untuk bagian dasar atau lantai bangunan. Bata berukuran sedang dan besar selain memiliki bidang yang lebar, bata tersebut kekuatannya mampu menahan beban berat, di samping beratnya sendiri. Bata berukuran besar lebih banyak digunakan dengan alasan pertimbangan-pertimbangan teknis. Ukurannya yang besar mampu

menahan beban bagian atasnya. Selain itu bata berukuran besar sering digunakan pada bagian yang menonjol sehingga penampilannya utuh dan mampu mendukung kekuatan bangunan. Bata-bata tersebut berasosiasi dengan bata berukuran sedang yang dipasang melintang, menyesuaikan dengan ukuran lebar bata besar, mengingat pola ikatan pada bangunan candi tidak disertai dengan penggunaan perekat, sehingga ikatan antar bata menggunakan sistem ikatan massa (konstruksi tumpuk), yang mengandalkan kekuatan ikatan pada kemasifan tumpukan bata.

Selain bata berukuran sedang dan besar, penggunaan bata berukuran kecil dalam sebuah bangunan candi tidak dapat diabaikan. Bata berukuran kecil adakalanya berperan dalam konstruksi bangunan. Bata berukuran kecil adakalanya digunakan sebagai pengisi celah antar bata. Namun penggunaan bata berukuran kecil umumnya adalah sebagai kulit dari bangunan candi. Bata kecil umumnya memiliki tekstur halus karena pembuatannya diperuntukkan sebagai komponen penghias bangunan candi. Bata berukuran kecil umumnya dipakai sebagai pelipit, sisi genta atau hiasan-hiasan pada candi. Tekstur halus diperlukan karena pada bagian ini biasanya bata dikerjakan lagi untuk memperindah bangunan candi.

#### **4. Penutup**

Beberapa hal yang berhasil disimpulkan berdasarkan hasil perbandingan temuan struktur bangunan di Sumatera Barat.

yang pertama adalah, bahwa tidak terdapat kebiasaan masyarakat di Sumatera Barat membuat bangunan dari bahan bata sampai masa kedatangan Belanda. Sebelumnya masyarakat membangun perumahannya menggunakan bahan kayu untuk pembangunan rumah-rumah panggung. Hal ini menjelaskan pada kita bahwa temuan berupa struktur bangunan adalah merupakan sebuah bangunan penting yang kemungkinan berkaitan dengan bangunan suci dari agama Hindu dan Buddha yang disebut sebagai candi. Bangunan-bangunan candi tersebut umumnya tidak berkelompok atau berdiri sendiri, kemungkinan bangunan tersebut adalah merupakan bangunan suci dari agama Buddha, yang berbeda dengan bangun suci agama Hindu yang umumnya teratur dan terpusat pada satu bangunan induk (konsentris). Pada umumnya terdapat perbedaan kemiringan struktur bangunan 10 hingga 15 derajat dibandingkan dengan arah kompas. Perbedaan penyimpangan arah bangunan dibanding dengan bangunan lain kemungkinan berkaitan juga dengan perbedaan masa pembangunan.

Pembangunan candi dilakukan dengan membangun bagian dinding luar, selanjutnya di bagian tengah ditambahkan isian dengan tujuan menghemat bahan, struktur bagian bawah dibangun tidak perlu terlalu kuat mengingat bagian atasnya tidak terlalu berat. Perbedaan jenis atau ukuran bata biasanya digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, antara lain, bata berukuran besar dengan tekstur kasar untuk keperluan kekuatan bangunan, bata sedang digunakan untuk pembangunan struktur secara keseluruhan, sedangkan yang

lebih halus umumnya digunakan untuk menghias struktur bangunan tersebut.

### Daftar Pustaka

- Mundardjito. 2002. *Perimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Buddha di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widyastra dan EFEO
- Nastiti, Titi Surti. 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi, Distribusi Wilayah Kekuasaan Adityawarman Abad 14 Masehi Di Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional (tidak diterbitkan).
- Sedyawati, Edi. 2013. *Candi Indonesia (Seri Jawa)*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan.
- Soekmono, 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Jakarta : Disertasi, Universitas Indonesia.
- Tim Penelitian. 2012. *Laporan Ekskavasi Koto Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- ..... 2014. *Laporan Ekskavasi Situs Air Tabing, Desa Tarung-Tarung, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Keterangan: gambar dokumentasi Balai Arkeologi Sumatera Utara

# **ORNAMEN HIAS PRASASTI MASA ADITYAWARMAN (1347-1374 M) SEBUAH DESKRIPSI AWAL**

*Dodi Chandra*

## **Deskripsi Tanda Khusus pada Prasasti Adityawarman**

Dalam sejarah Indonesia, nama Adityawarman termasuk salah satu tokoh sejarah yang populer di abad ke-14 M. Adityawarman adalah salah satu raja Kerajaan Malayu yang memerintah dari tahun 1347 M (Prasasti Amoghapasa 1269 Saka) sampai 1374 M (Prasasti Saruaso I 1296 Saka) yang telah mengeluarkan sekitar 20 prasasti berbahan batu pasir dan batu andesit (Kusumadewi, 2012: 8). Secara keseluruhan, isi prasasti yang dikeluarkan berisi tentang pemujaan terhadap kebesaran Adityawarman. Bagian khusus juga menyebutkan Adityawarman telah memberikan sumbangsih yang besar kepada rakyatnya dengan pembangunan saluran irigasi untuk mengairi taman dan lahan pertanian (Prasasti Bandar Bapahat), mendirikan sebuah tempat pemujaan agama Buddha (Prasasti Pagaruyung I dan Prasasti Rambatan), membangun sebuah taman luas dan indah yang dilengkapi dengan tempat duduk bagi Raja Adityawarman (Prasasti Pagaruyung V). Disebutkan pula tentang asal usul Adityawarman (Prasasti Ombilin), nama jabatan dan pemangku pada masa itu (Prasasti Pagaruyung VI, Prasasti Rambatan, Prasasti Lubuk Layang), dan juga tersirat

mengenai komoditi perdagangan (Prasasti Pagaruyung I dan V) (Kusumadewi, 2012: 3).

Penelitian sebelumnya, telah banyak membahas tentang prasasti Aditywarman baik dari sisi epigrafi, paleografi, dan kajian tematiknya. Namun, belum banyak yang melakukan telaah tentang tanda khusus/lambang/logo yang ada di beberapa prasasti, seperti di Prasasti Pagaruyung I, Prasasti Pagaruyung II, Prasasti Pagaruyung III, Prasasti Pagaruyung IV, Prasasti Saruaso II, Prasasti Kubu Rajo I, Prasasti Kubu Rajo II, Prasasti Rambatan, Prasasti Ombilin, dan Prasasti Amoghapasa.

Lambang, logo, atau stempel bisa menimbulkan banyak defenisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lambang adalah sesuatu seperti tanda (lukisan, tanda, sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Defenisi logo menurut KBBI adalah : huruf atau lambang yang mengandung makna, terdiri atas satu kata atau lebih sebagai lambang atau nama perusahaan dan sebagainya. Sedangkan pengertian cap menurut KBBI adalah alat untuk membuat rekaman tanda (gambar, tanda tangan) dengan menekannya pada kertas (surat dan sebagainya) dan atau rekaman (tanda gambar, tanda tangan yang dibuat dengan cap) (<http://kbbi.web.id>). Jika ditarik kesimpulan maka cap, lambang dan simbol memiliki pengertian yang sama yaitu "gambar". Perbedaan antara cap, tera, stempel dan segel, maka gambar tersebut diletakkan pada sebuah alat yang menggunakan tangkai untuk mengecap, sedangkan tanda, lambang, dan simbol memiliki persamaan persepsi.

Tanda khusus kemungkinan besar dapat disamakan dengan lambang. Setiap lambang pasti memiliki makna. Begitupula dengan adanya kehadiran suatu pahatan gambar dan keterangan tertulis yang menuliskan bahwa itu merupakan tanda khusus raja yang dalam konsep ini ialah sebagai lambang. Lambang hanya akan sebatas gambar saja jika melihatnya sebagai sesuatu yang tampak, bahwa objek yang kita lihat merupakan satu-satunya kenyataan. Namun, lambang akan menjadi hidup apabila dapat dicari makna yang tampak di luar panca indera, makna di balik apa yang tertangkap oleh daya fikir dan perasaan agar dapat dikembangkan menjadi suatu kajian yang lebih mendalam (Witasari, 2011: 23).

Dalam prasasti Adityawarman, tanda khusus terdiri dari beberapa bentuk ornamen, seperti bentuk kepala kala yang distilir<sup>10</sup>, bonggol sulur, hewan seperti kadal. Berikut ini akan digambarkan mengenai bentuk-bentuk ornamen yang ada pada prasasti Adityawarman.

#### 1. Prasasti Pagaruyung I

Prasasti Pagaruyung adalah prasasti yang berangka tahun 1278 S / 1356 M. Prasasti ini ditulis dalam bahasa Sanskerta bercampur dengan bahasa Melayu Kuno. Prasasti Pagaruyung I, secara umum berisi

---

<sup>10</sup> Kala berbentuk kepala raksasa dengan ekspresi menakutkan, mata melotot, gigi bertaring dan mulut menganga. Penggambaran kala sering dilengkapi pula dengan telapak bercakar dan semacam tanduk di bagian atas kepala. Hiasan ini dimaksudkan sebagai penolak bala, umumnya ditempatkan di tengah bingkai bagian atas pintu masuk bangunan candi. Di Jawa Timur disebut dengan banaspati (Tim penyusun, 1999: 16)

tentang puji-pujian akan keagungan dan kebijaksanaan Adityawarman yang banyak menguasai pengetahuan, khususnya bidang keagamaan serta berisi penjelasan bahwa Adityawarman dianggap sebagai cikal bakal keluarga Dharmasraja (Istiawan, 2011: 5).

Ditambahkan pula, prasasti ini berisi puji-pujian terhadap Ādityawarman sebagai pemeluk agama Budha sekte Bhairawa yang berkuasa di Swarnadwīpa, dan pembangunan sebuah *wihara* (Utomo, 2007: 64). Pada bagian atas prasasti Pagaruyung I terdapat ornamen yang berbentuk kepala kala yang berbentuk persegi panjang, memiliki gigi yang besar dan bertaring berjumlah 11 buah, lidah menjulur panjang pada bagian tengah giginya, bertanduk yang distilir menyerupai lidah ular (bercabang), di atas giginya terdapat dua lekukan seperti kelopak mata dan di atasnya terdapat hiasan berbentuk mahkota kecil.



Foto: Ornamen pada Prasasti Pagaruyung I

## 2. Prasasti Pagaruyung II

Prasasti ini berangka tahun 1295 S (1373 M), ditulis dengan huruf Palava dan bahasa Sanskerta. Prasasti berisi tentang puji-pujian kepada Raja Adityawarman. Pada prasasti Pagaruyung I, ornamen yang tertera lebih raya dibandingkan dengan Pagaruyung I. Ornamennya berbentuk kepala kala yang distilir dengan bingkai yang dihiasi motif sulur-suluran dan geometris yang rumit.



Foto: Ornamen pada Prasasti Pagaruyung II

## 3. Prasasti Pagaruyung III

Prasasti Pagaruyung III berangka tahun 1269 Saka (1374 M). Prasasti ini ditulis dalam huruf Pallava dan bahasa Sanskerta. Pada prasasti ini terdapat ornamen berbentuk bonggol sulur pada sisi kiri atas prasasti.



Foto: Ornamen berbentuk bongol sulur

#### 4. Prasasti Pagaruyung IV

Prasasti Pagaruyung IV ini ditulis dalam huruf Jawa Kuno dan bahasa Sanskerta. Pada bagian atas prasasti ini terdapat ornamen kepala kala yang distilir, memiliki lidah pada bagian tengah mulut kala.



Foto: Ornamen kepala kala pada Prasasti Pagaruyung IV

#### 5. Prasasti Saruaso I

Prasasti Saruaso I ditulis dengan huruf Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta. Prasasti ini berangka tahun 1297 Saka (1374 M). Pada dasarnya prasasti ini berisi tentang upacara keagamaan, pentahbisan raja Ādityavarmman sebagai *ksetrajña* dengan nama Wīśesadharani (Istiawan, 2011: 27). Pada prasasti ini terdapat ornamen berbentuk bonggol sultur.



Foto: Ornamen pada prasasti Saruaso I

#### 6. Prasasti Saruaso II

Prasasti Saruaso II ditulis dengan huruf Pallava dan bahasa Sanskerta. Isi prasasti ini secara umum adalah soal penyebutan Anangavarmman sebagai *yauvarija* (putra mahkota) dan puji-pujian kepada Adityavarmman dan anaknya. Pada prasasti ini terdapat 3 ornamen, yakni 2 ornamen pada bagian depan dan 1 ornamen pada bagian belakang. Ornamen bagian depan adalah

kepala kala yang berbentuk persegi, memiliki lidah yang menjulur panjang, memiliki tanduk yang distilir.

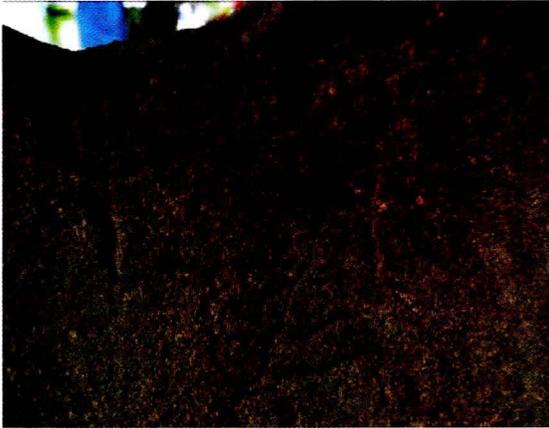


Foto: Ornamen kepala kala pada bagian depan prasasti

Di bagian belakang, ornamen kepala kala berbentuk bulat seperti guci yang dibalik, memiliki bibir tebal dengan dua taring kecil, di bagian bawah bibir ada ornamen seperti cincin dengan lidah yang menjulur panjang dan ujung bercabang, di atas bibir ada dua bulatan seperti mata yang menonjol.



Foto: Ornamen kepala kala pada bagian belakang

### 7. Prasasti Kubu Rajo I

Prasasti Kubu Rajo I berasal dari abad ke 14 M, beraksara Pallava dengan bahasa Sanskerta. Isi prasasti Kubu Rajo I berkisar tentang suatu genealogis atau garis keturunan Raja Adityawarman. Genealogisnya adalah ayah Ādityavarman bernama Advayavarmman yang berasal dari *wangsa* (keluarga) Kulisadhara dan Ādityavarman menjadi raja di *kaṇakamedinīndra* (Istiawan, 2011: 34). Pada prasasti ini terdapat ornamen/tanda khusus berbentuk kepala kala berkepala lebih lonjong, memiliki tanduk dan lidah yang distilir.



Foto: Ornamen kepala kala di prasasti Kubu Rajo I

### 8. Prasasti Kubu Rajo II (Batu Surya)

Prasasti Kubu Rajo II berangka tahun 1273 Saka (1351 M) menggunakan aksara Jawa Kuna, dengan bahasa campuran Sanskerta dan Jawa Kuna. Isi prasasti sangat susah untuk dipelajari karena banyak aksara yang sudah aus (Istiawan, 2011: 35). Pada prasasti ini terdapat pahatan/gambar matahari yang berada di bagian tengah batu.



Foto: Pahatan Matahari di Prasasti Kubu Rajo II

#### 9. Prasasti Rambatan

Prasasti berangka tahun 1291 Saka (1369 M), memakai aksara Jawa Kuna dengan bahasa Melayu Kuna. Isi prasasti ini berkisar tentang pembangunan tempat pemujaan untuk menghormati jejak kaki Buddha (*Jinapada*) oleh Ādityawarmman, Sedangkan mentrinya membuatkan atap pelindung (Utomo, 2007: 77, Istiawan, 2011: 37-38). Tanda khusus yang terdapat pada prasasti Rambatan berbentuk kepala kala, dengan lidah menjulur panjang tidak bercabang.

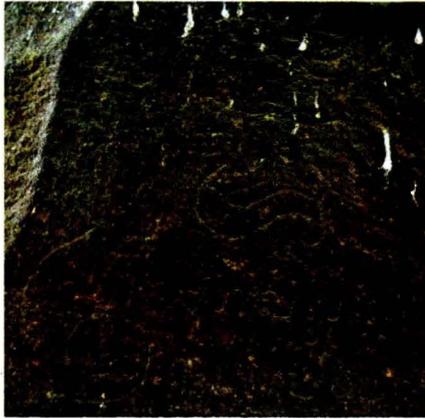


Foto: Ornamen pada prasasti Rambatan.

### **Telaah singkat tentang Tanda Khusus Adityawarman**

Tanda khusus yang dipahatkan pada prasasti batu baru muncul sejak masa pemerintahan Airlaᅅga dengan *garudamukha*. kemudian tanda khusus itu juga digunakan oleh beberapa raja Jaᅅgala. Pada masa pemerintahan Jayabhaya tanda khusus yang disebut dalam prasasti dengan nama *Narasimha* menunjukkan suatu tokoh, sama halnya dengan *Garuda*. Setelah masa tersebut kemudian munculah tanda khusus yang bukan merupakan suatu tokoh namun berbentuk gambar abstrak, seperti *Śriᅅgalānchana*. Dari sesosok tokoh kemudian gambar abstrak pada abad XV Masehi munculah beberapa gambar yang dipahatkan pada tanda khusus raja, seperti masa akhir kerajaan Majapahit yaitu pemerintahan raja-raja Girīndrawaᅅawardhana yang menggunakan tanda khusus *Girīndrawardhanalānchana* (Witasari, 2011:16).

Berdasarkan data yang ada penggunaan tanda khusus banyak dipergunakan oleh kerajaan di Pulau Jawa. Mungkin saja, maksud penggunaan pahatan gambar yang serupa pada beberapa prasasti yang dikeluarkan oleh raja Ādityawarman merupakan suatu penggunaan tanda khusus raja secara visual, karena keterangan hal tersebut tidak didapatkan dalam isi prasasti-prasastinya. Penggunaan pahatan gambar yang ada pada masa pemerintahan Ādityawarman merupakan suatu konsep baru yang tidak ditemukan pada prasasti yang dikeluarkan raja Malayu sebelumnya (Witasari, 2011: 125).

Sekitar abad XII Masehi, kerajaan Malayu sudah mengadakan kontak dengan Jawa. Dengan adanya kontak dengan kerajaan Jawa yang pada saat itu berbagai prasasti berpahatkan gambar sudah lazim digunakan, maka tidak menutup kemungkinan merupakan suatu inspirasi bagi raja Ādityawarman untuk digunakan dalam prasasti-prasastinya. Kemungkinan besar adanya kesadaran raja Ādityawarman untuk menandakan prasastinya dengan suatu tanda khusus yang merepresentasikan dirinya sebagai cikal bakal tanda khusus raja yang divisualisasikan di pulau Sumatra abad XIII Masehi (Witasari, 2011: 125).

Tidak heran jika kita menganggap Adityawarman sebagai tokoh yang tidak kalah sohornya dengan Gajah Mada. Selain namanya tertuang dalam prasasti yang ditemukan di wilayah Tanah Datar, Pasaman, dan Solok, keberadaan Adityawarman sendiri juga terpahat pada arca Manjuśrī di Candi Jago yang berangka tahun 1341. Di dalam prasasti ini disebutkan ia bersama-sama Gajah Mada telah menaklukan

pulau Bali. Sebenarnya Ādityawarman adalah putra Majapahit keturunan Malayu dan sebelum menjadi raja di Malayu, ia pernah menjabat kedudukan *wrddha-mantri* di Majapahit dengan gelarnya Aryadewarāja pu Āditya. Kemudian ketika ia telah meluaskan daerah kekuasaannya hingga ke Saruaso, ia mengangkat dirinya dengan gelar Udayādityawarman atau Ādityawarmodaya Pratapaparakramarajendra Maulimali-Warmadewa (Casparis, 1992: 248, Kusumadewi, 2012: 14).

Melihat beberapa bentuk ornamen atau tanda khusus yang ada di prasasti Adityawarman ada beberapa kemungkinan yang bisa dikemukakan. Kemungkinan pertama adalah tanda khusus yang berbentuk kepala kala, bonggol sulur, hewan seperti kadal tersebut berhubungan erat dengan bidang keagamaan, yang dalam hal ini terkait dengan aliran *Buddha Tantrisme* sekte Bhairawa yang dianut oleh Adityawarman. Adityawarman dikenal sebagai penganut Tantrayana yang fanatik. Dalam prasasti Saruaso juga tertera tentang pentasbihan Adityawarman sebagai Wisesa Dharani (salah satu perwujudan Buddha) (Istiawan, 2011: 27).

Ornamen kepala kala dengan bagian ujung berbentuk ular, dimungkinkan terkait dengan aliran Tantrayana yang dianut oleh Adityawarman. Dalam Prasasti Pagaruyung I, candrasengkala pertanggalan dalam prasasti ini ditulis dalam bentuk kalimat candra sengkala berbunyi “wasur mmuni bhuja sthalam” (dewa ular dan pendeta yang menjadi lengan dunia). Ditambahkan pula, dari arca Bhairawa yang ditemukan di Padang Roco, yang mengenakan perhiasan yang raya berupa mahkota dan kalung, sementara kelat bahu, gelang

tangan dan gelang kakinya berupa belitan ular, sedangkan ikat pinggangnya berukir kepala kala. Dari hiasan tersebut, dapat kita artikan bahwa motif ular sangat erat hubungannya dengan Tantrayana yang dianut oleh Adityawarman, yang menurut penelitian para ahli dianggap sebagai aliran agama yang keras, seram, dan penuh dengan upacara korban (manusia).

Ornamen bentuk matahari pada Batu Surya (Kubu Rajo II) sangat mungkin berhubungan dengan Adiyawarman yang menyebutkan dirinya sebagai keturunan Dewa Indra yang ada pada prasasti Kubu Rajo I, Pagaruyung II dan Saruaso II (Kusumadewi, 2012: 11). Hal ini tidak terlepas dari konsep dewa-raja yaitu pandangan bahwa seorang raja merupakan perwujudan atau titisan dewa di dunia. Konsep ini lumrah ditemukan pada raja dari periode Hindu-Buddha di Indonesia. Dewa Indra dan matahari merupakan dua hal yang saling berkait.

Kemungkinan kedua adalah lambang atau tanda khusus tersebut sebagai media legitimasi. Salah satu cara memperoleh legitimasi adalah kharisma dari diri raja tersebut. Menurut Weber kualitas kepribadian seseorang yang dirasakan oleh pengikutnya berbeda dari orang-orang lain pada umumnya dinamakan kharisma. Kualitas ini sedemikian istimewa sehingga individu yang bersangkutan dianggap sebagai manusia unggul yang memiliki kekuatan adikodrati. Sumber legitimasi satu-satunya adalah kharisma itu sendiri, yang masa berlakunya sejauh pimpinan yang bersangkutan dapat memuaskan para pengikutnya (Etzioni, 1964: 53-54). Adityawarman sebagai raja Kerajaan Malayu tersukses secara kedudukan telah mampu melegitimasi dirinya sebagai

penguasa bumi Malayu. Dalam prasasti Kubu Rajo I telah dijelaskan bawah Adityawarman sebagai *kanakamedinindra* yakni sebagai penguasa tanah emas (Istiawan, 2011: 34; Kusumadewi, 2012: 23). Emas yang sangat berlimpah di bumi Malayu khusus dataran tinggi Minangkabau menjadi alat bagi Adityawarman dalam menampakkan dirinya sebagai raja yang sukses dalam hal perekonomian. Selain itu, Adityawarman dalam beberapa tulisan ahli menyatakan sebagai raja yang kharismatik kepada rakyatnya.

Tanda khusus/ornamen yang ada pada prasasti Adityawarman dapat pula dimungkinkan sebagai lambang raja (Witasasri, 2011: 161). Tanda khusus yang digunakan oleh raja bisa menjadi identitas diri raja, yaitu sebagai lambang raja. Lambang yang berguna untuk menunjukkan kehadiran dan eskistensinya di mata kerajaan lain, dan lambang yang digunakan raja untuk menandakan dan mempersatukan wilayahnya.

Dalam hal kita dapat mengambil sebuah rangkuman bahwa setiap raja mungkin ingin dipandang berbeda dari yang lain, ingin dirasa lebih dari yang lain, oleh karena itu dipilihlah suatu tanda yang berbeda untuk menunjukkan bahwa ia tidak sama dengan raja yang lain. Tanda khusus raja dipilih dengan alasan tertentu dan dengan maksud tertentu. Digunakannya tanda itu sebagai ciri oleh raja, hingga ada yang kemudian digunakan kembali oleh raja yang berbeda. Tidak digunakannya lambang raja pada semua prasasti yang dikeluarkan, sementara dapat disimpulkan bahwa tanda khusus raja tidak hanya sekedar tanda dan gambar saja.

## Daftar Pustaka

- Casparis, J.G de. Kerajaan Melayu dan Adityawarman, dalam *Seminar Sejarah Melayu Kuna. Jambi*: Pemda Tk. I Jambi dan Kanwil Depdikbud Jambi, 1992, hlm 235-256.
- Etzioni, Amitai dan Eva Etzioni (peny.) 1964 "The Routinization of Charisma" oleh Max Weber dalam *Social Change: Source, Patterns, and Consequences*. New York, London: Basic Books, Inc. Publisher. Halaman: 53-63.
- Istiawan, Budi. 2011. Selintas Prasasti dari Melayu Kuno, dalam *Majalah BP3 Batusangkar cetakan ke-2*. Batusangkar: Family Advertising.
- Kusumadewi, Sri. A. 2012. Adityawarman (1347-1374 M): Kajian Epigrafi, dalam *Tesis Magister Arkeologi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Tim penyusun. 1999. Vademekum Benda Cagar Budaya. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat.
- Utomo, Bambang Budi. 2007 *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Nasional, Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Witasari, H.P. 2011. Lambang Raja Pada Kerajaan Kuna di Kawasan Indonesia Abad XI-XV Masehi: Sebuah Rekonstruksi Makna, dalam *Tesis Magister Arkeologi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.

### Internet

<http://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2016 pukul 10.00 WIB

# **STEMPEL/CAP DARI NAGARI BUO, TANAH DATAR: MAKNA DAN FUNGSINYA**

*Churmatin Nasoichah*

## **1. Pendahuluan**

Kata 'Minangkabau' mempunyai pengertian yang identik dengan istilah 'Sumatera Barat'. Perkembangan sejarah Minangkabau menunjukkan bahwa daerah geografis Minangkabau tidak merupakan bagian dari daerah Propinsi Sumatera Barat sekarang. Istilah Minangkabau mengandung pengertian kebudayaan di samping juga makna geografis. Terdapat (suku) 'bangsa Minangkabau' dan kebudayaan Minangkabau, namun tidak ada '(suku) bangsa Sumatera Barat' maupun 'kebudayaan Sumatera Barat'. Daerah geografis yang dicakup oleh istilah Sumatera Barat lebih luas dari pada Minangkabau (Mansoer, 1970: 1-2).

Sebelum masuknya Islam di Alam Minangkabau, masih belum terungkap secara jelas pusat kerajaan ketika itu yang berpindah-pindah menurut jalur perekonomian dan perdagangan. Beberapa penulis Tambo, Alam Minangkabau membagi periode kepemimpinan Kerajaan Melayu Minangkabau dalam 5 periode, yakni periode Gunung Berapi Pariangan, periode Bulakan Bunga Setangkai di Sungai Tarab, Periode Dusun Tuo V Kaum XII Koto, Periode Bukit Batu Patah, dan Periode Pagaruyung (Nur, 2014: 56). Dari prasasti-prasasti yang banyak ditemukan di daerah Minangkabau dapat

diketahui bahwa pada pertengahan abad ke-14 M ada seorang raja yang memerintah di *Kanakamedinindra* (raja pulau emas) yang bernama Adityawarman<sup>11</sup>, anak dari Adwayawarman. Dari prasasti-prasasti tersebut diketahui bahwa Adityawarman adalah penganut agama Buddha dan menganggap dirinya sebagai penjelmaan *Lokeswara* (Poesponegoro, 1993: 84-85). Setelah Raja Adityawarman tidak berkuasa lagi, kerajaannya lebih terkenal dengan sebutan Kerajaan Pagaruyung.

Setelah masuknya Islam, Kerajaan Pagaruyung dan kerajaan-kerajaan kecil lainnya di Alam Minangkabau merupakan sebuah daerah yang memiliki pemahaman dan aturan sendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki satu kelompok masyarakat yang dipandang sebagai pucuk tertinggi atau raja dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menyebabkan banyak daerah di Minangkabau memiliki raja (*rajo*) dan wilayah kekuasaan. Setiap wilayah yang dikuasai oleh sang raja biasanya dikenal dengan sebutan kerajaan. Akibatnya di Minangkabau terdapat ratusan kerajaan kecil dan uniknya semua kerajaan tersebut mengakui kedaulatan Kerajaan Pagaruyung sebagai pucuk tertinggi kerajaan di seluruh Alam Minangkabau (Efrianto dan Ajisman, 2010: 32).

Banyak tinggalan dari kerajaan-kerajaan di Alam Minangkabau ini, mulai dari prasasti-prasasti, candi-candi

---

<sup>11</sup> Pada tahun 1347, setelah Adityawarman meluaskan daerah kekuasaannya sampai ke daerah Pagarruyung (Minangkabau), ia mengangkat dirinya menjadi seorang *maharajadhiraja* dengan gelarnya *Udayadityawarman* atau *Adityawarmodaya Prataparakramarajendra Maulimaliwarmadewa* (Poesponegoro, 1993: 84).

dan pada masa yang lebih muda lagi berupa artefak-artefak seperti keramik, senjata, nisan arca, stempel/cap, dan masih banyak lainnya. Salah satu artefak yang penting untuk dimiliki dan dipelihara adalah stempel/cap yang kini disimpan di Nagari Buo, Tanah Datar. Stempel atau cap merupakan alat atau benda yang digunakan untuk menerakan bentuk-bentuk atau tulisan tertentu di atas permukaan suatu benda yang berfungsi sebagai penentu validitas yang dikeluarkan oleh kerajaan (Sudewo, 1989: 53). Dari sebuah stempel/cap ini banyak informasi-informasi didapat terkait sistem pemerintahan maupun gambaran si pemilik stempel/cap itu sendiri.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun permasalahannya adalah bagaimana gambaran stempel/cap dari Nagari Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat ini dan apa makna dan fungsinya bagi Kerajaan Pagaruyung? Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui gambaran, makna serta fungsi dari salah satu stempel/cap yang kini disimpan di Nagari Buo, Tanah Datar.

## **2. Stempel/Cap dari Nagari Buo, Tanah Datar**

Salah satu artefak tinggalan dari Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) adalah stempel/cap yang kini disimpan oleh Bapak John Sultan Ibadat (60 tahun) keturunan dari Sultan Khatib yang menjadi Raja Adat Sultan Raja Khatib di Jorong Ustano Buo, Nagari Buo, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten

Tanah Datar, Sumatera Barat. Stempel/cap yang merupakan tinggalan dari Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) ini dibuat dengan dua bagian, bagian stempel /cap itu sendiri yang berbahan dari logam dan bagian pegangan yang berbahan kayu. Stempel/cap ini berbentuk bulat dengan pinggiran kelopak bunga yang berjumlah 8 (delapan). Hiasan di bagian ujung kelopak berupa sulur-suluran, sedangkan di bagian tengah terdapat dua lingkaran yang membingkai hiasan bunga dan sulur-sulur, serta membingkai tulisan stempel/cap yang beraksara Arab-Melayu berbahasa Melayu. Stempel/cap ini dituliskan terbalik sebagaimana stempel/cap pada umumnya (Susilowati dkk, 2014: 16). Pada stempel/cap ini terdapat 8 baris tulisan<sup>12</sup> yang berbunyi:

*sulthan 'abdul  
jalil yang mempunyai tahta kerajaan  
negeri minangkabau mengaku anak kepada  
sulthan abdul mahidin yang mempunyai  
tahta kerajaan negeri jambi  
menyuruhkan rakyat hingga ke gunung  
berapi hilir hingga kuala  
jambi mudik*

---

<sup>12</sup> Juga dibaca oleh Jane Drakard, yang beralamat 7, Eileen st Armadale Victoria 3143, Australia 03-20-5889 (Susilowati. dkk, 2014: 16)



Stempel dari Nagari Buo, Lintau Buo, Tanah Datar  
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2014)

### 3. Stempel, Fungsi dan Maknanya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, stempel (setempel) adalah cap, tera (Tim Penyusun, 2012: 792). Sedangkan menurut Eri Sudewo, Stempel atau cap merupakan alat atau benda yang digunakan untuk menerakan bentuk-bentuk atau tulisan tertentu di atas permukaan suatu benda yang berfungsi sebagai penentu validitas yang dikeluarkan oleh kerajaan, lembaga, kongsi dagang, maupun perorangan. Perorangan ini bisa dimungkinkan karena kedudukannya yang istimewa dalam masyarakat (Sudewo, 1989: 53).

Stempel/cap umumnya terbuat dari bahan-bahan yang keras seperti logam atau dari batu-batu permata yang dibentuk sedemikian rupa sehingga memiliki desain pada sisi

permukaannya. Pada dasarnya stempel/cap dibentuk sebagai perlambang kehadiran seseorang. Landasan ini merupakan faktor utama dalam merangsang proses pembentukan stempel/cap agar terdesain seideal mungkin. Dengan kata lain, benar-benar ingin dihadirkan sebagai yang terbaik. Andaikata stempel/cap di desain secara asal, nilai diri menjadi jatuh dan ini memang yang tidak diharapkan oleh setiap pemegang stempel/cap. Tidak boleh harga dirinya jatuh hanya karena desain stempel/cap tidak memperlihatkan suatu rancangan yang memadai (Sudewo, 1989: 58-59).

Selain stempel/cap dibentuk sebagai perlambang kehadiran seseorang, stempel/cap berfungsi mengesahkan, artinya menjadi tanda berlakunya isi dokumen atau surat-surat penting seperti surat keputusan atau kontrak perjanjian. Stempel/cap sendiri merupakan acuan dari latar belakang mental si pemesan atau pembuatnya. Karakteristik atau watak pemiliknya dapat tercermin melalui tampilan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam bentuk-bentuk tertentu. Seperti misal digunakannya kaligrafi Arab merupakan wujud ketaatan religi dari si pemilik stempel/cap untuk tidak menggambarkan bentuk-bentuk makhluk hidup (manusia dan hewan) (Soedewo, 2006: 26). Stempel atau cap juga berfungsi sebagai alat legitimasi penguasa yang mengeluarkannya. Selain itu stempel/cap juga bermakna sebagai bentuk penghormatan terhadap para duta maupun pedagang asing yang dianggap turut berjasa bagi kemajuan kerajaan, sekaligus menunjukkan kedekatan hubungan antara si pemberi dengan si penerima (Soedewo, 2006: 27).

Stempel/cap yang kini disimpan di Nagari Buo, Lintau Buo, Tanah Datar ini juga dibuat dari bahan yang keras yaitu logam sehingga tidak mudah rusak meskipun usianya sudah cukup tua. Stempel/cap ini dibuat dengan simetris, memiliki 8 kelopak bunga di pinggirnya dengan ukuran yang masing-masing sama. Penggunaan kaligrafi Arab dan untuk tidak menggambarkan bentuk-bentuk makhluk hidup (manusia dan hewan) merupakan wujud ketaatan religi dari si pemilik stempel/cap. Pengerjaannya pun terlihat sangat hati-hati. Hal ini tentunya terkait dengan makna stempel/cap itu sendiri yaitu sebagai perlambang bagi kehadiran 'seseorang'. Dengan pembuatan stempel/cap yang didesain seideal mungkin ini, si pembuat stempel/cap dituntut untuk bisa menghadirkan 'seseorang' sebagai yang terbaik.

'Seseorang' yang dimaksud dalam hal ini adalah Sultan Abdul Jalil. Sebagaimana tertulis dalam stempel/cap tersebut, bahwa Sultan Abdul Jalil mempunyai tahta atau kekuasaan di Negeri Minangkabau (Nur, 2014: 61). Selain penyebutan Sultan Abdul Jalil, pada stempel/cap itu juga terdapat penyebutan seseorang yang bernama Sultan Abdul Mahidin yang mempunyai tahta atau kekuasaan di Negeri Jambi.

Membahas tentang sosok yang bernama Sultan Abdul Jalil ini, tentunya terkait dengan keberadaan kerajaan-kerajaan yang ada di Alam Minangkabau. Seperti yang sudah dijelaskan di pendahuluan, bahwa di Alam Minangkabau terdapat ratusan kerajaan kecil dan uniknya semua kerajaan tersebut mengakui kedaulatan Kerajaan Pagaruyung sebagai pucuk tertinggi kerajaan di seluruh Alam Minangkabau. Sebagai

kerajaan yang diakui kedaulatannya di Alam Minangkabau, Kerajaan Pagaruyung memiliki runtutan sejarah yang panjang mulai dari masa Hindu-Buddha sampai adanya pengaruh Islam.

Ketika pengaruh Islam masuk ke Alam Minangkabau, wibawa politik Kerajaan Pagaruyung bersifat terbuka sehingga pemerintahan telah memberi kebebasan kepada nagari-nagari di pesisir. Bagian wilayah kerajaan di pesisir barat Sumatera telah dipengaruhi secara politik ekonomi Aceh. Nagari-nagari di pesisir diperintah oleh Raja Kecil dan di pusat kerajaan diperintah oleh *Penghulu*<sup>13</sup>. Hal ini menimbulkan pepatah "*Luhak ba penghulu, rantau barajo*". Pemerintahan nagari sebagai penjelmaan dari Kerajaan Pagaruyung diatur dengan hukum tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun berupa aturan adat seperti yang tercantum dalam tambo adat (Nur, 2014: 60).

Dalam periode kepemimpinan raja-raja Minangkabau pada masa Islam terjadi perluasan dan perkembangan nagari di bawah koordinasi Raja Alam Minangkabau. Pemerintahan Kerajaan Pagaruyung (Minangkabau) bercorak desentralistis. Berdasarkan Hukum Islam dan Hukum Adat lazim disebut "*Tungkunan Tigo sejarangan*" atau "*Tali sepilin Tiga*". Bertiga raja berkuasa atau disebut "*Rajo Nan Tigo Selo*" (Mansoer,

---

<sup>13</sup> Pemimpin dalam masyarakat adat Minangkabau disebut 'Penghulu' dengan panggilan sehari-hari 'datuak', karena tugasnya secara keseluruhan disebut 'ninie-k-mamak' dan segala staf pembantunya disebut 'pemangku adat' (Penghulu, 1994: 159).

1970: 63-64). Pada Hakekatnya Kerajaan Pagaruyung tidak lagi merupakan penguasa tunggal. Dia harus membagi kekuasaannya dengan dua anggota yaitu:

1. **Raja Adat di Buo**, pemegang Adat dan Lembaga, “memegang tungkal yang kuat, teraju yang tidak kanan”. Keturunannya sampai sekarang masih disebut “Orang Istana”, keturunan raja-raja di Pagaruyung.
2. **Raja Ibadat di Sumpurkudus**, pemegang Hukum Agama, penegak Iman, menjunjung tinggi perintah Tuhan dan mengerjakan Sunah Nabi. Adatnya keras, taat dan adil.

(dan **Yang dipertuan Raja Alam di Pagaruyung** berlaku sebagai Koordinator raja adat dan raja Ibadat).

Di bawah ketiga raja tersebut, terdapat Dewan Menteri yang disebut “Basa Ampek Balai” yang berkedudukan di 4 nagari (Mansoer, 1970: 64), yaitu:

1. Datuk Bandaro di Sungai Tarab (Menteri Utama dan Menteri Keuangan)
2. Tuan Kadhi di Padang Ganting (Menteri Urusan Agama)
3. Tuan Indomo di Suruaso (Menteri Urusan Adat)
4. Tuan Makhudum di Sumanik (Menteri Urusan Kerajaan dan Wilayah Rantau)

Raja Islam pertama di Kerajaan Pagaruyung adalah Yamtuan Raja Bakilap Alam Raja Bagewang Yamtuan Rajo Garo Daulat Yang Dipertuan Sultan Alif I. Namanya itu

menunjukkan bahwa Raja Pagaruyung telah memeluk Islam dan berkuasa pada pertengahan abad ke-16 Masehi. Terkait dengan stempel/cap yang disimpan di Nagari Buo, Lintau Buo, Tanah Datar, terdapat satu tokoh 'Sultan Abdul Jalil' yang menyebut dirinya memiliki tahta atau kekuasaan di Negeri Minangkabau. Sebagaimana ditulis dalam buku *Sejarah Perjuangan Minangkabau* (2002) penerus tahta Kerajaan Pagaruyung setelah meninggalnya Sultan Alif adalah Yang Dipertuan Raja Bagewang II yang bergelar Yang Dipertuan Raja Alam Muningsyah I. Raja selanjutnya adalah Sultan Abdul Jalil. Pada masa pemerintahannya inilah berbagai surat-menyurat sudah mempergunakan stempel/cap yang bertuliskan huruf Arab-Melayu. Beliau juga menjalin hubungan dengan Kerajaan Negeri Sembilan di Malaysia. Dituliskan pula bahwa beliau lah yang mengangkat raja di sana. Sultan Abdul Jalil merupakan kemenakan raja Jambi yang menerima waris untuk menduduki jabatan Raja Alam di Kerajaan Pagaruyung. Sebelumnya Sultan Abdul Jalil memangku jabatan sebagai Raja Adat di Buo. Kemudian pengganti Sultan Abdul Jalil adalah Sultan Alam Muningsyah II (1615 M) (Tauladan, 2009).

Kemudian yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah, benarkah yang dimaksud seseorang bernama 'Sultan Abdul Jalil' pada penulisan stempel/cap yang disimpan di Nagari Buo, Lintau Buo, Tanah Datar adalah Sultan Abdul Jalil yang menggantikan Raja Alam Yang Dipertuan Raja Alam Muningsyah I? Untuk mengetahui hal tersebut, perlu kiranya juga dikaitkan dengan sosok lainnya yang juga disebutkan dalam penulisan stempel/cap tersebut yaitu Sultan Abdul

Mahidin yang mempunyai tahta atau kekuasaan di Negeri Jambi.

Negeri Jambi merupakan kerajaan pantai (*coastal state*) dan merupakan pelabuhan dagang bagi produk daerah pedalaman, terutama lada. Apabila sebelum abad ke-15 M Jambi merupakan daerah pengaruh Kerajaan Pagaruyung, maka pada awal abad ke-16 M Kerajaan Jambi merupakan *vassall* Demak dan di Jambi ditempatkan seorang gubernur wakil dari penguasa Jawa (Lindayanti, 2008: 2-3). Sultan Abdul Mahidin dikenal pada awal abad ke-19 M. Setelah Sultan Mas'ud Badaruddin meninggal pada tahun 1812 maka saudara mudanya, Raden Denting naik tahta menjadi raja Jambi dan bergelar Sultan Abdul Mahidin (1812-1833). Pada saat Sultan Mahidin memerintah, Jambi sudah dikelilingi daerah-daerah yang menjadi basis Pemerintahan Inggris. Selain kemunduran dalam perdagangan, Sultan Mahidin banyak menghadapi permasalahan dalam negeri dan konflik dalam keluarga istana (Lindayanti, 2008: 2-3).

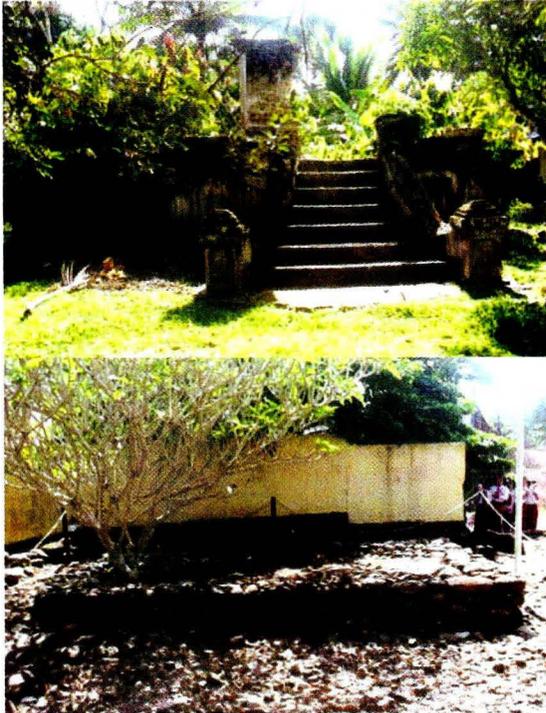
Dilihat dari keterangan di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa Sultan Abdul Jalil yang dimaksud dalam stempel/cap tersebut bukanlah Sultan Abdul Jalil yang menjadi Raja Alam Kerajaan Pagaruyung pada pertengahan abad ke-16 M, namun terdapat tokoh lagi yang bernama Sultan Abdul Jalil pada era 1800-an. Kembali lagi pembahasan ke Kerajaan Pagaruyung. Raja terakhir dari Kerajaan Pagaruyung adalah Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah. Menurut Mochtar Naim, Kerajaan Pagaruyung menurun dan sampai akhirnya keluarga raja dihabisi oleh Padri pada tahun 1809 (Naim, 2013: 70).

Sedangkan menurut Mhd Nur, Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah turun takhta karena ditangkap oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1833. Sejak itu tidak ada Raja Alam yang naik takhta di Minangkabau untuk melanjutkan Kerajaan Pagaruyung. Warisan<sup>14</sup> kerajaan diselamatkan oleh pewaris kerajaan yaitu Sultan Abdul Jalil yang tidak lain adalah sepupu Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah (Nur, 2014: 63).

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa tidak ada Raja Alam lagi yang naik takhta di Minangkabau untuk melanjutkan Kerajaan Pagaruyung setelah Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah (1833). Sebagai pewaris kerajaan, Sultan Abdul Jalil (1780-1880) sebelumnya merupakan Raja Adat di Buo. Sisa bangunan dan makamnya masih bisa dijumpai juga di Nagari Buo tersebut. Sisa bangunannya hanya tinggal bagian dinding, pilar dan tangga depannya saja sedangkan makamnya disusun dengan batu alam (Susilowati dkk, 2014: 16-18).

---

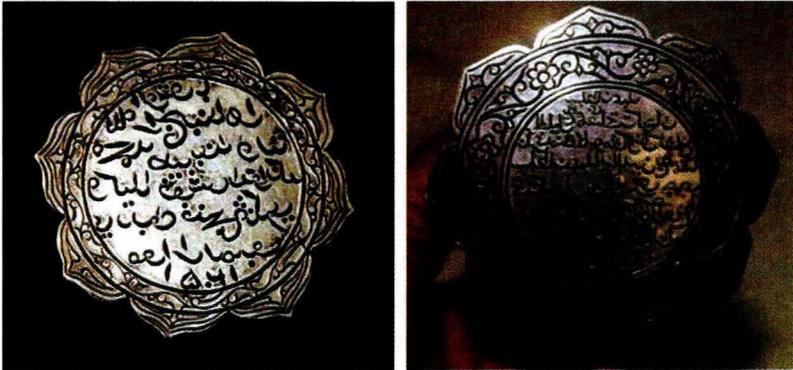
<sup>14</sup> Salah satu ahli waris kerajaan Pagaruyung diundang untuk menjadi penguasa di Kuantan. Begitu juga sewaktu Raffles masih bertugas di Semenanjung Malaya, dia berjumpa dengan kerabat Pagaruyung yg berada di Negeri Sembilan dan Raffles bermaksud mengangkat Yang Dipertuan Ali Alamsyah yg dianggapnya masih keturunan langsung raja Minangkabau sebagai raja di bawah perlindungan Inggris. Sementara sesudah berakhirnya Perang Padri, Tuan Gadang di Batipuh meminta pemerintah Hindia-Belanda untuk memberikan kedudukan yg lebih tinggi dari pada sekedar Regent Tanah Datar yg dipengangnya sesudah menggantikan Sultan Tangkal Alam Bagagar, namun permintaan ini ditolak oleh Belanda, hal ini nantinya termasuk salah satu pendorong pecahnya pemberontakan tahun 1841 di Batipuh selain masalah *cultuurstelsel* (<http://www.sejarahnusantara.com/kerajaan-di-sumatera/sejarah-kerajaan-pagaruyung>).



Sisa bangunan dan makam Sultan Abdul Jalil  
(Dok. Balai Arkeologi Medan. 2014)

Satu hal lagi yang dapat menunjukkan bahwa stempel/cap bertuliskan Sultan Abdul Jalil memiliki masa sekitar abad ke-19 M (1800-an) adalah dengan dibandingkannya bentuk stempel/cap Nagari Buo dengan stempel/cap yang ditemukan di Kuantan Singingi, Prov. Riau (Wiradnyana, 2010: 19). Secara garis besar, bentuk/morfologi dari kedua stempel/cap ini hampir sama, dibuat dengan dua bagian, bagian stempel/cap itu sendiri yang berbahan dari logam dan bagian pegangan

yang berbahan kayu. Berbentuk bulat dengan pinggiran kelopak bunga yang berjumlah 8 (delapan). Hiasan di bagian ujung kelopak berupa sulur-suluran, sedangkan di bagian tengah terdapat dua lingkaran yang membingkai hiasan bunga dan sulur-sulur, serta membingkai tulisan stempel/cap yang beraksara Arab-Melayu berbahasa Melayu. Stempel/cap ini dituliskan terbalik sebagaimana stempel/cap pada umumnya. Hal yang menarik dari stempel/cap yang ditemukan di Kuantan Singingi, Riau ini adalah terdapatnya penyebutan angka tahun yaitu 1251 H atau dikonversikan ke tahun Masehi menjadi 1835, yang artinya semasa dengan stempel/cap yang ada di Nagari Buo, Lintau Buo, Tanah Datar.



(kiri) Stempel/cap dari Kuantan Singingi; (kanan) Stempel/cap dari Nagari Buo (Dok. Balai Arkeologi Medan. 2012 (kiri); 2014 (kanan))

Jadi tokoh yang dimaksud pada penulisan stempel/cap dari Nagari Buo tersebut adalah Sultan Abdul Jalil (sepupu dari Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah) yang lahir pada tahun 1780 dan meninggal tahun 1880. Sultan Abdul Jalil ini mengaku anak dari penguasa di Negeri Jambi yang bernama Sultan Abdul Mahidin yang memerintah Kerajaan Jambi pada tahun 1812-1833.

Sebagai salah satu pewaris kerajaan, Sultan Abdul Jalil membuat sebuah stempel/cap tentunya dengan mempunyai maksud dan tujuan. Sebagaimana salah satu fungsi stempel/cap adalah mengesahkan, artinya menjadi tanda berlakunya isi dokumen atau surat-surat penting seperti surat keputusan atau kontrak perjanjian. Hal ini menunjukkan bahwa nama Sultan Abdul Jalil yang tertera pada stempel/cap ini memiliki kekuatan penuh dan diakui keberadaannya, sehingga dengan mencantumkan nama Sultan Abdul Jalil maka berlakulah surat-surat penting tersebut.

Terdapat beberapa stempel yang menyebutkan nama 'Sultan Abdul Jalil'. Salah satunya stempel/cap yang kini disimpan dan dipelihara oleh pewaris Kerajaan di *Istano Silinduang Bulan* (Nur, 2014: 53). Stempel/cap ini tidak jauh berbeda dengan stempel/cap yang ada di Nagari Buo, Lintau Buo, Tanah Datar, berbentuk lingkaran dengan kelopak bunga berjumlah 8 (delapan) di sekelilingnya. Memiliki hiasan sulur-sulur namun berbeda motif dengan yang di Nagari Buo. Stempel/cap ini juga ditulis dengan menggunakan aksara Arab/Melayu dan ditulis terbalik sebagaimana stempel/cap pada umumnya.

Stempel atau cap juga berfungsi sebagai alat legitimasi penguasa yang mengeluarkannya. Terlihat pada pertulisan yang menyebutkan bahwa Sultan Abdul Jalil mengaku anak kepada Sultan Abdul Mahidin yang mempunyai tahta kerajaan di Negeri Jambi. Hal ini untuk menunjukkan bahwa yang mengeluarkan stempel/cap tersebut selain merupakan pewaris kerajaan dan mempunyai tahta di Negeri Minangkabau juga secara tidak langsung menunjukkan kebesarannya dengan mengakui dirinya sebagai keturunan dari Negeri/Kerajaan Jambi.



Stempel/cap milik Sultan Abdul Jalil <sup>15</sup>  
(Dok. Nur, 2014: 53)

#### 4. Penutup

Stempel/cap merupakan alat atau benda yang digunakan untuk menerakan bentuk-bentuk atau tulisan tertentu di atas permukaan suatu benda yang berfungsi sebagai penentu validitas yang dikeluarkan oleh kerajaan, lembaga, kongsi

---

<sup>15</sup> Foto stempel/cap sudah dalam posisi terbalik (cermin)

dagang, maupun perorangan. Dari sebuah stempel/cap, banyak informasi yang bisa didapatkan mulai dari nama tokoh yang disebutkan dalam pertulisan stempel/cap, maupun kronologi waktu serta sistem pemerintahan kerajaan yang digunakan pada masa tersebut. Dari stempel/cap itu sendiri juga dapat dilihat gambaran 'seseorang' dalam hal ini Sultan Abdul Jalil bagaimana dia melegitimasi dirinya sebagai pewaris tahta di Negeri minangkabau dan sebagai keturunan dari Negeri Jambi.

### Daftar Pustaka

- Efrianto dan Ajisman. 2010. *Sejarah Kerajaan-kerajaan di Dharmasraya*. Padang: Balai Pelestarian Seni dan Nilai Tradisional Padang Press.
- Mansoer, M.D., dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Nur, Mhd. 2014. "Raja Pagaruyung di Minangkabau Dalam Perspektif Sejarah", dalam *Analisis Sejarah Volume 5 No. 1 2014*. Padang: Labor Sejarah. Universitas Andalas. Hal. 47-67.
- Penghulu, Idrus Hakimy DT. Rajo. 1994. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedewo, Ery. 2006. "Makna dan Fungsi Beberapa Stempel dan Materai Kuna Dari Aceh dan Riau", dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. IX No. 18 November 2006*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal. 16-28.
- Sudewo, Eri. 1989. "Refleksi Meterai Dalam Hubungan antar Negara", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Metode dan Teori*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hal. 51-71.

Susilowati, Nengghih. dkk. 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Arkeologi Prasejarah di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat*. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan).

Tim Penyusun. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.

Wiradnyana, Ketut dan Lucas P. Koestoro. 2010. *Laporan Penelitian Arkeologi: Survei Arkeologi di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau*. Medan: Balai Arkeologi Medan.

**website:**

Tauladan, Tunggul. 2009. "Kerajaan Pagaruyung". <http://melayuonline.com/ind/history/dig/70/kerajaan-pagaruyung>. Diakses pada tanggal 15 September 2016.

-----, -----, "Sejarah Kerajaan Pagaruyung, 1347-1825 serta Pembagian Wilayah Darek dan Rantau". <http://www.sejarahnusantara.com/kerajaan-di-sumatera/sejarah-kerajaan-pagaruyung>. Diakses pada tanggal 15 September 2016.

# **BENTENG PORTUGIS PULAU CINGKUK DALAM CATATAN ARKEOLOGI MARITIM DI SUMATERA BARAT**

*Lucas Partanda Koestoro*

## **1. Pendahuluan**

Kajian arkeologi maritim berkenaan dengan ruang jelajah manusia Indonesia yang berlangsung sejak dahulu hingga sekarang yang sebagian besar merupakan wilayah perairan dan bukan hanya wilayah daratan. Adapun kegiatan manusia di wilayah perairan itu terbukti dapat dipelajari melalui data arkeologi dan sejarah. Itu tidak terbatas hanya tentang hubungan antar permukiman di sepanjang pantai atau sungai melainkan juga hubungan antar pulau, baik lokal, regional, maupun internasional baik yang menyangkut hubungan perniagaan, sosial, politik, dan lainnya. Berkenaan dengan itu maka wilayah daratan juga menjadi areal yang masuk bagian ranah arkeologi maritim.

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan, namun arkeologi maritim sebagai cabang arkeologi belum banyak diminati. Titik tolak kajiannya atas semua bentuk budaya materi/bendawi yang memiliki keterkaitan erat dengan kemaritiman, wilayah perairan, dan itu berkenaan dengan berbagai bentuk moda transportasi air dan teknologi pembangunannya, prasarana dan sarana pelayaran (dermaga, pelabuhan, pergudangan, mercusuar dan lainnya), alat

tangkap ikan, navigasi dan sebagainya, belum menjadi sesuatu yang besar dalam kiprah ilmu pengetahuan.

Demikian juga kumpulan limbah kegiatan keseharian atau sisa prasarana dan sarana berbagai aktivitas kehidupan di berbagai bentuk perairan dan lingkungan darat di sekitarnya, merupakan peninggalan dari bawah air atau yang masih terdapat di bawah air, maupun di daratan merupakan bentuk data arkeologi yang informasinya amat penting bagi upaya pengungkapan kehidupan manusia dari masa lalu. Semua merupakan bukti upaya pencapaian cipta, rasa, dan karya manusia sejak dahulu, yang dalam konteks kebudayaan merupakan data yang potensial dalam mengungkap kembali berbagai aspek perilaku (behaviour) serta khasanah pengetahuan (cognition) manusia pendukung kebudayaannya.

Bentuk kegiatan arkeologi maritim ini merupakan bagian dari disiplin ilmu arkeologi yang mengkhususkan kajian pada persebaran okupasi dan kegiatan manusia, serta hubungannya di dalam satuan-satuan ruang yang berkaitan dengan lingkungan berperairan/laut terbuka, bertujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan sistem permukiman dari masyarakat masa lalu. Adapun keberadaan persebaran peninggalan arkeologinya, yang merupakan petunjuk/bukti okupasi manusia dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan itu, diasumsikan sebagai perwujudan gagasan dan tindakan manusia masa lalu (Mundardjito, 1990: 21).

Kajian arkeologi maritim di Indonesia bagian barat, merupakan high-light penelitian Balai Arkeologi Sumatera Utara. Hal tersebut didasarkan besarnya jumlahan tinggalan

arkeologis di bawah permukaan air, terutama di wilayah perairan Provinsi Kepulauan Riau, selain di wilayah perairan lainnya seperti danau, sungai, dan rawa. Begitupun peninggalan lain yang terkait dengan dunia maritim di wilayah kerja Balai Arkeologi Sumatera Utara, yakni Sumatera bagian utara, yang tak kalah pentingnya dalam penyediaan data bagi upaya perekonstruksian sejarah budaya masa lampau.

Sisapeninggalan kemaritiman, diawali dengan tinggalan arkeologis pada situs-situs pesisir laut yaitu situs-situs bukit kerang, yang eksploitasi biota marinnya dari kisaran 12.000 tahun yang lalu hingga 3.000 tahun yang lalu atau di beberapa tempat lain, seperti di Situs Bukit Kerang Kawal Darat, di wilayah Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau yang diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-4 M. Adapun berkenaan dengan periode selanjutnya yaitu ketika budaya Austronesia mulai merambah wilayah di Indonesia, khususnya wilayah di Indonesia bagian barat yakni pada kisaran 4.000 tahun yang lalu, maka kajian kemaritiman dapat difokuskan pada aspek-aspek pelayaran dengan teknologinya termasuk juga muatan pada masa itu, di antaranya adalah gerabah. Pada masa ini diduga kuat bahwa kelompok manusia dengan ras Mongoloid telah menggunakan perahu dalam upaya migrasinya. Oleh karena itu bentuk sebuah perahu menjadi salah satu kajian yang menarik. Keberadaan budaya Austronesia tersebut tidak hanya di wilayah pesisir pantai saja akan tetapi sebagian besar ada di dataran tinggi, sehingga aspek migrasi dalam konteks kemaritiman juga menjadi bagian yang penting untuk diteliti. Keberadaan budaya Austronesia di dataran tinggi terutama pada wilayah yang dekat dengan danau memungkinkan areal

di sekitarnya menjadi daerah yang dieksploitasi. Oleh karena itu kegiatan kemaritiman perlu juga dilakukan di wilayah sekitar danau atau di bawah permukaan air danau.

Mengingat dalam aktivitas migrasi pendukung budaya Austronesia itu telah menggunakan perahu, maka pulau-pulau kecil (yang merupakan pulau-pulau terdepan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia) merupakan wilayah yang juga sangat penting untuk mendapatkan perhatian dalam penelitian kemaritiman. Boleh jadi pulau-pulau terdepan itu merupakan pulau yang disinggahi lebih awal sebelum pendukung budaya Austronesia masuk ke pulau-pulau besar, sehingga menjadikannya sebagai lahan kegiatan arkeologi maritim.

Pada masa selanjutnya yaitu masa klasik dan Islam/Kolonial, peran arkeologi maritim sangat besar bagi upaya perekonstruksian sejarah budaya masa lalu. Ketika itu penggunaan moda transportasi air menjadi sangat vital, sehingga berbagai aspek kehidupan masa lalu tidak dapat dilepaskan dari aspek kemaritiman. Berbagai tinggalan arkeologis kerap terkait dengan berbagai unsur kemaritiman. Tidak mengherankan bila bangunan keagamaanpun, misalnya, kerap dihiasi dengan arah penunjuk mata angin atau pola hias yang menggambarkan sebuah perahu. Selain itu berbagai hewan (mistis) yang dikaitkan dengan unsur air, naga misalnya, juga kerap dipahatkan pada bangunan pemujaan bagi pemeluk agama Hindu-Buddha. Selain itu berbagai komoditas masa lalu, seperti keramik, juga ditampilkan pada bangunan peribadatan dari masa Islam.

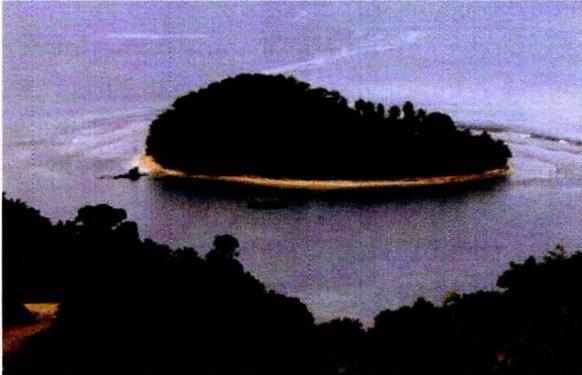
## **2. Benteng Portugis Pulau Cingkuk dan Aktivitas Arkeologi Maritim**

Kegiatan arkeologi maritim di pesisir barat Sumatera Barat diberlakukan atas situs yang menempati sebuah pulau kecil di perairan wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Berikut adalah kilasan tentang kegiatannya.

### **2.1. Situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk**

Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan berada di antara koordinat  $0^{\circ} 59'$  --  $2^{\circ} 29'$  LS dan  $100^{\circ} 59'$  --  $101^{\circ} 18'$  BT. Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan -- yang beribukotakan Painan -- menempati bagian tenggara Kota Padang. Luasnya 5.750 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 420.000 jiwa, yang sebagian besar bermatapencaharian di bidang pertanian, perikanan dan peternakan. Dari luas wilayah tersebut, 2.530 km<sup>2</sup> atau 44 % wilayahnya merupakan bagian Kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, dan 2.675 km<sup>2</sup> atau 46,5% merupakan kawasan budidaya, sedangkan 545 km<sup>2</sup> atau 9,5% merupakan kawasan produktif dan potensial. Wilayah kabupaten ini merupakan paparan dataran rendah dengan bentangan pegunungan di bagian tengahnya sehingga memiliki ketinggian beragam. Dataran paling rendah yang umum dijadikan pemukiman dan lahan pertanian berada di ketinggian 7--100 meter di atas permukaan laut. Adapun bagian perbukitan yang merupakan lahan perkebunan dan hutan menempati bagian berketinggian 500--1000 meter dari muka laut. Wilayah kabupaten ini memiliki kawasan lindung hutan tropis dan pulau-pulau kecil

yakni Pulau Cubadak, Bintangor, Marak, Sironjong, Pulau Cingkuk dan beberapa pulau lainnya.

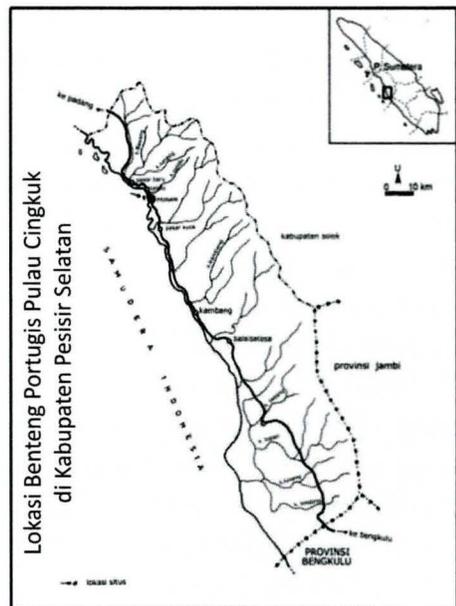


Pulau Cingkuk di Kabupaten Pesisir Selatan

Situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk terletak di wilayah Dusun Cerocok, Desa Painan Selatan, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan. Luas pulau ini sekitar lima hektar, berbentuk memanjang utara--selatan, menempati koordinat  $01^{\circ} 21' 207''$  LS dan  $100^{\circ} 33' 564''$  BT. Bagian selatan dan barat pulau berupa bukit karang yang melandai ke utara. Permukaan bukit karang sebagian tertutup semak belukar, sedangkan sebagian lainnya dimanfaatkan untuk berkebun. Di lahan perkebunan inilah tersimpan sisa bangunan kuna yang oleh masyarakat setempat disebut Benteng Portugis. Penghuni pulau memanfaatkan lahan perkebunan itu untuk membudidayakan tanaman kluwih/klawi/timbul (*Artocarpus communis*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musaseae*), pala (*Myristica fragrans*), dan cengkih (*Eugenia aromatica*).

Adapun tanaman liar yang tumbuh di sana di antaranya tanaman bakau (*Rizopora mucronota*) dan pandan (*Pandanus tectorius*).

Lama ditinggalkan, belakangan pulau ini menjadi ajang kegiatan arkeologis. Keterlibatan instansi pemerintah atas situs di pulau tersebut dimotivasi beberapa hal. Tahun 1995 studi teknis terhadap situs Benteng Portugis dilakukan oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau di Batusangkar yang kelak menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) disusul survei pendataan pada tahun 1998 bagi penyusunan program kerja tahun 1999/2000. Adapun instansi lain adalah Balai Arkeologi Medan yang membentuk tim arkeologis dan melaksanakan survei serta pembukaan beberapa *test-pit* (lubang uji) pada tahun 1999. Kegiatan penelitian tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan survei dan ekskavasi (yang dalam beberapa kesempatan dilakukan bekerjasama dengan pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan

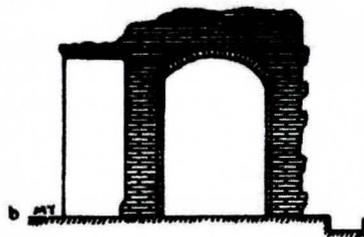


Riau di Batusangkar) yang telah dilaksanakan terakhir pada tahun 2007.

Peninggalan situs Benteng Portugis Pulau Cingkek berupa sisa tembok di beberapa bagian pada dataran di sebelah utara pulau, baik yang berupa struktur/susunan batu alam yang hanya ditumpuk serta tembok berupa susunan batu bercampur bata yang dispesi. Keterangan tempatan menyebutkan bahwa di tempat ini dahulu masih dijumpai beberapa buah meriam, yang pada tahun 1970-an sudah tidak berbekas lagi.

Bagian pertama, di bagian timurlaut pulau berupa tembok campuran batu dan bata berspesi yang membentang utara--selatan sepanjang 37,5 meter dengan sebuah ambang pintu/gerbang I selebar 2,9 meter. Tinggi tembok 3,6 meter dan tebal 0,9 meter. Tembok lain membentang ke arah barat sepanjang 6,5 meter termasuk ambang pintu/gerbang II selebar 1,5 meter.

Selanjutnya di bagian utara pulau, berjarak 35 meter di sebelah barat gerbang I terdapat gerbang III yang merupakan pintu masuk ke bagian lain pulau ini yang masih menyisakan komponen lain. Bagian ini menempati lereng timur bukit yang memanjang di bagian barat pulau. Gerbang III lebih raya, berupa susunan bata berwarna putih kecoklatan dan merah. Tinggi gerbang 3,45 meter dengan lebar ambang pintu 1,6 meter.



Gerbang III

Menempel pada sisi selatan gerbang ini adalah bentangan barat-timur tembok batu dan bata berspesi sepanjang 23,5 meter. Di ujung barat bagian tembok itu membentang talud berupa tumpukan batu alam berukuran besar (*boulder*) setinggi 2,5 — 3,3 meter sepanjang 30 meter ke arah utara. Talud ini berbelok ke arah timur sepanjang 18 meter, dan kembali membentang ke arah utara sepanjang 15 meter. Di bagian utara pulau masih banyak dijumpai puing-puing bangunan yang berasal dari struktur tembok dan bekas lantai.

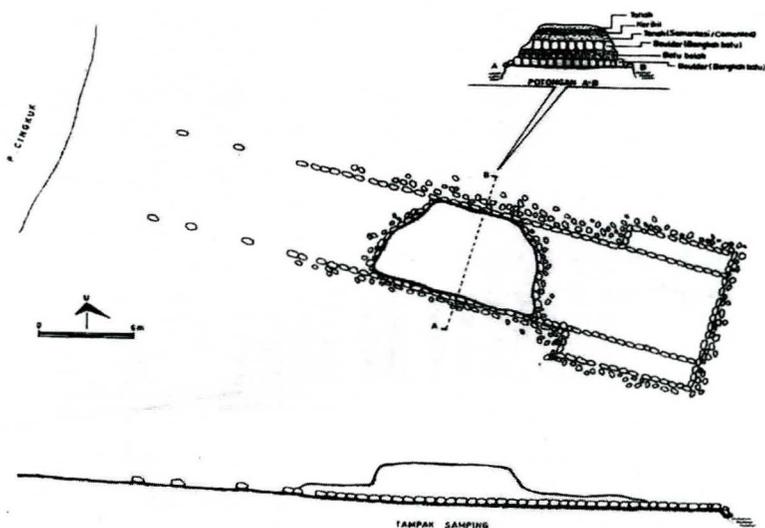


Talud di barat laut Pulau Cingku

Komponen lain yang melengkapi kompleks Benteng Portugis ini adalah dua buah sumur, masing-masing di bagian tengah pulau dan di bagian tepi pantai timur. Bila sumur

pertama telah difungsikan sebagai tempat sampah, maka sumur kedua yang berair payau masih digunakan penghuni pulau dan para nelayan. Berikutnya adalah prasasti yang terdapat 25 meter di sebelah selatan gerbang III. Prasasti berbahasa Prancis yang menggunakan huruf Latin ini dituliskan pada sebingkai marmer empat persegi panjang berukuran panjang 1,67 meter, lebar 0,87 meter, dan tebal sekitar 3 cm. Isinya tentang Madame van Kempen yang meninggal sekitar pertengahan abad ke-18 di sana.

Di pantai timurlaut pulau ini dijumpai dermaga berupa tumpukan batu-batu besar (berukuran sekitar 0,7 meter x 0,5 meter) yang menjadi fondasi bangunan itu. Denah bangunan ini empat persegi panjang yang membujur barat -- timur. Di bagian ujung timur bentuk denahnya empat persegi panjang yang membujur utara -- selatan. Panjang keseluruhan dermaga 36,5 meter. Di bagian tengah dermaga masih ada bagian yang relatif utuh, dan bahan yang digunakan, dilihat dari bagian permukaan ke bawah terdiri atas lapisan: tanah berpasir, kerikil, tanah (yang mengalami sementasi/cemented), batu belah, dan bongkah batuan andesit (boulder). Saat air pasang naik, ruas dermaga yang relatif utuh (setinggi 2,3 meter) -- dengan beberapa pucuk pohon yang tumbuh di atasnya -- di bagian tengah dermaga itu terpisah dari daratan Pulau Cingkuk, dan tampak seperti pulau tersendiri.



Sisa dermaga di pantai timurlaut Pulau Cingkek

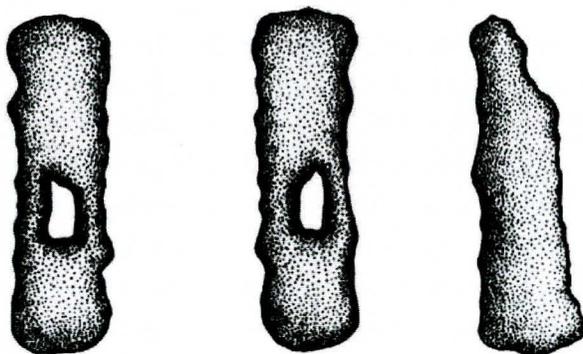
## 2.2. Aktivitas Arkeologi Maritim di Situs Benteng Portugis Pulau Cingkek

Aktivitas arkeologi berupa penelitian yang dilaksanakan di sana diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fungsi serta berbagai aspek kehidupan manusia masa lalu yang pernah menghuni situs ini. Selain itu secara khusus penelitian itu diharapkan dapat menyumbangkan data baru bagi penulisan sejarah daerah pesisir barat Pulau Sumatera. Adapun secara umum data yang didapat melalui penelitian

itu diharapkan dapat dijadikan data tambahan bagi upaya pemeliharaan/pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan situs untuk keperluan lain, di antaranya sebagai objek wisata.

Penelitian situs ini diawali dengan survei permukaan yang dilengkapi pembuatan lubang uji pada tahun 1999. Kemudian pada tahun 2000, selain dilakukan pengamatan bawah air di beberapa titik di tepian pulau, juga dilakukan ekskavasi yang didahului dengan pembuatan lay-out dengan membagi areal situs menjadi empat bagian/sektor untuk memudahkan pendeskripsian. Selain struktur bangunan, temuan yang cukup menarik adalah paku besi dalam berbagai ukuran. Ada yang berukuran panjang 12 cm dan lebar 1 cm, ada pula yang berukuran antara 4--8 cm. Paku-paku ini tampak pernah difungsikan sebagai penyambung komponen bangunan kayu, baik untuk bangunan rumah/gudang atau perahu.

Selanjutnya ekskavasi dilanjutkan pada tahun 2001. Seperti pada kegiatan sebelumnya, dalam kegiatan itu dijumpai struktur batu dan bata. Juga struktur bata yang di bawahnya adalah struktur batuan andesit. Adapula struktur bata yang bagian bawahnya berupa sisipan bata padas sebagai penerasan. Lantai bata yang dijumpai dalam kegiatan ini dapat dikaitkan dengan keberadaan sebuah bangunan tempat orang bekerja. Lantai kerja itu didukung dengan adanya temuan palu besi yang tentunya merupakan salah satu alat kerja. Temuan lepas lainnya adalah fragmen keramik, tembikar, kaca, tulang, besi, pipa tembakau, dan cangkang moluska, serta koin (mata uang logam) berangka tahun 1804, 1822, dan 1857.



Palu besi dari kotak ekskavasi

Ekskavasi pada tahun 2002 juga menghasilkan informasi keberadaan tatanan batu dengan tatanan kerakal di sekitarnya. Selain itu juga dijumpai struktur bata yang membentuk sudut bangunan yang di bagian dalamnya terdapat tatanan bata yang membentuk lantai. Pada penelitian tahun 2002 ini dijumpai juga pecahan genteng yang memiliki ketebalan antara 0,9 cm -- 1,7 cm. Genteng-genteng tersebut memiliki tonjolan di bagian ujungnya yang berfungsi sebagai pengait, sehingga tidak melorot saat dipasang. Adapun temuan menarik berupa saluran air terbuka sebagaimana biasa kita jumpai di bagian luar bangunan. Ini mungkin berkenaan dengan saluran yang menampung air cucuran atap maupun limbah air keperluan rumah.

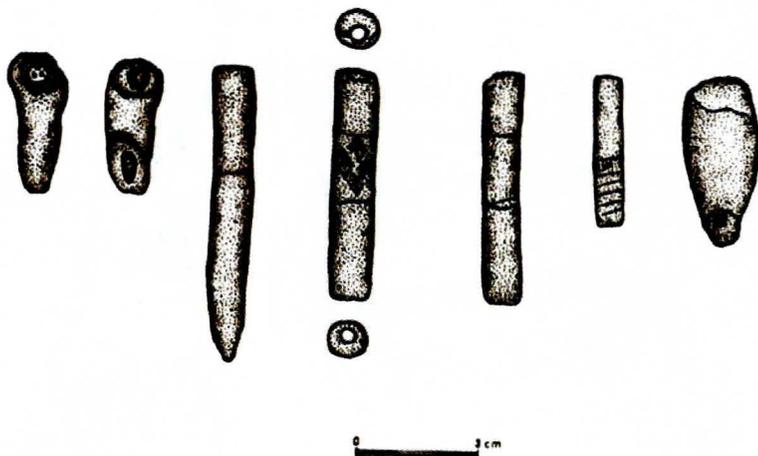
Adapun kegiatan ekskavasi tahun 2003 mengumpulkan data artefaktual berupa fragmen keramik (di antaranya yang berasal dari Cina – kebanyakan dari masa dinasti Ching – dan Eropa), gerabah, besi, kaca (termasuk pecahan botol), dan cangkang moluska, serta fragmen pipa gouda. Begitupun pada tahun 2004, ekskavasi situs ini menghasilkan informasi keberadaan struktur berbahan bata dan batu serta fragmen keramik, genteng, dan lainnya.



Struktur bangunan yang dijumpai dalam kotak ekskavasi

Kegiatan arkeologis tahun 2005 di situs Benteng Portugis Pulau Cingkek dipusatkan di bagian timur, yakni pada lokasi yang mengandung sisa bangunan yang sebagian

masih tampak di permukaan. Jaraknya sekitar 85 meter dari garis pantai. Temuan artefaktualnya berupa fragmen keramik dan gerabah, manik-manik, pipa gouda, paku besi, cangkang moluska, dan fragmen tulang/gigi. Dan pada tahun 2006, ekskavasi yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat hanya memungkinkan perolehan berupa temuan artefaktual berupa pecahan keramik, gerabah, sisa genteng, dan cangkang moluska.



Fragmen pipa tembakau/candu/gouda

Selanjutnya kegiatan pada tahun 2007 menghasilkan informasi keberadaan struktur bangunan, yakni struktur bangunan berbahan batu, berbahan bata, dan berbahan batu dan bata. Adapun tinggalan artefaktualnya berupa

fragmen dari obyek yang kemungkinan adalah pipa gouda (yang dijumpai di situs Pasar Ikan dan Pulau Sakit di Jakarta). Sisa kaca yang dijumpai di situs Pulau Cingkek ini kebanyakan berupa bagian botol. Sementara logam yang dijumpai ada yang berupa paku dan bagian kunci. Keramik yang ada berasal dari wadah berupa mangkuk, piring, cecup, dan teko. Dapat dikenali bahwa keramik-keramik itu berasal dari Cina dan Eropa. Adapun gerabahnya berupa wadah, genteng, dan bata.

Secara umum dapat disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan telah menghasilkan data yang cukup berarti bagi upaya pengungkapan kehidupan kuna di Pulau Cingkek. Sebagai sebuah pulau kecil di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, lokasinya yang menghadap ke Teluk Painan sangat memadai sebagai tempat bersandar perahu-perahu karena terhindar dari hempasan ombak dan angin barat. Pemanfaatannya sebagai pusat aktivitas masa lalu tidak lepas dari hasil bumi daerah sekitarnya, termasuk di dalamnya lada dan emas.

Sumber sejarah menegaskan bahwa Pulau Cingkek telah dimanfaatkan setidaknya sejak tahun 1664. Selain struktur bangunan yang masih tersisa, seperti tembok bangunan dan pintu gerbang, temuan lain hasil ekskavasi telah memperkuat dugaan tentang pemanfaatan pulau tersebut sebagai areal permukiman Belanda untuk jangka waktu yang tidak pendek.

Sumber tertulis menunjukkan fungsi Pulau Cingkek sebagai loji yang memiliki kelengkapan bangunan berupa bangunan pertahanan, pergudangan, perkantoran, dan tempat tinggal. Komponen dimaksud memang belum utuh

tampak di situs Benteng Portugis Pulau Cingkek, namun berbagai temuan mengindikasikan fungsinya sebagai sebuah loji Belanda. Itu meliputi sisa struktur bangunan tembok keliling yang berfungsi sebagai sarana pertahanan; susunan lantai bata yang membentuk lantai kerja; temuan paku, pelat besi dan fragmen logam lainnya, dan palu yang mengindikasikan keberadaan aktivitas perbengkelan; juga sumur dan makam berprasasti sebagai petunjuk pemukiman di sana. Struktur batu berupa dermaga di bagian selatan pulau ini memperlihatkan sisa aktivitas bongkar-muat barang yang berkenaan dengan pelayaran dan perdagangan. Struktur bangunan lainnya menunjukkan keberadaan sisa bangunan-bangunan lain yang merupakan perkantoran, gudang, juga tempat tinggal/rumah.

Demikianlah dapat diduga berdasarkan hasil aktivitas arkeologis di daratan Pulau Cingkek maupun perairan di sekitarnya serta pemanfaatan sumber historis bahwa di pulau tersebut dahulunya terdapat beberapa komponen loji. Di antaranya adalah sisa struktur bangunan batu/bata bersepesi dan berlepa yang berupa bangunan terbuka seperti pendopo atau bengkel kerja, juga bangunan ber dinding yang digunakan sebagai gudang atau perkantoran. Selain struktur batu dan bata yang membentuk tembok-tembok pertahanan, di sana juga masih dijumpai sisa dermaga di bagian selatan. Adapun temuan-temuan artefaktualnya telah membantu upaya perekonstruksian aspek kehidupan penghuni pulau tersebut. Tentunya masih diperlukan penelitian pendalaman untuk lebih memahami berbagai aspek yang layak dikaji sehingga keseluruhannya memungkinkan dibentuknya interpretasi

yang memadai. Selain itu, berkenaan dengan otonomi daerah, hasil kerja ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi berbagai kepentingan yang tidak semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan, melainkan juga bagi upaya pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan sumber daya budaya sebagai aset daerah.

Berdasarkan kegiatan arkeologi maritim yang berhasil mengumpulkan sejumlah data arkeologis situs ini, kesimpulan sementara yang didapat antara lain adalah: sejumlah temuannya memiliki kesamaan dengan temuan di Pulau Onrust dan Pulau Sakit (Jakarta) sehingga memunculkan asumsi adanya kesamaan fungsi situs-situs tersebut sebagai loji Belanda. Hasil penjaringan data situs ini mengindikasikan bahwa di tempat itu pernah berdiri loji Belanda (sebagaimana disebutkan dalam beberapa sumber tertulis), namun data yang tersedia belum memadai sehingga simpulan mengenai keberadaannya masih jauh dari lengkap. Terlebih bila dikaitkan dengan kepercayaan tempatan bahwa situs tersebut berhubungan dengan orang-orang Portugis, sama sekali belum dijumpai indikasi ke arah itu.

### **3. Perdagangan dan Pelayaran di Pesisir Barat Sumatera Barat**

Sumber-sumber lain juga memberikan keterangan yang menunjukkan berlangsungnya aktivitas pelayaran Nusantara di Samudera Indonesia, di pesisir barat Sumatera. Itu berlangsung sejak zaman yang masih diliputi kegelapan hingga

masa memudarnya pengaruh Kerajaan Aceh pada awal abad ke-17 (Nooteboom, 1972). Kondisi perairan di pesisir barat Sumatera memang tampak sulit didatangi, namun komoditas yang sangat diburu para pedagang dunia saat itu, yakni kapur barus, harus didapatkan di sana. Salah satu bandarnya adalah Barus. Faktor kesulitan bukan menjadi penghalang para pelaut dan pedagang untuk mendatangi dan berlabuh di sana. Kapur barus banyak diminati konsumen di Timur Tengah, Mesir, hingga Eropa. Komoditas ini dihasilkan oleh pohon kamper (*Dryobalanops aromatica*). Dalam dunia perdagangan saat itu, kapur barus dari pesisir barat Sumatera dinilai berkualitas prima.

Hubungan Barus di pesisir barat Sumatera dengan wilayah Timur Tengah juga sudah berlangsung cukup lama. Objek kaca Timur Tengah abad IX hingga abad XI ditemukan pula di Barus. Itu adalah komoditas yang diproduksi di Khurasan, Iran dan Mesir. Jenisnya berupa gelas, botol, dan juga cermin. Penggunaannya termasuk pula sebagai wadah wewangian dan obat-obatan.

Terkait hubungannya dengan India, Barus menyimpan bukti arkeologis yang menarik. Di Lobu Tua dijumpai prasasti tiang segi enam -- sekarang menjadi koleksi Museum Nasional, Jakarta -- bertulisan aksara dan bahasa Tamil berangka tahun 1010 Saka (1088 M). Isinya tentang serikat dagang *Yang Ke Lima Ratus Dari Seribu Arah Di Varocu*. Kata Varocu adalah nama Barus dalam bahasa Tamil. Serikat dagang itu memutuskan pembayaran pajak oleh golongan/kelompok tertentu, serta nasehat untuk bersikap baik hati. Ini merupakan petunjuk

keberadaan orang Tamil di Sumatera, sebagaimana juga tercermin dalam prasasti Cola berangka tahun 1031 di India yang memberitakan penyerangan Raja Cola atas Raja Sriwijaya di sekitar tahun 1023/1024. Demikian pula keberadaan prasasti Bandar Bapahat di Suroaso, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang beraksara Grantha dan berbahasa Tamil dari masa Raja Adityawarman di pertengahan abad ke-14.

Ini juga berkenaan dengan sumber sejarah yang digunakan Pierre Paris (dalam Nooteboom 1972) yang memunculkan penafsiran bahwa perahu-perahu dari Sumatera telah secara teratur mengunjungi negeri-negeri di India. Diperkirakan bahwa hal itu berlangsung pada abad-abad pertama Masehi, bahkan sejak abad ketiga sebelum Masehi.

Kemudian dari masa yang jauh lebih muda, sumber Belanda menyebutkan para petani lada di pegunungan tanah Minangkabau membawa hasil kebunnya berperahu ke wilayah Jambi. Setidaknya sekitar 100 sampai 150 perahu kecil digunakan dari daerah pedalaman yang masing-masing membawa sekitar 150 pikul lada. Di Jambi mereka berhubungan dagang orang-orang Cina, dan kembali ke pedalaman dengan membawa kain tenun yang sudah ditunggu pembeli (Lapian, 2008).

Terkait lada sebagai komoditas ekspor terpenting bagian barat Nusantara pada abad ke-16 dan abad ke-17, sumber Barat menyebutkan bahwa perahu-perahu asing mengunjungi Pasai, Pidi, Jambi, Palembang, dan Lampung. Demikian pula dengan pusat-pusat dagang di pesisir barat

Sumatera seperti Pariaman, Tiku, dan Barus. Penguasa Jambi memanfaatkan pertumbuhan perdagangan di perairan Selat Malaka pada abad ke-16, terkait perdagangan lada yang menguntungkan (Locher-Scholten, 2008: 43). Ini menyebabkan Jambi pada 1616 sudah dipandang sebagai pelabuhan terkaya setelah Aceh. Namun perkembangan selanjutnya amat berbeda, pada 1680-an Jambi kehilangan posisinya sebagai pelabuhan lada di pesisir timur Sumatera setelah bentrok dengan Johor dan pertikaian internal (Locher-Scholten, 2008: 44).

Daerah di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera telah lama dikenal potensinya dalam menghasilkan berbagai macam mata dagangan yang bernilai tinggi di dunia. Daerah Barus di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara misalnya diketahui sebagai pemasok bahan baku kamper atau kapur barus untuk jangka waktu yang cukup panjang, demikian pula daerah Minangkabau yang oleh orang-orang Portugis dikenal sebagai penghasil emas utama di Pulau Sumatera. Adapun salah satu daerah di *ranah* Minang yang dikenal sebagai sumber emas adalah Salido. Sejak masa kolonial Belanda penambangan emas telah dilakukan secara intensif oleh Belanda di wilayah ini. Sebelum diketahui adanya deposit emas di wilayah ini bangsa Belanda tertarik ke daerah Salido untuk mendapatkan konsesi perdagangan lada. Untuk mendukung perdagangan mereka di wilayah tersebut maka Belanda, dalam hal ini VOC, untuk pertama kali mendirikan loji di Salido. Situasi dan kondisi yang tidak mendukung menyebabkan mereka memindahkan loji itu ke sebuah pulau

kecil di depan pantai barat Pulau Sumatera, yakni Pulau Cingkuk pada sekitar tahun 1663. Sejak saat itu hingga awal abad ke-20 Pulau Cingkuk berperan dalam pembentukan berbagai aspek kehidupan manusia yang menghuninya maupun wilayah sekitar di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera.

Keberadaan pelabuhan di pesisir barat Sumatera Barat juga diketahui melalui Kolonial Archief VOC serta sumber-sumber *lontara'* Sulawesi Selatan. Disebutkan bahwa pada tanggal 30 Agustus 1666, enam satuan pasukan tiba di Padang dari Batavia. Dua di antaranya adalah pasukan Ambon di bawah pimpinan Kapten Joncker dan pasukan Bugis di bawah pimpinan Arung Palaka. Pendaratan di Padang dilanjutkan dengan penyerangan ke Pau. Setelah meraih kemenangan di Ulakan, dilakukanlah pertempuran melawan pasukan Aceh di sepanjang pantai hingga ke Pariaman (Andaya, 2004: 84).

Memasuki abad ke-18 terjadi perubahan saat emas menggantikan lada sebagai komoditas ekspor. Ketika itu penambang emas Minangkabau tidak lagi memanfaatkan pelabuhan di Jambi. Kepentingan VOC akan produk dan keamanannya menyebabkan dialihkannya perhatian ke pesisir barat. Pelabuhan Bengkulu milik Inggris sejak tahun 1658 dan Padang lebih mudah dicapai perahu layar daripada pelabuhan-pelabuhan di pesisir timur yang berawa-rawa. Kelak ekspor lada dan kopi dari Sumatera Tengah menggunakan pelabuhan-pelabuhan itu, terlebih setelah rute perdagangan dari Jawa ke Malaka pindah dari pesisir timur ke pesisir barat Sumatera (Locher-Scholten, 2008: 45).

Pelabuhan — sebagian daerah di perairan tertutup dan terlindung dari gelombang dan memberikan keamanan dan akomodasi yang nyaman bagi moda transportasi air dalam kegiatannya menaikurunkan dan membongkarmuat penumpang dan barang -- di Indonesia pada abad-abad ke-19 diketahui mengalami kemunduran. Selain diakibatkan kondisi alam, juga disebabkan faktor politik dan penguasa wilayah yang tidak bijak, dan kebanyakan karena kebijakan pihak penjajah yang mengedepankan monopoli di berbagai bidang. Namun yang lebih penting lagi, kemajuan teknologi serta perkembangan dunia yang demikian pesat, ikut meredupkan kondisi pelayaran dan perdagangan penduduk Indonesia saat itu. Kejadian penting yang besar pengaruhnya atas pola pelayaran dan perdagangan di Nusantara selama abad ke-19 adalah berdirinya Singapura pada tahun 1819, kemudian dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869, dan dibentuknya KPM pada tahun 1891 (Dick, 1989 10).

Harus diketahui pula bahwa difungsikannya Singapura sebagai pelabuhan modern saat itu terkait kondisi geografisnya yang strategis, dan tidak terganggu kekuasaan politik Belanda dan Melayu. Ini menyebabkan Singapura mampu berperan sebagai katalisator pada masa-masa sulit perdagangan regional. Selain itu, kecilnya perhatian Belanda bagi pengembangan kepentingan ekonomi di luar Jawa -- karena saat itu Belanda sangat disibukkan dengan Sistem Tanam Paksa di Jawa -- berandil menyebabkan seluruh perdagangan Nusantara bergerak ke arah Singapura.

Terlebih bila kita bicara tentang kelompok-kelompok kekuasaan dan perekonomian di sepanjang pesisir Pulau Sumatera, Riau, dan sebagian daerah Kalimantan (bagian barat). Para pedagang Cina yang besar jumlahnya di daerah tersebut kelak berhubungan dengan para pedagang Cina lainnya di Singapura. Mereka memperdagangkan komoditas yang dihasilkan di sana seperti sagu, ikan asin, kopra, rotan, getah karet, dan produk hutan lainnya. Demikian pula halnya dengan kebutuhan penduduk akan garam, parafin, korek api, dan lain sebagainya. Adapun moda transportasi airnya meliputi tongkang, perahu layar, dan sampan yang dimiliki para pedagang Cina, maupun perahu-perahu lain yang dimiliki kelompok pribumi.

Sesuai kemajuan teknologi, pemerintah Hindia Belanda berusaha mengoperasikan kapal uap untuk angkutan penumpang dan pos. Upaya itu dimulai dengan merakit kapal uap pertama Indonesia di Surabaya pada tahun 1825. Bagi terciptanya pelayaran reguler di Hindia Belanda, pada tahun 1850 pemerintah memberikan subsidi kepada perusahaan pelayaran dari Rotterdam. Mereka membuka jalur pelayaran dari Pulau Jawa ke Sumatera, juga ke Makassar dan Maluku. Ini ternyata melemahkan pelayaran-pelayaran tradisional Nusantara, karena kalah dalam persaingan.

Ketika itu pantai barat juga mendapat perhatian yang cukup besar dari pihak Belanda. Untuk kepentingan pertahanan dan ekonominya, kelak pihak Belanda membangun dermaga di Pulau Pisang, Padang. Pelabuhan ini dibangun untuk menampung kapal besar karena pelabuhan utama di

Padang saat itu (Pelabuhan Muaro) sudah tidak memadai untuk mendukung aktivitas bongkar muat hingga akhir abad ke-19. Pelabuhan Pulau Pisang ini berjarak sekitar dua mil dari Pantai Air Manis. Di sana masih dijumpai sisa beberapa kuburan prajurit Belanda. Dermaga yang masih tersisa berupa susunan batu dan campuran semen dengan penguat batang besi di beberapa bagiannya. Pada masanya pelabuhan ini ditinggalkan dan kelak digantikan oleh Pelabuhan Teluk Bayur.

Selain itu dibukanya Terusan Suez ikut mempercepat pergantian armada pelayaran lokal berupa perahu/kapal layar menjadi kapal uap. Melalui catatan antara tahun 1869 dan 1879 dapat diketahui bahwa muatan kapal uap yang memasuki Singapura meningkat lima kali, sementara muatan kapal layar menurun lebih dari seperempatnya. Terlebih dengan didirikannya KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) pada tahun 1888, yang kelak beroperasi sebagai monopoli perdagangan antar pulau di Indonesia. Semula pendirian KPM berfokus pada upaya angkutan laut dalam perdagangan tembakau Deli. Ini juga terkait pertumbuhan perdagangan Hindia Belanda dan pengalihannya dari Singapura.

#### **4. Penutup**

Hasil penelitian situs Benteng Portugis Pulau Cingkok di wilayah Kabupaten Pesisir Selatan menyimpulkan bahwa peninggalan itu layak dikategorikan sebagai cagar budaya. Sebagai sebuah implementasi dari arkeologi maritim, penelitian situs itu dapat memberikan gambaran yang lebih

kelas tentang fungsi serta aspek kehidupan manusia masa lalu yang pernah menghuninya. Selain itu secara khusus penelitian itu juga telah dapat menyumbangkan data baru bagi penulisan sejarah daerah pesisir barat Pulau Sumatera. Adapun secara umum data yang diperoleh menjadi data tambahan bagi upaya pemeliharaan/pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan situs untuk keperluan lain. Terkait dengan itu pula maka jenis pemanfaatannya meliputi pemanfaatan bagi dunia pendidikan dan kebudayaan, bagi penelitian, dan juga ekonomi.

Pemanfaatan bagi kepentingan pendidikan dan kebudayaan dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran tentang jati diri, cinta tanah air, dan kebanggaan nasional. Kita kerap menyebut fungsi ini dengan istilah fungsi ideologi. Dalam fungsi pendidikan misalnya, akan efektif bila sasaran dipilih dengan mempertimbangkan keanekaragaman stakeholder-nya, terutama keanekaragaman dalam tingkat pendidikan, kelompok umur, perbedaan gender, dan perbedaan keyakinan, serta perbedaan kelas sosial yang ada dalam masyarakat. Termasuk dalam kategori ini adalah upaya-upaya yang ditujukan untuk meningkatkan apresiasi budaya atau seni dalam rangka penanaman paham multikulturalisme. Contoh lain dari fungsi pendidikan adalah upaya pengemasan informasi cagar budaya ke dalam bentuk buku ajar dan alat peraga, penyajian koleksi di berbagai museum, film, dan sebagainya. Demikian pula dengan bentuk-bentuk pameran yang mengetengahkan berbagai koleksi yang ada.

Berikutnya dalam pemanfaatan bagi kepentingan penelitian, cagar budaya merupakan sarana sumber ilmu

pengetahuan yang bersifat terbuka bagi kalangan peneliti dari berbagai disiplin ilmu. Pemanfaatannya memberikan peluang kepada para peneliti untuk mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya dalam rangka mencari kebenaran. Penelitian itu dapat bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Bagi penelitian yang bersifat teoritis, misalnya untuk merekonstruksi sejarah berbagai aspek seperti sejarah teknologi pembangunan perahu atau sejarah tentang komoditas berharga Nusantara dalam perdagangan di dunia. Adapun dalam penelitian yang bersifat praktis, di antaranya adalah pengenalan sifat-sifat kimiawi berbagai objek cagar budaya sebagai upaya menemukan bentuk/cara mengkonservasinya.

Pemanfaatannya bagi kepentingan ekonomi adalah dengan mendayagunakan cagar budaya sebagai sumber keuntungan finansial. Ini dapat berupa pengembangan objek cagar budaya menjadi objek tujuan wisata. Tentunya perlu pengelolaan yang memadai agar kelestarian objek cagar budaya itu tetap terjaga.

Berkenaan dengan itu maka disarankan agar pengembangan Pulau Cingkuk untuk daerah tujuan dan objek wisata harus mengingat bahwa pulau tersebut merupakan situs cagar budaya, sehingga pengembangannya harus sesuai dengan rambu-rambu perlindungan dan pelestarian sesuai dengan ketentuan **UURI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya**. Pembangunan infrastruktur prasarana dan sarana pariwisata di Pulau Cingkuk harus memper-hatikan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) agar tidak mengancam

kele starian lingkungan. Konsekuensinya, prasarana dan sarana dalam skala kecil antara lain *site museum*, MCK dan air bersih, *camping ground*, jalan setapak (*passage ways*), shelter harus disiapkan. Tentu tidak boleh dilupakan, preservasi dan konservasi di kawasan Benteng Portugis Pulau Cingkok harus dilakukan secara total terintegrasi, meliputi sumberdaya budaya, sumberdaya fisik, dan sumberdaya biotis.

#### Catatan

<sup>1</sup>. Salah satu hasil kegiatan arkeologi maritim berkenaan dengan pengenalan akan teknologi pembangunan perahu Nusantara. Upaya perekonstruksian peristiwa masa lalu serta uraian sejarahnya, didasarkan atas sumber informasi berupa bukti peninggalan peristiwa itu sendiri. Ujudnya berupa sisa benda budaya dan dokumen tertulis. Oleh karena itu keliru bila membayangkan bahwa arkeologi hanya kecil kontribusinya tentang apa yang sudah diketahui dari catatan sejarah. Untuk periode prasejarah yang jelas tidak ada catatannya, dan kadang-kadang dalam periode sejarah dimana banyak kesenjangan tentang pengetahuan peristiwa di dalamnya, di sanalah arkeologi membantu melengkapinya. Pada beberapa kesempatan, sumber terkaya dari bukti arkeologi mengenai peristiwa sejarah itu diperoleh melalui sisa bangkai perahu yang "terpelihara" dalam lingkungan dimana objek tersebut berada yang berhasil diliput melalui kerja arkeologi maritim (Renfrew & Bahn,1991). Informasi dari data yang diperoleh melalui kegiatan arkeologi maritim selama ini, secara garis besar memperlihatkan bahwa teknologi pembangunan perahu nusantara (di luar jenis yang disebut *dug-out canoe* atau perahu lesung, yang dibuat hanya dari sebatang pohon saja) menggunakan a. teknik ikat; b. teknik gabungan ikat dan pasak; c. teknik pasak; serta d. teknik lain. Patut dicatat bahwa pengelompokkan teknologi pembangunan perahu ini dapat dikaitkan dengan aspek kronologinya.

#### a. Teknik ikat

Teknik ikat murni memang belum dijumpai bukti arkeologisnya. Hasil penelitian terbatas atas data yang menginformasikan keberadaan pemanfaatan teknik

ikat yang bercampur dengan pemanfaatan pasak, namun teknik ikatnya sendiri tetap mendominasi pembentukan badan perahu. Bangkai perahu di situs Kuala Pontian, Malaysia adalah contohnya. Sementara catatan etnografis membantu pengenalan teknologi tua tadi seperti yang masih terlihat pada perahu penangkap ikan paus (peledang) di Pulau Lembata (Lomblen), Nusa Tenggara Timur; maupun perahu berteknik ikat di Pulau Hainan (Vietnam) dan Pilipina.

#### b. Teknik gabungan ikat dan pasak

Bukti yang diperoleh dari beberapa situs bangkai perahu di Sumatera Selatan (Sambirejo; Kolam Pinisi; Tulung Selapan; TPKS Karanganyar) memperlihatkan bahwa teknik ikat makin bergeser perannya oleh kehadiran pasak kayu. Ini tercermin dengan semakin dekatnya jarak antara lubang-lubang untuk memasukkan pasak kayu tersebut pada tepian papan-papannya. Artinya pasak kayu tidak lagi berfungsi hanya sebagai sarana pembantu memperkokoh sambungan tetapi justru merupakan bagian yang dominan dalam teknik pembangunan perahu tersebut. Secara kronologis, inilah tipe perahu dari antara abad ke-5 hingga abad ke-8. Berkaitan dengan itu, kita juga dapat mengatakan bahwa upaya pengenalan akan model perahu yang digunakan pada zaman Sriwijaya tampaknya layak mengacu ke sana (Koestoro, 1993).

#### c. Teknik pasak

Walaupun bukti arkeologisnya belum dijumpai, sumber Portugis abad ke-16 mendeskripsikan tentang jung berteknik pasak berkapasitas hingga 500 ton. Dalam perahu yang bertradisi Asia Tenggara itu tidak dikenal pemakaian simpul tali atau paku. Pemanfaatan teknik pasak demikian itu terus berlanjut hingga beberapa waktu berselang, sebagaimana terlihat dalam pembangunan perahu pinisi di Sulawesi dan lete di Madura.

#### d. Teknik lain

Selain yang telah disebut di atas, dikenal pula adanya teknik lain dalam pembangunan perahu, yakni teknik jahit dan teknik paku. Kedua jenis teknik tersebut sampai saat ini masih dapat dijumpai, yakni di sekitar Samudera Hindia dan di Cina (Utara). Sayang sekali belum ada penemuan atas situs-situs bangkai perahu yang memanfaatkan teknik pembangunan yang demikian di nusantara.

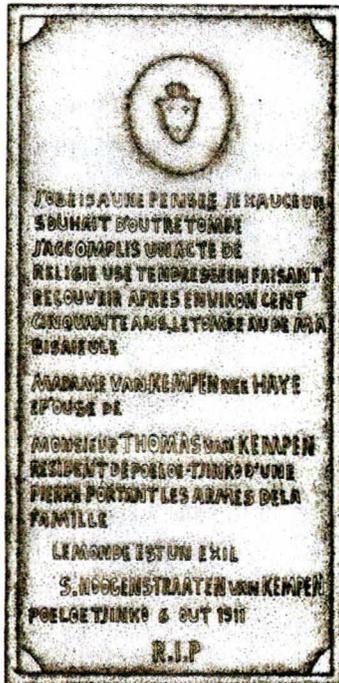
2. Pertulisannya adalah sebagai berikut.

J'OBEIS A UNE PENSEI(E?) J'EXAUCE UN  
SOUHAIT D'OUTRE TOMBE  
J'ACCOMPLIS UN ACTE DE  
RELIGIEUSE TENDRESSE EN FAISANT  
RECOUVRIR APRES ENVIRON CENT  
CINQUANTE ANS, LE TOMBEAU DE MA  
BISAIEULE  
MADAM VAN KEMPEN NEE HAYE  
E'POUSE DE  
MONSIEUR THOMAS VAN KEMPEN  
RESIDENT DE POELOE-TJINKO D'UNE  
PIERRE PORTANT LES ARMES DE LA  
FAMILLE  
LE MONDE EST UN EXIL  
S.HOOGENSTAATEN-VAN KEMPEN  
POELOE TJINKO 6 OUT 1911  
RIP

Terjemahannya:

Saya patuh pada suatu perasaan Saya mememenuhi  
sebuah keinginan dari dunia arwah  
Saya akan mewujudkan sebuah kenyataan  
Dari perasaan, kasih sayang saya yang agamis  
Saya akan menutup kembali makam ibu nenek saya  
setelah sekitar seratus  
lima puluh tahun  
Madame van Kempen terlahir sebagai Haye,  
Isteri dari

Monsieur Thomas van Kempen  
 Residen Pulau Cinko  
 Dengan batu (besar)/jirat diisi/digambari  
 Dengan tanda kebesaran dari keluarganya  
 Dunia adalah sebuah pengasingan  
 S.Hoogenstaaten-van Kempen  
 Pulau Cinko 6 (A)out/Agustus 1911  
 Requiescar in Pace /Qu'il repose en paix/  
 Semoga beristirahat dalam damai



0 30 cm

Pertulisan dengan menggunakan bahasa Perancis merupakan kelaziman di kalangan bangsa Eropa yang pada masanya menggunakan itu sebagai bahasa ilmiah yang sekaligus menunjukkan kelas sosial masyarakat penggunaannya.

## Kepustakaan

- Andaya, Leonard Y, 2004. Warisan Arung Palakka. Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17, diterjemahkan oleh Nurhadi Sirimorok. Makassar: Inninnawa
- Asnan, Gusti, 2007. Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. Yogyakarta: Ombak
- Dick, HW, 1989. Industri Pelayaran Indonesia: Kompetisi dan Regulasi, diterjemahkan oleh Burhanuddin A dan Maman H. Jakarta: LP3ES
- Koestoro, Lucas Partanda, 1993. *Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan: Perahu*
- Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)
- Koestoro, Lucas Partanda et al, 2002. *Penelitian Situs Benteng Portugis Pulau Cingkuk Di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat*, dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 07 Medan: Balai Arkeologi Medan
- Koestoro, Lucas Partanda & Marsis Sutopo, 2010. *Benteng Portugis Pulau Cingkuk di Pesisir Barat Sumatera dan Prospek Pengembangannya Sriwijaya?*, dalam Mindra Faizaliskandiar et al (eds.), *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi Dan Sejarah*. Palembang: Pemda Dati I Sumatera Selatan
- , 1995. *Penempatan Situs-situs Bangkai Perahu Indonesia Dalam Sejarah Teknik Pembangunan Perahu di Asia Tenggara*, dalam Hariani Santiko et al (des.), *Kirana: Persembahan untuk Prof. DR. Haryati Soebadio*. Jakarta: Intermedia, hal. 203–216

- , 2007. Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi Di Pulau Cingku, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Medan: Balai Arkeologi Medan (belum diterbitkan)
- Koestoro, Lucas Partanda & Ery Soedewo, 2000. Laporan Penelitian Arkeologi. Ekskavasi Situs Benteng Portugis Di Pulau Cingku, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Medan: *Balai dalam Kepariwisata Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat*, dalam Endang Sri Hardiati & Rr. Triwuryani (eds.) *Pentas Ilmu di Ranah Budaya*. Sembilan Windu Prof. Dr. Edi Sedyawati. Denpasar: Pustaka Larasan, hal. 264—295
- Lapian, Adrian B, 2008. Pelayaran Dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 Dan 17. Depok: Komunitas Bambu
- Leur, van JC, 1955. Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History. Bandung: W van Hoeve Ltd
- Locher-Scholten, Elsbeth, 2008. Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830 – 1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda, diterjemahkan oleh Noor Cholis. Jakarta: Banana & KITLV Jakarta
- Mansoer, MD et al., 1970. Sedjarah Minangkabau. Djakarta: Bhratara
- Mundardjito, 1990. *Metode Penelitian Permukiman Arkeologis*, dalam Edi Sedyawati et al (eds.) *Monumen, Seri Penerbitan Ilmiah No. 11*. Depok: Fakultas Sastra UI
- Nooteboom, C, 1972. Sumatera dan Pelajaran di Samudera Hindia, diterjemahkan oleh PS Kusumo Sutojo. Djakarta: Bhratara
- Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. *Archaeology Theories, Methods, And Practise*. London: Thames and Hudson
- Surachmat, Dirman, 1983. *Peninggalan Pulau Onrust, Kepulauan Seribu*, dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Puslitarkenas, hal. 740--745
- Susilowati, Nengghih, Ketut Wiradnyana & Lucas P Koestoro, 2000. *Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat*, dalam *Berita Penelitian Arkeologi nomor 03*. Medan: Balai Arkeologi Medan

Undang-undang RI Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan

Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Wiradnyana, Ketut & Lucas Partanda Koestoro, 2005. Laporan Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeologi Di Pulau Cingkuk, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Medan: Balai Arkeologi Medan (tidak diterbitkan)

Wolters, OW, 1967. Early Indonesian Commerce. New York, Ithaca: Cornell University Press

## EPILOG

Buku berjudul **Catatan Sejarah dan Arkeologi Sumatera Barat** ini adalah bunga rampai tulisan para peneliti arkeologi di lingkungan Balai Arkeologi Sumatera Utara, yang dilengkapi dengan prolog dan epilog yang ditulis oleh penulis dari luar Balai Arkeologi Sumatera Utara. Latar belakang penerbitannya adalah pemikiran bahwa hasil kerja pekerja arkeologi diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk mengapresiasi dan menginterpretasi sumberdaya arkeologi secara lebih beragam untuk mengembangkan dan memperkaya kehidupan masyarakat.

Para penulis beryakinan bahwa informasi arkeologi harus dan sudah layak untuk disampaikan kepada masyarakat. Ide untuk mengkomunikasikan hasil penelitian ini memang penting, di antaranya sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban para peneliti arkeologi kepada masyarakat. Adapun tantangan untuk mendekatkan arkeologi kepada masyarakat juga tidak kecil. Dalam beberapa kesempatan di lapangan kerap dijumpai resistensi masyarakat terhadap aktivitas arkeologi. Ini tentu berkenaan dengan berbagai hal seperti latar belakang sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat tempatan. Terlebih bila disadari bahwa masyarakat juga memiliki pemahaman dan interpretasi yang beragam dan mungkin berbeda dengan para ahli arkeologi mengenai benda budaya/benda arkeologi yang dihadapi. Terkait hal itu, jelas bahwa keyakinan para peneliti arkeologi akan data, analisis, dan interpretasi yang disampaikan belum tentu dapat diterima oleh masyarakat. Sebab utamanya adalah

kesahihan dalam cara pengumpulan data, pemanfaatan teori dan metode yang dipilih, dan interpretasi yang dikemukakan tentang objek arkeologi di suatu daerah belum tentu memadai. Terkait karya tulis dalam terbitan kali ini, beberapa memperlihatkan bentuk yang memadai, namun harus diakui bahwa cukup banyak celah yang memperlihatkan kekurangan.

Berkenaan dengan tulisan tentang **Kerbau dalam Aspek-aspek Sosial Minangkabau** oleh Dyah Hidayati, ada cerita terkait dengan salah satu sifat orang Minang. Dikisahkan bahwa nama Minangkabau berasal dari adu kerbaunya orang Jawa dengan anak kerbaunya Datuk Perpatih nan Sabatang dari Minang. Saat pasukan dari Jawa memasuki wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Minangkabau maka muncul pemikiran-pemikiran untuk mengupayakan kekalahan pasukan Majapahit itu. Salah satu yang diajukan adalah tawaran untuk mengadu kerbau. Pemilik kerbau yang menang berhak menjadi penguasa Ranah Minang, dan pemilik kerbau yang kalah harus mengundurkan diri. Selanjutnya diceritakan bahwa kerbau besar dari Jawa diadu dengan anak kerbau yang masih kuat menyusu, namun diberi tanduk besi yang tajam, milik Datuk Perpatih nan Sabatang. Kerbau besar mati terburai perutnya. Si anak kerbau menang dan pasukan dari Jawa mundur meninggalkan seluruh wilayah di sekitar Gunung Marapi dan Gunung Singgalang hingga ke Lima Puluah yang kelak disebut ranah Menangkabau, yang kini dikenal sebagai Ranah Minang (Amir MS 2011, 202--203).

Kisah di atas dapat dihubungkan dengan salah satu sifat orang Minang yang disebut *cadiak*. Terkait cerita di atas, dihubungkan dengan tulisan tentang **Kerbau dalam Aspek-**

**aspek Sosial Minangkabau** oleh Dyah Hidayati, dapat dilihat cadiak itu berarti bahwa dalam menghadapi masalah yang berat, orang justru harus mampu mencari jalan keluarnya. Orang Minang diharapkan berkemampuan menggunakan akal untuk mengatasi keadan yang rumit. Dalam cerita tentang Menangkerau, kerbau adalah binatang yang justru menjadi sarana salah satu bentuk bentuk jalan keluar yang ditawarkan untuk mengatasi ancaman yang timbul karena kedatangan pasukan musuh. Cadiak adalah sifat baik – bersama dengan sifat pandai - yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, terutama di kalangan generasi muda (Amir MS 2011, 203). Dalam batasan ini terlihat bahwa paparan dalam tulisan Dyah Hidayati cukup baik.

Kemudian tulisan Repelita Wahyu Oetomo tentang **Teknik Pembangunan Candi-Candi di Sumatera Barat**, data yang disampaikan hanya terbatas pada 3 (tiga) sisa struktur bangunan candi yang masing-masing berupa fondasi atau bagian dasar bangunan berbahan bata. Ini belum dapat membuatnya untuk menggeneralisasi teknologi bangunan candi di Sumatera Barat. Selain itu, perlu ulasan lebih mendalam justru mengenai teknologi struktur fondasi atau bagian dasar bangunan yang merupakan bagian dari teknologi bangunan candi, karena bagian badan dan bagian atas tidak dijumpai lagi. Terkait analisa, perlu ditambahkan perbandingan menyangkut teknik pembangunan candi berbahan bata dengan yang terdapat di Jawa.

Kemudian dalam artikel Churmatin Nasoichah, masih ada hal-hal yang perlu dijelaskan. Contohnya, jika stempel ini digunakan pada sekitar abad ke-19 apakah sudah tidak ada

lagi naskah atau surat yang memperlihatkan bahwa stempel itu memang digunakan oleh Sulthan Abdul Jalil. Bila objek dimaksud ada, ini pasti akan memperkuat data dan analisis yang dilakukan. Hal ini jelas memudahkan untuk mengetahui apakah fungsi stempel itu memang menjadi alat legalisasi surat-surat resmi dari kerajaan sebagai salah satu perangkat penanda kebesaran, atau hanya digunakan sebagai cap logo kertas kerajaan.

Berikutnya tentang tulisan Lucas Partanda Koestoro, ikhwal yang dikemukakan adalah situs di sebuah pulau dengan peninggalan-peninggalan berupa sisa bangunan dan objek arkeologis lainnya. Ini merupakan kajian arkeologi maritim. Arkeologi maritim sendiri meliputi dua ranah garapan, yakni mempelajari dan menangani segala tinggalan di bawah air, dan mempelajari segala sesuatu yang terkait dengan kelautan dan pelayaran, namun datanya terdapat di daratan (Sedyawati 2006, 30). Khusus di Pulau Cinguk, pokok-pokok bahasan menyangkut aspek-aspek, atau tinggalan-tinggalannya, yang ada di dalam air dan juga di daratan. Pengkajian mengenai teknologi pelayaran, berikut hal-hal terkaitnya seperti teknologi pembangunan perahu/teknologi perkapalan dan sistem jalur pelayaran, atau sistem perdagangan lintas laut beserta sistem pengamanannya jelas memerlukan pendalaman melalui sediaan data sejarah berupa arsip mengenai perahu, pelayaran, perdagangan dan juga masalah-masalah budaya dan politik. Ini memerlukan sinergitas antara pengumpulan dan analisis data dari bawah air dengan penghimpunan dan analisis data dari sumber-sumber tertulis yang lebih banyak terdapat di darat (Sedyawati

2006, 34). Mengacu pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa masih banyak aspek lain yang harus diperhatikan untuk melengkapi kajian arkeologi maritim situs Benteng Portugis Pulau Cingkok.

Artikel yang ditulis oleh Dodi Chandra dapat dikatakan belum cukup tajam. Sebaiknya tidak hanya berupa deskripsi awal namun juga harus membandingkannya dengan prasasti-prasasti lain baik di Sumatera maupun Jawa. Perlu ada suatu upaya perbandingan tentang makna lambang pada prasasti-prasasti Adityawarman dengan makna ornamen sejenis di prasasti-prasasti Jawa. Selain itu juga harus ada upaya untuk memperjelas alasan Adityawarman lebih banyak menggunakan bentuk kepala kala pada bagian atas prasasti yang dikeluarkannya. Hal ini tidak muncul dalam tulisan yang dibuat.

Selanjutnya menyangkut tulisan Nengghih Susilowati tentang peninggalan megalitik di Sumatera Barat. Masih menjadi pertanyaan adalah penggunaan kata menhir khas. Apa yang dimaksud, apakah khas (khusus, istimewa) untuk lokal, di daerah Sumatera Barat saja, atau itu memang khas di tempat lain/Indonesia? Belum ada pembahasan yang memang diperuntukkan bagi pengenalan makna atas bentuk khusus menhir-menhir di sana. Sangat disayangkan karena justru bentuk khusus, atau istimewa dari menhir ini yang sebetulnya menarik. Dan ketertarikan orang akan bentuk dimaksud tentu akan memperbesar minat untuk mengenalinya. Itu pasti memberikan peluang pada sisi pengembangan dan pemanfaatan situs-situsnya kelak.

Berkenaan dengan ***Prospek Penelitian Gua-gua di Sumatera Barat*** yang ditulis oleh Taufiqurrahman Setiawan bersama dengan Nengguh Susilowati, sangat disayangkan bahwa isinya hanya memuat data saja dan tidak ada pembahasan yang memadai tentang prospek penelitian. Apakah prospek yang ingin dikemukakan hanya untuk penelitian saja (sehingga memunculkan kesan penelitian arkeologi untuk arkeologi), dan tidak ada keinginan untuk juga mengembangkannya menjadi objek kajian lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Ini berkaitan juga dengan upaya menyiapkan destinasi wisata suatu daerah. Harus diperhatikan bahwa bila dikelola dengan baik, sesuai rencana pengembangan dan pemanfaatan, gua-gua yang diindikasikan pernah berperan dalam kehidupan dari masa prasejarah akan menjadi objek tujuan wisata yang terjaga kelestariannya.

Adapun tulisan tentang Kepurbakalaan di Bukit Kota Rao oleh Ery Soedewo et al., memang sudah memberikan informasi tentang sebuah kawasan masa lalu yang pernah dimanfaatkan sekitar abad ke-12 hingga abad ke-14. Indikasi keberadaan sisa bangunan peribadatan berlatar kebudayaan Hindu-Buddha menambah kekayaan dunia kepurbakalaan di sana. Tentunya masih banyak kerja yang harus dilakukan untuk dapat menyingkap aspek-aspek kehidupan masa lalunya.

Demikianlah sudah disampaikan beberapa hal terkait dengan keberadaan peninggalan kepurbakalaan di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Pelaksanaan penelitian di wilayah tersebut menyangkut banyak ragam peninggalan yang seyogyanya akan mampu mengembangkan ilmu arkeologi itu sendiri. Dan salah satu kecenderungan dalam perkembangan

ilmu arkeologi adalah arkeologi dipandang sebagai ilmu yang merupakan himpunan berbagai teori yang mengacu ke berbagai minat, yaitu sains, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora (Sedyawati 2006, 22). Sekilas, tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini memperlihatkan sekaligus membuktikan hal itu.

Demikianlah dapat dikatakan bahwa buku kumpulan artikel kali ini merupakan ungkapan keinginan para pekerja arkeologi di lingkungan Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam usahanya untuk mendekatkan diri dengan masyarakat. Tema utama yang dibahas dalam terbitan ini berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan masa lampau di wilayah Provinsi Sumatera Barat. Melalui judul-judul tulisan yang terbit kali ini, terlihat jelas adanya keragaman objek dan penafsiran hasil penelitian yang dilakukan selama beberapa waktu berselang. Demikianpun, potensi dan tantangan ke depan terhadap kajian-kajian arkeologis berbagai objek dan lingkungannya jelas tergambar. Harapannya adalah potensi dapat dikembangkan dengan mengatasi tantangan dan hambatan yang ada dengan tidak mengorbankan semangat dan upaya melestarikan berbagai objek arkeologi dan lingkungannya. Keinginan untuk dapat memberikan kontribusi melalui kegiatan penelitian arkeologi bagi berbagai kepentingan yang lebih luas, bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, kiranya dapat menjadi kenyataan. Dalam konteks pembangunan nasional Indonesia saat ini dan ke depan, Sumatera Barat harus dikembalikan sebagai salah satu modal besar percepatan pembangunan ekonomi serta peningkatan martabat bangsa. Sudah saatnya berbagai daerah mengelola segala potensi kesejarahan, kebudayaan, sumberdaya alam, keindahan alam, dan letak

geografis yang strategis sebagai kekuatan ekonomi, modal peningkatan nasionalisme serta martabat bahkan sebagai nilai tawar tinggi bagi kepentingan diplomasi di kancah dunia, selain untuk kesejahteraan bersama yang kesemuanya ini akan melahirkan peradaban dan memajukan bangsa menjadi selalu produktif serta inovatif. Strategi ekonomi pariwisata juga harus dimanfaatkan sebagai salah satu pola pembangunan di Sumatera Barat sesuai karakteristik masyarakat dan segala potensinya. Arkeologi-pun harus dapat memberikan kontribusi di dalamnya. Semoga.

**Dr. Rita Margaretha Setianingsih**

Pengurus Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia

Komisariat Daerah Aceh – Sumatera Utara

#### **Kepustakaan**

Amir MS, 2011. **Adat Minangkabau. Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang.** Jakarta: Citra Harta Prima

Sedyawati, Edi, 2006. **Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah.** Jakarta: Raja Grafindo Persada

## GLOSARIUM

- Arkeologi maritim : Studi arkeologi yang mengkhususkan kajiannya pada segala aktivitas masa lalu berkaitan dengan dunia maritime termasuk di dalamnya segala ragam aktivitas relasi antara manusia dan perairan masa lalu, yang tercermin dalam wujud budaya material yang ditemukan tidak hanya di wilayah perairan (laut, sungai dan danau) tetapi juga di daratan
- Batugamping : Batuan sedimen yang sebagian besar disusun oleh kalsium karbonat
- Benteng : Bangunan tempat berlindung atau bertahan (dari serangan musuh); dinding (tembok) untuk menahan serangan; sesuatu yang dipakai untuk memperkuat kedudukan dan sebagainya
- Cakra* : Bentuk bundar, pipih, seperti roda bergerigi; simbol senjata Dewa Wisnu
- Candi : Bangunan suci agama Hindu atau Buddha yang menggunakan bahan baku batu atau bata. Seharusnya merupakan bangunan suci agama Hindu tetapi masyarakat awam juga mengenal bangunan suci agama Buddha sebagai candi. Bahkan bangunan profane seperti asrama atau gerbang adakalanya juga disebut candi
- Cockpit-karst* : Topografi karst di daerah tropis yang mempunyai beberapa lekuk tertutup yang dikelilingi oleh bukit-bukit berbangun kerucut. Ahli geografi Prancis dan Jerman membaginya menjadi beberapa jenis, berdasarkan bangun bukitnya.
- Domestikasi : Penjinakan hewan liar atau hewan buas dan sebagainya
- Ekskavasi : Suatu metode penelitian arkeologi yang dilakukan dengan cara melakukan

- pengupasan tanah atau penggalian sistematis pada lokasi-lokasi yang diduga mengandung data arkeologi
- Epigrafi** : Kajian tentang tulisan kuno pada prasasti dan lain-lain
- Gonjong** : Makin ke ujung makin lancip (seperti bentuk rebung); merupakan sudut lancip (pada pinggirnya dan sebagainya); berbentuk seperti tanduk (tentang bubungan rumah seperti rumah Minangkabau).
- Kaligrafi Arab** : Seni menulis indah yang menggunakan aksara Arab
- Karren** : Peristilahan yang digunakan di Jerman untuk saluran atau alur yang disebabkan oleh pelarutan pada permukaan batu gamping pejal. Kedalamannya beragam, antara beberapa mm hingga lebih dari 1 m, di mana masing-masing alur dipisahkan oleh pematang. Sekarang, istilah itu digunakan untuk bentukan-bentukan pelarutan di permukaan batu gamping murni yang kompak.
- Karst** : Istilah internasional yang umum digunakan, dari istilah Jerman yang berasal dari kata Slovenia karst atau krs yang berarti tempat tak berair. Karst di Jerman merupakan nama daerah di timur Trieste, dengan bentangalamnya yang khas. Merupakan suatu kawasan, yang umumnya disusun oleh batugamping, dengan topografinya yang dibentuk oleh proses pelarutan atau bercirikan karren, dengan lekuk-lekuknya yang tertutup, berpola aliran bawah tanah, dan mempunyai banyak gua.
- Kemuncak** : Hiasan bagian puncak, sudut-sudut bangunan candi di bagian puncak dengan susunan meruncing ke atas

Lambang	: Sesuatu seperti tanda (lukisan, tanda, dan lain sebagainya) yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu
Matrilineal	: Mengenai hubungan keturunan menurut garis kerabat wanita.
Megalitik	: Budaya/tradisi berkaitan dengan pemujaan leluhur dengan mendirikan bangunan megalitik seperti menhir, punden berundak, kubur batu, dan lain-lain
<i>Menhir</i>	: Batu tegak yang didirikan dalam kaitan dengan kepercayaan nenek moyang/pemujaan leluhur, sebagai penanda kubur, batas wilayah, dan lain sebagainya
<i>Munggu</i>	: Berasal dari bahasa Minang yang artinya gundukan-gundukan tanah
Paleografi	: Ilmu yang mempelajari tentang tulisan-tulisan kuno
<i>Pitamahadara</i>	: Tempat pemujaan atau peristirahatan istri Dewa Brahma.
Prasasti	: Sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu atau logam
Replika	: Tiruan dari benda aslinya dengan menggunakan bahan yang diusahakan sama persis
Rumah <i>gadang</i>	: Sebutan untuk rumah adat Minangkabau yang memiliki keunikan bentuk arsitekturnya, yaitu atap yang menyerupai tanduk kerbau dan dibuat dari bahan ijuk. Di halaman depan rumah gadang biasanya terdapat dua buah bangunan yang disebut rangkiang (lumbung)
<i>Sri Indrakila Parwatapuribhaya</i>	: Istana di gunung yang bercahaya tempat bagi Dewa Indra
Stempel	: Alat atau benda yang digunakan untuk menerakan bentuk-bentuk atau tulisan tertentu di atas permukaan suatu benda yang berfungsi sebagai penentu validitas yang dikeluarkan oleh kerajaan, lembaga, kongsi dagang, maupun perorangan.

- Tambo* : Karya sastra sejarah yang merekam kisah-kisah legenda yang berkaitan dengan asal-usul sukubangsa, negeri dan tradisi di alam Minangkabau
- Transformasi budaya : Perubahan yang dilakukan dengan sengaja terhadap benda alam (natural) menjadi benda budaya (cultural) berkaitan dengan ide/kepercayaan lama; pewarisan budaya yang terjadi terus-menerus
- Tower-karst* : Topografi kars yang dicirikan dengan bukit-bukit batu gamping yang dipisahkan oleh dataran alluvial atau dataran pasir. Bentuk ini berlereng terjal, ditutupi tumbuhan dan beberapa mempunyai puncak yang datar.
- Ornamen : Hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya; lukisan, perhiasan. Atau hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain).

## TENTANG PENULIS



**TAUFIQURRAHMAN SETIAWAN**, lahir di Magelang pada tanggal 11 September 1982. Gelar sarjana bidang arkeologi diperoleh dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2007, dan pasca sarjana bidang arkeologi juga diselesaikan di Universitas Gadjah Mada tahun 2016. Sejak tahun 2008 bergabung dengan Balai Arkeologi Medan sebagai peneliti arkeologi prasejarah terutama kajian arkeologi permukiman prasejarah di Sumatera bagian utara. Karya-karya ilmiah yang telah diterbitkan antara lain: *Sungai*

*Wampu, Pendukung Kehidupan Pemukim Bukit Kerang (2008); Fotografi Mikro untuk Arkeologi (Metode Alternatif Perekaman Data Visual) (2010); Sistem Penguburan Terlipat Takengon, Tambahan Data Baru Penguburan Dalam Gua di Indonesia (2011); Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh (2012); Selintas Sarkofagus di Pulau Samosir (2014); dan Sekilas Prasejarah di Seputar Danau Lut Tawar, Aceh Tengah (2015).* Pos-el: [tokeeptheexplorer@gmail.com](mailto:tokeeptheexplorer@gmail.com)

MASJID RAYA SULTAN RIYU  
PENYENGAT



**NENGGIH SUSILOWATI**, lahir di Surabaya pada tanggal 23 Maret 1967. Menyelesaikan pendidikan SD sampai SMA di Kota Surabaya. Selepas SMA melanjutkan kuliah dan berhasil menjadi sarjana bidang arkeologi dari Universitas Udayana, Bali pada tahun 1991.

Pendidikan pasca sarjana bidang komunikasi diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2016. Pada tahun 1997 mulai mengabdikan diri di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, dan saat ini merupakan peneliti madya pada Balai Arkeologi Sumatera Utara. Tulisannya yang berupa artikel banyak dimuat pada jurnal arkeologi maupun antropologi baik di dalam maupun di luar lingkup Balai Arkeologi Sumatera Utara. Pos-el: snenggih@yahoo.com.



**DYAH HIDAYATI**, Lahir di Lumajang, 18 Agustus 1973. Pendidikan tingkat dasar ditempuh di SDN Jogoyudan 1 Lumajang dan SDN Pati Kidul 04 Pati, pendidikan menengah pertama di SMPN 3 Pati dan SMPN 1 Lumajang, dan pendidikan menengah atas diselesaikan di SMAN 2 Lumajang. Pada tahun 1998 memperoleh gelar kesarjanaan bidang arkeologi dari Jurusan Arkeologi Universitas Udayana, Bali. Tahun 2000

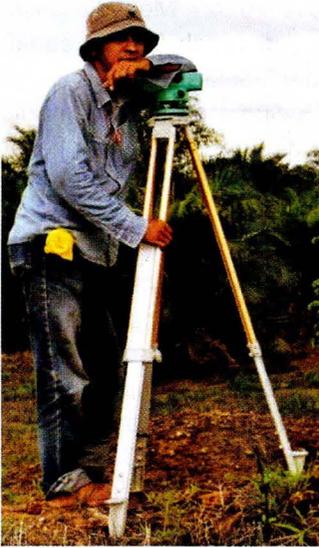
mengawali tugas di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banda Aceh (sekarang Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Aceh) hingga tahun 2010. Pada tahun yang sama bergabung dengan Balai Arkeologi Sumatera Utara hingga sekarang dalam jabatan peneliti. Karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: *"Kotak Emas"*, *Pahatan Relung pada Dinding Tebing Lae Tungtung Batu di Dairi, Sumatera Utara (2012)*; *Pemaknaan Lasara dalam Mitologi Nias (2012)*; *Fungsi dan Makna Simbolis Kursi Batu dan Replika Kursi Kayu pada Masyarakat Nias (2013)*; *Kubur Etnis Nias di Kepulauan Batu dan Kaitannya dengan Penguburan di Pulau Nias Bagian Selatan (2014)*; *Unsur-unsur Eropa dalam Kesenian Nias (2014)*, dan *Indikasi Permukiman dan Perdagangan di Situs*

*Ujung Bale Nosar, Kecamatan Bintang, Kabupaten Aceh Tengah: Sumbangan Data Nagi Pengembangan Penelitian Arkeologis di Sepanjang Tepian Danau Lut Tawar, Aceh Tengah (2015). Pos-el: terangdamaringrat@gmail.com.*



**ERY SOEDEWO**, Lahir di Surabaya pada tanggal 15 Juni 1973. Gelar sarjana arkeologi diperoleh dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 1999, dan Magister Humaniora dari Pascasarjana Ilmu Linguistik, Universitas Sumatera Utara. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan doktoral bidang arkeologi di Universitas Gadjah Mada. Bergabung dengan

Balai Arkeologi Medan sejak tahun 2000, saat ini telah menduduki jabatan peneliti madya bidang Arkeologi Hindu – Buddha. Hasil karya dalam bentuk publikasi ilmiah antara lain: *Anggapan dan Pandangan Masyarakat Terhadap Hutan Dahulu dan Kini (2010); Kuda dan Pemanfaatannya dalam Kehidupan Manusia: Kajian Arkeohistoris Domestikasi Kuda (2012); Prasasti Padang Candi: Tinjauan Epigrafis Temuan Data Tertulis dari Situs Padang Candi, Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (2013); Refleksi Beberapa Karakter Bangsa pada Data Arkeologi (2014); Latar Belakang Penempatan dan Fungsi Peripih (Garbhapatra) Candi Simangambat (2014), dan Kajian Kala Pisah Etnik Gayo dan Karo: Berdasar Tradisi T tutur, Linguistik, dan Arkeologi (2015). Pos-el: soedewo\_ery@yahoo.com*



**REPELITA WAHYU OETOMO**, lahir di Jember pada tanggal 5 Februari 1969. Pendidikan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Kota Jember – Jawa Timur. Gelar Sarjana Sastra di bidang arkeologi diperoleh dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana – Bali yang diselesaikan pada tahun 1997. Sejak tahun 2000 hingga sekarang bertugas di Balai Arkeologi Medan dengan menekuni bidang arkeologi klasik/ Islam. Publikasi ilmiahnya antara lain berjudul: *Strategi Adaptasi Masyarakat Samudera Pasai Menghadapi Luapan Sungai Pasai* (2008); *Vihara Setia Budi, Kelenteng*

*Persembahan bagi Kwan Tie Kong* (2010); *Sisa Struktur Bangunan di Samudera Pasai (Tinjauan Konstruksi dan Fungsinya)* (2012); *Pola Hias Khas Tembikar Situs Kuala Terjun, Marelan Medan* (2014); *Nilai-nilai Persaudaraan dan Kekerabatan yang Tercermin pada Mitologi Puteri Hijau* (2014). dan *Industri Pembuatan Tembikar di Samudera – Pasai* (2015). Pos-el: [repelitawahyuoetomo@rocketmail.com](mailto:repelitawahyuoetomo@rocketmail.com)



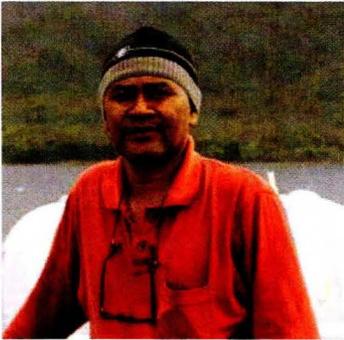
**DODI CHANDRA**, lahir di Batusangkar, 24 Oktober 1991. Menempuh pendidikan SD hingga SMA di Batusangkar. Menyelesaikan pendidikan SMA 2010 jurusan IPS di SMA 1 Batusangkar. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan

Budaya di Universitas Indonesia 2010-2014. Menyelesaikan studi dengan tulisan berjudul “Kursi Batu di Tanah Datar, sebuah Kajian Arkeologi dengan Perspektif Gender”. Selama kuliah hingga sekarang aktif menulis di terbitan BPCB Sumatera Barat, media cetak dan media online. Saat ini bekerja di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, staf Pokja Penyelamatan Pengamanan dan Zonasi.



**CHURMATIN NASOICAH**, lahir di Nganjuk – Jawa Timur pada tanggal 10 Maret 1983, alumnus Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, tamat pada tahun 2007. Sejak tahun 2008 bekerja di Balai Arkeologi Medan, dan saat ini adalah seorang Peneliti Muda. Fokus kajian yang ditekuni adalah arkeologi epigrafi terutama kajian yang berhubungan dengan aksara Batak di Sumatera Utara. Fokus kajian itu

telah dituangkan dalam beberapa artikel yang telah diterbitkan oleh Balai Arkeologi Medan maupun instansi lain, antara lain: *Ramuan Tradisional (Herbal)*, *Bentuk Kearifan Lokal dalam Bidang Kesehatan (2010)*; *Binatang dan Maknanya dalam Upacara Religi Masyarakat Batak Toba: Kajian Pustaka Laklak “Mapas” (Menantang yang Anggap Enteng) (2012)*; *Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik (2012)*; *Naskah Bambu Namanangon Ribus: Salah Satu Teks dari Batak Mandailing yang Tersisa (2013)*; *Kayu Alim (Aquilaria)*, *Media Penulisan Pustaka Laklak di Sumatra Utara (2014)*; dan *Seni Kaligrafi Gaya Tsuluts pada Nisan-nisan Kuno Masa Kerajaan Aceh Darussalam (2015)*. Pos-el: [curma.oke@gmail.com](mailto:curma.oke@gmail.com)



**LUCAS PARTANDA KOESTORO**, lahir di Pontianak tahun 1955. Mantan Kepala Balai Arkeologi Medan ini adalah peneliti utama arkeologi maritim, dan ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI) Komisariat Daerah Sumatera Utara – Aceh. Karya tulisnya antara lain: *Masa Depan Arkeologi Bawah Air di Indonesia (1984)*; *Tinggalan Perahu di Sumatera Selatan:*

*Perahu Sriwijaya? (1993)*; *Penempatan Situs-situs Bangkai Perahu Indonesia dalam Sejarah Teknik Pembangunan Perahu di Asia Tenggara (1995)*; *Pelautkah Orang Jawa Itu? (1996/1997)*; *Rempah dan Perahu di Perairan Sumatera dalam Ungkapan Arkeologis dan Historis (2005)*; *Kaji Arkeologis Tinggalan Bawah Air di Indonesia: Kemungkinan dan Harapannya (2005)*; *Ekskavasi Peninggalan Bawah Air (2007)*; dan *Jejak Peninggalan Maritim di Sumatra Utara (2014)*. Pos-el: [lpk\\_balar\\_medan@yahoo.com](mailto:lpk_balar_medan@yahoo.com)



# Minangkabau

**Buku tentang Sumatera Barat dalam Perspektif Sejarah dan Arkeologi, merupakan kumpulan tulisan yang dihimpun oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara dari para penulis yang berasal dari Balai Arkeologi Sumatera Utara dan penulis dari luar. Buku ini menampilkan berbagai ragam tulisan, yang berasal dari masa prasejarah, masa klasik, dan kolonial. Berawal dari tulisan mengenai prospek penelitian gua-gua yang diidentifikasi sebagai tempat tinggal terawal manusia, dilanjutkan dengan beberapa hasil karya dan teknologi masyarakat Sumatera Barat dalam proses pembuatan menhir, serta simbol sosial yang terdapat di masyarakat.**

**Pada masa selanjutnya melalui penelitian arkeologi dapat diungkap tinggalan-tinggalan masa Hindu-Buddha dalam wujud berupa bangunan candi yang kemudian berkembang pada masa Adityawarman. Perkembangan selanjutnya, pada masa kolonial, terdapat gambaran mengenai peranan Belanda di Benteng pulau Cingkuk, serta kedudukan para penguasa tempatan pada masa itu yang tersurat lewat stempel.**

**Diharapkan melalui buku ini mampu memberikan sekilas gambaran tentang berbagai aspek kepurbakalaan serta informasi arti penting tinggalan-tinggalan tersebut sebagai data untuk mengungkap serta informasi penting tinggalan-tinggalan tersebut sebagai data untuk mengungkap perjalanan sejarah masyarakat di Sumatera Barat pada masa lalu.**



Penerbit Bina Media Perintis  
Jl. Setia Budi No. 479-G Medan 20132  
Telp. (061) 8215225 Fax. (061) 8220695  
email: bina.media.perintis2012@gmail.com  
website: binamedia.com

ISBN 978-979-75



9 789797 516826

Perpustakaan  
Jenderal Keb

930.11  
NEN  
s

Sumatera Barat

Catatan Seji

Arkeologi